

METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN



**Ahmad Adil, Suradi Efendi, Sulistiyani, Hasniati, Awatiful Azza,
Alwi, Tubagus Erwin Nurdiansyah, Annastasia Sintia Lamonge,
Henny Syapitri, Sumarmi, Eravianti, Natalia Elisa Rakinaung,
Cindi T. M. Oroh**

METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN

**Ahmad Adil
Suradi Efendi
Sulistiyani
Hasniati
Awatiful Azza
Alwi
Tubagus Erwin Nurdiansyah
Annastasia Sintia Lamonge
Henny Syapitri
Sumarmi
Eravianti
Natalia Elisa Rakinaung
Cindi T. M. Oroh**



GET PRESS INDONESIA

METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN

Penulis :

Ahmad Adil
Suradi Efendi
Sulistiyani
Hasniati
Awatiful Azza
Alwi
Tubagus Erwin Nurdiansyah
Annastasia Sintia Lamonge
Henny Syapitri
Sumarmi
Eravianti
Natalia Elisa Rakinaung
Cindi T. M. Oroh

ISBN : 978-623-198-483-8

Editor : Dr. Neila Sulung, S.Pd., Ns., M.Kes.

Penyunting : Rantika Maida Sahara, S.Tr.Kes

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : Get Press Indonesia

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik, Air Pacah, Kecamatan. Koto Tangah,
Kota Padang, Sumatera Barat

Website : www.globaleksekuatifteknologi.co.id

Email : globaleksekuatifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Metodologi Penelitian Kesehatan ini.

Buku Ini Membahas Pendekatan Penelitian Kualitatif, Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Tahap-tahap Penelitian, Perumusan Masalah, Kajian Literatur, Etika Penelitian, Eksperimen, Quasi Eksperimen, Non Eksperimen : Desain Kausal Komparatif, Non Eksperimen : Desain Korelasional, Meta Analisis, Studi Kasus, Grounded Theory.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB 1 PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Konsep Metode Kualitatif.....	3
1.3 Pendekatan Metode Kualitatif.....	6
1.4 Keilmuan Penelitian Kualitatif	7
1.5 Karakteristik Penelitian Kualitatif	9
1.6 Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif.....	9
1.7 Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif.....	13
1.8 Perbandingan Antara Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif.....	15
DAFTAR PUSTAKA	17
BAB 2 PENDEKATAN PENELITIAN KUANTITATIF	19
2.1 Pengertian Penelitian Kuantitatif.....	19
2.2 Kegunaan Teori Dalam Penelitian Kuantitatif.....	21
2.3 Kelebihan dan kekurangan penelitian kuantitatif.....	22
2.4 Ciri penelitian kuantitatif	24
2.5 Ciri-ciri metode ilmiah.....	24
2.6 Macam-Macam Judul Penelitian Kuantitatif	25
DAFTAR PUSTAKA	27
BAB 3 TAHAP-TAHAP PENELITIAN	29
3.1 Pendahuluan.....	29
3.2 Langkah-langkah Penelitian	31
3.3 Proses Penelitian.....	35
DAFTAR PUSTAKA	49
BAB 4 PERUMUSAN MASALAH	51
4.1 Pendahuluan.....	51
4.2 Pengertian Masalah Penelitian	51

4.3 Sumber Masalah Penelitian	53
4.4 Langkah-Langkah Dalam Perumusan Masalah Penelitian.....	56
4.5 Kriteria masalah penelitian yg layak diteliti	58
4.6 Tahapan Merumuskan Masalah Penelitian.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
BAB 5 KAJIAN LITERATUR.....	65
5.1 Pendahuluan.....	65
5.2 Definisi kajian Literatur	66
5.3 Tujuan	67
5.4 Jenis Kajian Literatur	72
5.5 Sumber Penulisan Kajian Literatur	75
5.6 Sistematika Penulisan Kajian Literatur.....	78
5.7 Kerangka Teori.....	80
5.8 Kerangka Konsep.....	81
DAFTAR PUSTAKA	85
BAB 6 ETIKA PENELITIAN	87
6.1 Pendahuluan.....	87
6.2 Pengertian Etika Penelitian	88
6.2.1 Pengertian Etika, teori etika dan etika penelitian.....	88
6.2.2 Pelanggaran dalam Etika Penelitian.....	89
6.3 Prinsip Etik Penelitian	93
6.4 Kode Etik Penulis	94
6.5 Nilai – Nilai Ilmiah Hak Responden.....	95
6.6 Kode etik peneliti dan kode perilaku peneliti	95
6.6.1 Kode etik peneliti.....	95
6.6.2 Kode Perilaku Peneliti.....	96
6.7 Isu Etika Dalam Penelitian.....	97
DAFTAR PUSTAKA	102
BAB 7 EKSPERIMEN	105
7.1 Pendahuluan.....	105
7.2 Definisi	106
7.3 Jenis - Jenis.....	106

7.4 Desain Penelitian Eksperimen	108
DAFTAR PUSTAKA	114
BAB 8 QUASI EKSPERIMEN	115
8.1 Pendahuluan.....	115
8.2 Quasi-Eksperimen.....	115
8.3 Jenis-Jenis Desain Quasi-Eksperimental	116
8.3.1 Nonequivalent control group	116
8.3.2 Desain one group pretest-post test.....	119
8.3.3 Desain time series	121
8.4 Keunggulan dan Keterbatasan Quasi Eksperimen.....	124
DAFTAR PUSTAKA	127
BAB 9 DESAIN PENELITIAN KAUSAL KOMPARATIF. 129	
9.1 Pendahuluan.....	129
9.2 Pemahaman Penelitian Causal Comparative.....	130
9.2.1 Pengertian.....	130
9.2.2 Ciri-Ciri Penelitian Kausal Komparatif	131
9.2.3 Perbedaan Penelitian Kausal Komparatif dan Eksperimental.....	132
9.2.4 Keunggulan Penelitian Kausal Komparatif.....	133
9.2.5 Kelemahan Penelitian Kausal Komparatif.....	134
9.2.6 Jenis Penelitian Kausal Komparatif.....	136
9.2.7 Langkah Kerja Penelitian Kausal Komparatif.....	138
9.2.8 Contoh Penelitian Kausal Komparatif.....	139
9.2.9 Teknik Analisis Penelitian Causal Comparative.....	140
DAFTAR PUSTAKA	143
BAB 10 NON EKSPERIMEN: DESAIN KORELASIONAL..... 145	
10.1 Definisi Penelitian Korelasional	145
10.2 Korelasi Positif Dan Negatif.....	147
10.2.1 Korelasi Positif.....	148
10.2.2 Korelasi Negatif.....	150
10.3 Jenis Desain Korelasi.....	151
10.3.1 Desain Korelasi Deskriptif.....	151
10.3.2 Desain Korelasi Prediktif.....	153

10.3.3 Desain Pengujian Model	154
10.4 Kelebihan Dan Kelemahan Studi Korelasi.....	156
DAFTAR PUSTAKA	158
BAB 11 META ANALISIS.....	161
11.1 Pendahuluan.....	161
11.2 Pengertian Meta Analisis.....	161
11.3 Langkah-langkah Tinjauan Sistematis.....	162
11.4 Metodologi Meta Analisis	163
11.4.1 Tinjauan Sistematis dan Meta Analisis.....	163
11.4.2 Tinjauan Cepat dan Meta Analisis	165
11.4.3 Penyaringan dan Seleksi.....	166
11.4.4 Ekstraksi Data.....	168
11.4.5 Studi Standardisasi Dan Pembobotan	169
11.4.6 Perkiraan Efek Akhir	170
11.4 Kelebihan dan Kekurangan.....	171
DAFTAR PUSTAKA	172
BAB 12 STUDI KASUS.....	173
12.1 Pendahuluan.....	173
12.2 Manfaat Penelitian Studi Kasus	174
12.3 Metode Penelitian.....	175
12.3.1 Desain Penelitian	175
12.3.2 Prosedur dan Pengukuran	175
12.4 Jenis Penelitian Studi Kasus.....	177
12.5 Tahapan Penelitian Studi Kasus.....	178
12.6 Tantangan dalam Studi Kasus Kualitatif.....	181
12.7 Evaluasi Laporan Penelitian Studi Kasus.....	182
DAFTAR PUSTAKA	183
BAB 13 GROUNDED THEORY.....	185
13.1 Sejarah Grounded Theory.....	185
13.2 Ciri-Ciri <i>Grounded Theory</i>	186
13.3 Pengumpulan Data	188
13.4 Kesalahan Umum Dalam <i>Grounded Theory</i>	195
13.5 Kesimpulan.....	196

DAFTAR PUSTAKA	197
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Masalah/Fenomena Penelitian.....	52
Gambar 4.2. Langkah-langkah perumusan masalah Penelitian.....	58
Gambar 5.1. Proses Alur Konseptual.....	82
Gambar 8.1. Nonequivalent control group pretest- posttest design.....	116
Gambar 8.2. Nonequivalent control group posttest-only design	118
Gambar 8.3. One group pretest-posttest design	119
Gambar 8.4. Desain time series	121
Gambar 8.5. (a) <i>Desain time series non-equivalent control group; (b) desain time series with intensified treatment; (c) desain time series with withdrawn and reinstituted treatment</i>	122
Gambar 9.1. Skema Desain Case Control	137
Gambar 9.2. Skema Desain Cohort.....	138
Gambar 11.1. Skema Hierarki Penelitian	164
Gambar 11.2. Diagram PRISMA Seleksi.....	168
Gambar 11.3. Forest Plot.....	171

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbedaan-perbedaan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.....	16
Tabel 5.1. Cara Penggunaan Kajian Literatur	74
Tabel 13.1. Contoh Pemberian Kode.....	192

BAB 1

PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Ahmad Adil

1.1 Pendahuluan

Metode penelitian kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademis ketimbang metode penelitian kuantitatif. Meskipun dalam prosesnya sama, prosedur penelitian kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data penelitian dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda. Menuliskan bagian metode-metode penelitian kualitatif mewajibkan pembaca yang berpendidikan sesuai dengan maksud penelitian, menyebutkan rancangan khusus dengan hati-hati merefleksikan peran peneliti dalam penelitian kualitatif, menggunakan daftar jenis sumber data yang tidak ada habisnya, menggunakan protokol khusus untuk merekam data, menganalisis informasi melalui berbagai langkah analisis dalam penelitian kualitatif serta menyebutkan pendekatan-pendekatan untuk mendokumentasikan akurasi dan validasi data yang dikumpulkan.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih

menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono:2015: 15). Sejalan definisi tersebut Sugiyono meyakini metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Paradigma yang demikian disebut paradigma postpositivisme. Paradigma sebelumnya disebut paradigma positivisme, di mana dalam memandang gejala lebih bersifat tunggal, statis, dan konkrit. Paradigma postpositivisme mengembangkan metode penelitian kualitatif dan paradigma positivisme mengembangkan metode kuantitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis, sedangkan dalam penelitian kuantitatif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian

kualitatif dinamakan transferability, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

1.2 Konsep Metode Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial (Creswell, 2016) yang dapat digunakan untuk menginterpretasi, mengeksplorasi, atau memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek tertentu dari keyakinan, sikap, atau perilaku manusia (George et al., 2012). Penelitian ini fokus pada persepsi dan pengalaman peserta, juga cara mereka memahami kehidupan. Sedangkan analisis data dibangun secara induktif dari tema khusus ke tema umum, lalu peneliti membuat interpretasi tentang makna data. Peneliti lebih memperhatikan pendapat secara individu dan dituntut untuk mampu menerjemahkan kompleksitas situasi.

“Qualitative research is an umbrella term covering an array of interpretive techniques which seek to describe, decode, translate, and otherwise come to terms with the meaning, not the frequency of certain more or less naturally occurring phenomena in the social world” Maanen (1979:520)

Pendapat tersebut diatas dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah istilah ‘payung’ yang meliputi berbagai teknik interpretasi yang berusaha untuk mendeskripsikan, ‘membaca’ kode, menerjemahkan, dan di samping itu bisa memahami makna, bukan frekuensi, dari berbagai fenomena yang secara alamiah ada di dunia sosial. Pengertian penelitian kualitatif secara tidak langsung juga dapat dipahami dari kutipan berikut:

“Qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in

terms of the meanings people bring to them" (Denzin dan Lincoln, 2005:3, dalam Merriam, 2009:13).

Pendapat tersebut di atas diterjemahkan secara bebas, bahwa para peneliti pada penelitian kualitatif mempelajari berbagai hal atau berbagai fenomena di dunia ini dalam lingkungannya yang alami, dan berusaha mendapatkan pemahaman tentang hal-hal atau fenomena-fenomena tersebut berdasarkan pemaknaan dari orang-orang yang menjalani atau mengalami hal-hal atau fenomena-fenomena tersebut. Definisi yang lebih komprehensif diberikan oleh Lichtman (2013:7), sebagai berikut:

Qualitative research is a general term. It is a way of knowing in which a researcher gathers, organizes, and interprets information obtained from humans using his or her eyes and ears as filters. It often involves in-depth interviews and/or observations of humans in natural, online, or social settings. It can be contrasted with quantitative research, which relies heavily on hypothesis testing, cause and effect, and statistical analyses.

Diterjemahkan secara bebas, dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu istilah yang umum (generik), yang mengandung pengertian bahwa itu (penelitian kualitatif) adalah suatu cara untuk mengetahui (sesuatu) di mana seorang peneliti mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari manusia dengan menggunakan mata atau telinga sebagai penyaring. Seringkali penelitian itu melibatkan wawancara-wawancara mendalam dan/atau observasi-observasi terhadap manusia dalam situasi (*setting*) yang alamiah, *online*, atau sosial. Itu dapat dikontraskan dengan penelitian kuantitatif, yang mengandalkan secara kuat pada pengujian hipotesis, sebab dan akibat, dan analisis-*analisis statistik*.

Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya guna memahami gejala-gejala yang sedemikian

rupa tak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tak memungkinkan diukur secara tepat. Dalam penelitian antropologi dan sosiologi, sifat dan tujuan penelitian itu sendiri dapat menentukan pendekatan apa yang akan digunakan, apakah untuk memahami peristiwa atau gejala sosial manusia itu perlu atautkah tak perlu kuantifikasi karena perubahan sosial akan meliputi ruang dan waktu aktifitas para pelaku sosial. Gejala-gejala sosial seperti itu tak selalu menampakkan sesuatu yang dapat diukur secara tepat, apalagi jika tolak ukurnya tidak berurat akar dalam kehidupan masyarakat yang dikaji.

Pada hakekatnya pendekatan kualitatif akan mengawali ke dua pendekatan penelitian, kualitatif itu sendiri dan kuantitatif, artinya uraian dengan kata-kata dalam tatanan kalimat yang mengungkapkan premis, hipotesis, dan latar belakang pemikiran suatu penelitian misalnya. Demikian pula halnya cara pengukuran dan pengujian, hasil uji hipotesis, analisis data dan tabel atau skema, serta data statistika lainnya selalu perlu diuraikan dengan jelas melalui uraian kata-kata.

Dalam menguraikan tentang penelitian melalui pendekatan kualitatif, Moleong? dengan mengacu kepada pendapat Bogdan dan Taylor (1975), Guba dan Taylor (1985), serta Kirk dan Miller (1986) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif itu memiliki ciri-ciri: (1) bersumber kepada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif, (2) kualitas menunjuk kepada segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah, (3) penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Kemudian kesan yang ditarik oleh Moleong ialah berbagai istilah yang digunakan tentang pendekatan kualitatif adalah Sama saja

Kualitas atau sifat yang kualitatif itu mengacu kepada segi empirik, yaitu kehidupan nyata manusia, termasuk segala

apa yang berada di belakang pola sikap dan tindakannya sebagai manusia bio-sosial. Apabila mengamati obyek kajian dalam ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi dan sosiologi, maka perhatian pokok tentang manusia juga adalah sasaran pendekatan kualitatif. Hakekat yang kualitatif itu sebenarnya tidaklah perlu dipertentangkan dengan kuantum atau kuantitatif, yang justru karena anggapan seperti itu akan menjadi kendala bagi saling pinjam teknik antar disiplin dalam ilmu-ilmu sosial, malahan memberi peluang pada pencuatan yang satu dari yang lainnya dalam lingkup yang terunggul. Karena itu adalah naif manakala mengemukakan tentang keunggulan yang didasarkan pada penonjolan angka-angka, tanpa memperhatikan jenis, bentuk, atau hakekat penelitian atau yang lebih jauh lagi yaitu manfaat bagi hakekat kemanusiaan.

1.3 Pendekatan Metode Kualitatif

Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya guna memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tak memungkinkan diukur secara tepat. Dalam penelitian antropologi dan sosiologi, sifat dan tujuan penelitian itu sendiri dapat menentukan pendekatan apa yang akan digunakan, apakah untuk memahami peristiwa atau gejala sosial manusia itu perlu ataukah tak perlu kuantifikasi karena perubahan sosial akan meliputi ruang dan waktu aktifitas para pelaku sosial. Gejala-gejala sosial seperti itu tak selalu menampakkan sesuatu yang dapat diukur secara tepat, apalagi jika tolok ukurnya tidak berurat akar dalam kehidupan masyarakat yang dikaji.

Pada hakekatnya pendekatan kualitatif akan mengawali ke dua pendekatan penelitian, kualitatif itu sendiri dan kuantitatif, artinya uraian dengan kata-kata dalam tatanan kalimat yang

mengungkapkan premis, hipotesis, dan latar belakang pemikiran suatu penelitian misalnya. Demikian pula halnya cara pengukuran dan pengujian, hasil uji hipotesis, analisis data dan tabel atau skema, serta data statistika lainnya selalu perlu diuraikan dengan jelas melalui uraian kata-kata.

Pendekatan kualitatif termasuk dalam *naturalistic inquiry*, yang memerlukan manusia sebagai instrumen karena penelitiannya yang sarat oleh muatan naturalistik, seperti dikemukakan bahwa "*Naturalistic inquiry is always carried out, logically enough, in a natural setting, since context is so heavily implicated in meaning*". Instrumen penelitian ialah manusia itu sendiri, artinya peneliti yang terlebih dahulu perlu sepenuhnya memahami dan bersifat adaptif terhadap situasi sosial yang dihadapi dalam kegiatan penelitiannya itu. Ia terbina oleh pengalamannya dalam menggunakan metoda yang cocok untuk meneliti subyeknya melalui wawancara, observasi, observasi partisipasi, analisis dokumen dan kepustakaan, analisis dokumentasi nyata (*concrete documentation*), teknik pendekatan riwayat hidup (*life-history approach*) dan teknik penelitian lainnya. Bagi ilmuwan sosial dan kemanusiaan, saya kira, statistika dianggap sebagai bagian dari teknik penelitian (bukan bagian penelitian itu sendiri), jadi bukanlah satu-satunya teknik penelitian yang dapat membantu mengungkapkan informasi dalam memperoleh hasil penelitian yang sah. Apabila statistika itu merupakan teknik penelitian maka penggunaannya tidaklah akan mengurangi kualitas kebenaran yang hendak dicapai oleh hasil penelitian tersebut.

1.4 Keilmuan Penelitian Kualitatif

Seperti yang dikatakan oleh Nasution (1992), berbagai pihak mempunyai keraguan terhadap keilmiah penelitian kualitatif. Menurut Nasution (1992:15), penelitian dikatakan ilmiah sepanjang penelitian itu dilakukan secara "rigorous",

yaitu berpegang teguh pada aturan-aturan tertentu yang ketat. Seperti yang dikatakan oleh berbagai penulis, antara lain Newman dan Benz (1998:5-56) dan Merriam (2009:229), penelitian kualitatif perlu dilakukan dengan cara-cara atau aturan-aturan tertentu agar penelitian tersebut kredibel (dapat dipertanggungjawabkan nilai kebenarannya) dan legitimate (sah sebagai sarana untuk mendapatkan pengetahuan yang baru).

Cara-cara tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Menjaga netralitas (*neutrality*)
- b. Keterlibatan yang memadai di lokasi pengumpulan data (*adequate engagement in data collection*)
- c. Adanya jejak audit yang lengkap (*audit trail*)
- d. Deskripsi yang kental dan kaya (*rich and thick description*)
- e. Triangulasi (*triangulation*)
- f. Check data dan interpretasi data kepada subjek (*member checks*)
- g. Review dengan teman-teman sejawat atau seprofesi (*peer review*)
- h. Analisis kasus negatif (*negative case analysis*)

Sehingga, dengan menaati cara-cara atau aturan-aturan tersebut, berarti penelitian kualitatif yang bersangkutan dilakukan secara rigorous, sehingga dapat dijamin kredibilitas dan legitimasinya sebagai sarana yang sah dalam ilmu pengetahuan, sehingga dengan demikian juga terjamin keilmiahannya. Semakin ketat aturan-aturan itu dilaksanakan, semakin kuatlah kredibilitas dan legitimasi dari penelitian tersebut, sehingga semakin kuat pula keilmiahannya.

1.5 Karakteristik Penelitian Kualitatif

Ada beberapa karakteristik (ciri pokok) dari semua bentuk penelitian kualitatif (Merriam, 2009:14-17)

- a) Fokus pada pencarian makna (*meaning*) dan pemahaman (*understanding*)
- b) Peneliti merupakan instrumen utama
- c) Menggunakan proses induktif dalam analisis data
- d) Hasil penelitian dinyatakan (disajikan) dengan deskripsi yang 'kaya' (*rich description*), dalam bentuk kata-kata (uraian) dan kadang-kadang disertai gambar daripada dalam bentuk bilangan-bilangan
- e) Desain penelitian bersifat *emergent* dan *flexible*, responsif terhadap perubahan situasi dari penelitian yang sedang berjalan
- f) Pemilihan subjek bersifat nonrandom (purposif), dan jumlah subjek biasanya sedikit
- g) Peneliti menggunakan waktu yang cukup banyak untuk terlibat dalam kegiatan penelitian itu bersama subjeknya dalam situasi (*setting*) yang alamiah.

1.6 Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif

Menurut Merriam (2009), ada 6 jenis (enam pendekatan) penelitian kualitatif yang relatif sering dilakukan atau digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti yang disebutkan dalam butir a sampai dengan f di bawah ini. Di samping itu, Fraenkel dan Wallen (2009) menyebutkan ada satu jenis lain dari penelitian kualitatif, yang tidak disebut dalam Merriam (2009), yaitu yang disebutkan dalam butir g di bawah ini.

a. Studi kasus (kependekan dari "studi kasus yang bersifat kualitatif", *qualitative case study*)

Studi kasus (yang bersifat kualitatif) adalah suatu upaya melakukan deskripsi dan analisis yang mendalam

(in-depth) dari suatu kasus tertentu. Yang dimaksud dengan kasus di sini bisa berupa seseorang, sesuatu kelompok, sesuatu program, sesuatu institusi, sesuatu masyarakat tertentu, atau sesuatu kebijakan tertentu. Misalnya studi kasus tentang seseorang guru di daerah terpencil yang tetap bisa menjalankan tugasnya dengan baik sekalipun dalam situasi yang penuh dengan kesulitan atau keterbatasan, atau studi tentang suatu sekolah tertentu yang berhasil menjadi suatu sekolah favorit sekalipun asal mulanya merupakan suatu sekolah yang banyak mengalami kesulitan ketika baru saja didirikan.

Studi kasus masih bisa dibedakan atas dua jenis, yaitu:

- 1). Studi kasus tunggal (*single-case study*)
- 2). Studi kasus jamak (*multiple-case study*)

b. Penelitian fenomenologis (*phenomenological research*)

Penelitian fenomenologis adalah suatu penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk meneliti suatu fenomena (gejala) tertentu yang dialami oleh seseorang tertentu atau sesuatu kelompok masyarakat tertentu. Contoh penelitian tentang pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat di suatu daerah tertentu ketika mengalami peristiwa gempa bumi. Penekanannya adalah pada pengalaman orang (kelompok) ketika fenomena itu terjadi, yang dirasakan oleh masyarakat di daerah tersebut.

c. Penelitian etnografis (*ethnographic research*)

Penelitian etnografis adalah suatu penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk meneliti budaya yang ada pada suatu masyarakat tertentu atau suatu kelompok tertentu. Misalnya, penelitian tentang cara hidup suatu masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu yang jauh dari perkotaan. Dalam dunia pendidikan, contoh penelitian

etnografis adalah penelitian tentang budaya yang ada pada suatu kelas tertentu yang dikenal sebagai suatu kelas yang mempunyai ciri tertentu (misalnya berprestasi bagus), antara lain menyangkut relasi antar siswa, cara mereka bekerjasama, interaksi yang terjadi ketika mereka mengikuti sesuatu pelajaran, dan sebagainya. Penelitian etnografis yang dilakukan di suatu kelas tertentu di suatu sekolah tertentu disebut *classroom ethnography*. Penekanan dari penelitian etnografis adalah pada budaya yang ada pada kelompok yang bersangkutan.

d. Penelitian *grounded theory* (*grounded theory research*)

Penelitian *grounded theory* adalah penelitian kualitatif yang secara spesifik dimaksudkan untuk membangun suatu teori tertentu yang betul-betul didasarkan pada data spesifik yang ada di lapangan. Teori yang dihasilkan dari penelitian semacam ini disebut juga teori substantif (*substantive theory*), artinya teori yang betul-betul berbasis pada data yang ada, yang kemungkinan besar baru berlaku secara lokal di lokasi penelitian tersebut atau pada kelompok yang keadaannya sama. Jadi teori tersebut bukan atau belum berupa suatu teori formal, yang berlaku umum. Misalnya, seorang guru matematika yang sudah bertahun-tahun mengajar di suatu sekolah tertentu yang ada di daerah terpencil mungkin bisa membangun suatu teori yang hanya atau baru berlaku di sekolah tersebut tentang bagaimana cara belajar dan mengajar matematika yang baik di dalam situasi yang penuh keterbatasan.

e. Penelitian analisis naratif (*narrative analysis research*)

Penelitian analisis naratif adalah penelitian kualitatif yang didasarkan pada analisis terhadap suatu narasi tertentu, misalnya suatu kisah hidup seseorang, suatu

otobiografi dari seseorang, kisah perjalanan sejarah suatu sekolah, dan sebagainya. Merriam (2009: 32) menyebutkan sebagai berikut tentang penelitian kualitatif jenis ini : *“The key to this type of qualitative research is the use of stories as data, and more specifically, first-person accounts of experience told in story form having a beginning, middle, and end”*

f. Penelitian kritis (*critical research*)

Penelitian kritis adalah suatu penelitian kualitatif yang selain dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu seperti apa adanya secara mendalam, juga dengan maksud untuk mengkritisi situasi tersebut agar situasinya berubah. Contoh penelitian kritis adalah penelitian tentang situasi pendidikan bagi para anak-anak perempuan di suatu daerah, yang selain dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang situasi pendidikan bagi anak-anak perempuan di daerah tersebut, juga dimaksudkan untuk memberikan kesadaran tentang kepincangan-kepincangan yang ada dalam pendidikan bagi anak-anak perempuan di daerah itu, dan memberikan dorongan kepada berbagai pihak agar situasi tersebut bisa diperbaiki. Misalnya, mungkin di daerah tersebut anak-anak perempuan masih belum memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak laki-laki dalam bidang pendidikan, sehingga penelitian itu dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang hal tersebut, dengan maksud agar pihak-pihak yang terkait bisa mengupayakan adanya perubahan sehingga nantinya anak-anak perempuan di daerah itu memiliki kesempatan yang sama dengan anak laki-laki dalam bidang pendidikan.

g. Penelitian historis (*historical research*)

Penelitian historis adalah penelitian yang meneliti suatu kasus, peristiwa, atau fenomena yang terjadi di masa lalu. Artinya, ketika penelitian tersebut dilaksanakan, kasus, peristiwa atau fenomena tersebut sudah tidak lagi ada atau sudah tidak lagi terjadi. Misalnya, penelitian yang dilakukan pada masa sekarang, yang meneliti tentang pendidikan matematika pada era pra-Kurikulum 1975

1.7 Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif

Adapun langkah-langkah penelitian menurut (Sudjana, 2001) sebagai berikut:

Langkah pertama: Mengidentifikasi masalah: Suatu masalah merupakan masalah merupakan suatu keadaan yang menyebabkan seseorang bertanya-tanya, berpikir, dan berupaya menemukan kebenaran yang ada. Fenomena masalah tersebut terjadi karena adanya sesuatu yang diharapkan, dipikirkan, dirasakan, tidak sama dengan kenyataan, sehingga timbul pertanyaan yang menantang untuk ditemukan jawabannya. Atas dasar prinsip masalah tersebut, dalam mengidentifikasi masalah dapat muncul pertanyaan yang terkait dengan apakah, mengapa, bagaimana. Dari pertanyaan yang muncul tergambar substansi masalah yang terkait dengan pendekatan atau jenis penelitian tertentu

Langkah kedua: Pembatasan masalah yang dalam penelitian kualitatif sering disebut fokus penelitian. Sejumlah masalah yang diidentifikasi dikaji dan dipertimbangkan apakah perlu direduksi atau tidak. Kajian yang terlalu luas memungkinkan adanya hambatan dan tantangan yang lebih banyak. Kajian yang terlalu luas memungkinkan adanya hambatan dan tantangan yang lebih banyak. Kajian yang terlalu spesifik memerlukan kemampuan khusus untuk dapat melakukan kajian secara mendalam. Pembatasan masalah merupakan

langkah penting dalam menentukan kegiatan penelitian. Meskipun demikian, pembatasan masalah penelitian kualitatif tidaklah bersifat kaku.

Langkah ketiga: Penetapan fokus penelitian. Penetapan fokus berarti membatasi kajian. Menetapkan fokus berarti menetapkan kriteria data penelitian. Dengan pedoman fokus masalah seorang peneliti dapat menetapkan data yang harus dicari. Data yang dikumpulkan hanyalah data yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti dapat mereduksi data yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Sebagai catatan bahwa dalam penelitian kualitatif dapat terjadi penetapan fokus penelitian baru dilakukan dan dipastikan pada saat peneliti berada di lapangan.

Langkah keempat: Pengumpulan data. Pada tahap ini yang perlu dipenuhi antara lain rancangan atau skenario penelitian, memilih dan menetapkan setting (latar penelitian), mengurus perijinan, memilih dan menetapkan informan (sumber data), menetapkan strategi dan teknik pengumpulan data, serta menyiapkan sarana dan prasarana penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menemui sumber data. Hal yang terkait dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan misalnya observasi, wawancara atau pengamatan.

Langkah kelima: Pengolahan dan pemaknaan data. Pada penelitian yang lain pada umumnya pengolahan data dan pemaknaan data dilakukan setelah data terkumpul atau kegiatan pengumpulan di lapangan dinyatakan selesai. Analisis data kualitatif yang meliputi pengolahan dan pemaknaan data dimulai sejak peneliti memasuki lapangan. Selanjutnya, hal yang sama dilakukan secara kontinyu, saat pengumpulan sampai akhir kegiatan pengumpulan data secara berulang sampai data jenuh (tidak diperoleh lagi informasi baru. Dalam hal ini, hasil analisis dan pemaknaan data akan berkembang,

berubah, dan bergeser sesuai perkembangan dan perubahan data yang ditemukan di lapangan.

Langkah keenam: Pemunculan teori. Peran teori dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif teori tidak dimanfaatkan untuk membangun kerangka pikir dalam menyusun hipotesis. Penelitian kualitatif bekerja secara induktif dalam rangka menemukan hipotesis. Teori berfungsi sebagai alat dan berfungsi sebagai fungsi tujuan. Teori sebagai alat dimaksudkan bahwa teori yang ada dapat melengkapi dan menyediakan keterangan terhadap fenomena yang ditemui. Teori sebagai tujuan mengandung makna bahwa temuan penelitian dapat dijadikan suatu teori baru.

Langkah ketujuh: Pelaporan hasil penelitian. Laporan hasil penelitian merupakan bentuk pertanggung jawaban peneliti setelah melakukan kegiatan pengumpulan data penelitian dinyatakan selesai. Dalam konteks yang seperti ini, pelaporan hasil penelitian secara tertulis menurut Sukardi (2003) memiliki nilai guna setidaknya dalam empat hal, sebagai berikut. (1) sebagai kelengkapan proses penelitian yang harus dipenuhi oleh para peneliti dalam setiap kegiatan penelitian. (2) sebagai hasil nyata peneliti dalam merealisasi kajian ilmiah. (3) sebagai dokumen autentik suatu kegiatan ilmiah yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat ataupun sesama peneliti. (4) sebagai hasil karya nyata yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan bergantung pada kepentingan peneliti.

1.8 Perbandingan Antara Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif

Untuk memperjelas pemahaman tentang penelitian kualitatif, penelitian kualitatif perlu dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, agar terlihat perbedaan-perbedaan antara keduanya, seperti yang tercantum pada tabel berikut.

Tabel 1.1. Perbedaan-perbedaan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif (Merriam, 2009: 18)

Point of Comparison	Qualitative Research	Quantitative Research
Focus of research	Quality (nature, essence)	Quantity (how much, how many)
Philosophical roots	Phenomenology	Positivism
Associated phrases	Fieldwork, ethnographic, naturalistic, grounded, constructivist	Experimental, statistical
Goal of investigation	Understanding, description, discovery, meaning, hypothesis generating	Prediction, control, description, confirmation, hypothesis testing, generalization
Design characteristics	Flexible, evolving, emergent	Predetermined, structured
Sample (subjects)	Small, nonrandom, purposeful	Large, random, representative
Data collection	Researcher as primary instrument, interviews, observations, documents	Inanimate instruments (scales, tests, surveys, questionnaires)
Primary mode of analysis	Inductive, constant comparative method	Deductive, statistical
Findings	Comprehensive, holistic, richly descriptive	Precise, numerical

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan dan Taylor. 1975. dalam J. Moleong. Lexy. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remdja Karya
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Creswell, Jhon W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fraenkel, J.R., & Wallen, N.E. 2009. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Lichtman, Marilyn. 2013. *Qualitative Research in Education: A User's Guide*. (Third Edition). Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Merriam, Sharan B. 2009. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Newman, I. & Benz, C. 1998. *Qualitative-Quantitative Research Methodology: Exploring the Interactive Continuum*.
- Sudjana. 2001. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, George R. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen*, penerjemah J-Smith D.F.M. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Van Maanen, J. 1979. *Reclaiming Qualitative Methods for Organizational Research*: Preface, Administrative Science Quarterly, 24, 520-526.

BAB 2

PENDEKATAN PENELITIAN KUANTITATIF

Oleh Suradi Efendi

2.1 Pengertian Penelitian Kuantitatif

Penelitian atau “research”, berasal dari kata “re” dan “to search” yang memiliki arti mencari kembali. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian merupakan proses siklus, terstruktur terus menerus tanpa batas. Penelitian dimulai dengan rasa ingin tahu tentang masalah dan kemudian dilanjutkan dengan mengeksplorasi latar belakang teoritis literatur untuk sampai pada jawaban atau hipotesis tentatif. Setelah itu dilakukan perancangan dan dilakukan proses pengumpulan data atau bukti untuk menguji hipotesis berdasarkan analisis data yang dilakukan untuk menarik kesimpulan atas jawaban dari permasalahan tersebut. Dengan menjawab suatu masalah atau memecahkan masalah sebelumnya, timbul masalah baru. Dengan demikian, siklus tersebut di atas terus berulang sampai tidak dibatasi waktu. (Hermawan & Hariyanto, 2022)

Rancangan penelitian apabila ditinjau berdasarkan landasan filsafat, analisis serta datanya memiliki beraneka macam jenis rancangan, diantaranya rancangan penelitian secara kuantitatif rancangan penelitian secara kualitatif serta rancangan penelitian secara campuran (Mixed methods) (Hermawan & Hariyanto, 2022) Pada pendekatan kuantitatif bertujuan untuk melakukan pengujian hipotesis yang sudah ditetapkan. Pada metode kuantitatif dapat diamati, terbangun

obyektivitas, terjadi sebab-akibat, hingga dapat digeneralisasi, dan bebas nilai. Misalnya penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Terpaan Informasi Vaksin terhadap Perilaku Vaksin Corona Virus Disease (Covid-19). Pada tujuan penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Variabel X terhadap Y. Contoh: untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku vaksin Covid-19; mengetahui besarnya pengaruh terpaan informasi vaksin terhadap perilaku vaksin Covid-19; dan mengetahui besarnya pengaruh tingkat pengetahuan, terpaan informasi vaksin terhadap perilaku vaksin Covid-19. Angka-angka yang dihasilkan berupa kuantifikasi dari variabel yang diteliti dan menunjukkan besarnya kontribusi variabel tersebut. (Kusuma dkk., 2023)

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu didalam kehidupan manusia yang dinamakannya sebagai variabel. Dalam pendekatan kuantitatif hakikat hubungan diantara variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang objektif. (Sujarweni. Metode Penelitian Bisnis Ekonomi. (Anjani dkk., 2021)

Penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan positivisme yang berarti penelitian pada suatu populasi (sampel) yang telah ditentukan, menggunakan instrumen penelitian, data yang dianalisis berupa angka/statistik, tujuannya untuk menguji hipotesis. Fenomena (peristiwa) komunikasi berupa sebab akibat dan dapat diukur. Dalam menentukan masalah digunakan metode deduktif dari umum ke khusus dalam penulisannya yaitu menemukan teori yang akan digunakan kemudian melakukan pengujian hipotesis.

Hipotesis yang diteliti dapat menunjukkan hipotesis diterima atau ditolak yang sudah ditentukan. Hasil dari penelitian kuantitatif dapat digeneralisasi dari populasi (sampel) yang sudah dipilih (Kusuma dkk., 2023)

Metode kuantitatif walaupun menggunakan metode sampling dari populasi, tetap membutuhkan banyak responden. Penelitian kuantitatif mengacu pada jumlah dan ukuran. Dalam memaknai hasil, penelitian kuantitatif mencoba mengurai keluasan hasil studi dan menggeneralisasi sebagai kebenaran atau fakta empiris secara umum, sedangkan penelitian kualitatif mengkaji ke dalaman fakta atau kejadian, sehingga bersifat lokal dan tidak dalam rangka generalisasi temuan empiris sebagai kejadian umum. Metode kuantitatif mengasumsikan pengetahuan adalah "*out there*" maka pengetahuan itu untuk ditemukan, ada realitas yang dapat diketahui secara fisik oleh peneliti yang terlatih (Firmansyah dkk., 2021)

2.2 Kegunaan Teori Dalam Penelitian Kuantitatif

Teori dalam penelitian kuantitatif setidaknya memiliki dua fungsi. Pertama, sebagai panduan perumusan hipotesis, dan kedua sebagai pedoman pengumpulan data (Machali, 2021)

1. Teori sebagai panduan perumusan hipotesis

Hipotesis dalam penelitian kuantitatif dirumuskan berdasarkan teoriteori yang digunakan. Teori menjadi sumber dalam pengajuan hipotesis, dan menjadi premis dasar menyusun kerangka berpikir. Sedangkan kerangka berpikir menjadi dasar dalam mengajukan dugaan kebenaran hipotesis. Kebenaran hipotesis masih bersifat dugaan yang masih harus diuji dengan menggunakan data-data empiris. Hipotesis merupakan kebenaran sementara pada tingkat teoritik, dan kemudian harus dibuktikan

dengan pengujianpengujian dalam penelitian berdasarkan data-data yang dikumpulkan.

2. Teori sebagai pedoman pengumpul data Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian kuantitatif harus didasarkan pada teori-teori yang disusun dalam bentuk instrumen-instrumen penelitian. Instrumen tersebut dikembangkan dan menjadi alat ukur yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Dari teori ini, seorang peneliti akan terbantu dalam merumuskan atau mendefinisikan variabel-variabel penelitian, kemudian mendefinisikan secara operasional variabel-variabel penelitian tersebut sehingga dapat ditentukan indikator-indikator variabel tersebut. Dengan demikian maka jelas bahwa dalam proses pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif harus didasarkan pada teori, sehingga berfungsi sebagai pedoman pengumpulan data.

2.3 Kelebihan dan kekurangan penelitian kuantitatif

Menurut (Parjaman & Akhmad, 2019) kelebihan dan kekurangan penelitian kuantitatif yaitu :

1. Kelebihan penelitian kuantitatif
 - a. Pendekatan peneitian ini dapat ditempuh oleh penelitian dalam waktu yang relatif lebih singkat. Dalam pengorganisasian penelitian, baik penelitian yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok, waktu dan biaya yang digunakan lebih efisien. Selanjutnya data lapangan dapat ditabulasikan dengan lebih mudah dan cepat. Penggunaan software statistik terapan terbukti dapat mempermudah pengumpulan data hingga analisis data kuantitatif.
 - b. Data numerik yang dihimpun melalui pendekatan kuantitatif mampu memfasilitasi perbandingan antara

organisasi atau kelompok unit analisis, parallel dengan penentuan luasnya persetujuan atau pernyataan tidak setuju yang diungkapkan responden.

2. Kelemahan penelitian kuantitatif

- a. Masalah utama yang sering dihadapi peneliti adalah tatkala responden kurang memahami pertanyaan atau pernyataan yang diajukan melalui instrumen kuesioner maupun angket. Penggunaan Bahasa dialek maupun teknik penulisan itemitem pertanyaan maupun pernyataan pada instrumen seringkali menimbulkan kesenjangan antara maksud pertanyaan maupun pernyataan dengan makna yang ditangkap oleh responden.
- b. Masalah lebih lanjut yang ditemui adalah interpretasi dari pertanyaan atau pernyataan pada instrumen. Terdapat kemungkinan di mana responden mengeluhkan ketidakyakinan tatkala merespon itemitem pertanyaan atau pernyataan pada instrumen. Hal ini dapat berdampak pada ketidakyakinan atas jawaban yang diberikan serta menyulitkan apabila pada instrumen tidak disediakan ruang jawaban mengenai alasan mengapa responden menjawab pertanyaan atau pernyataan tertentu. Tanpa pemahaman akan alasan atau logika berfikir responden, penelitian akan mengalami kesulitan untuk benar-benar merasa yakin apakah responden benar-benar mampu menginterpretasikan item-item pada instrumen.
- c. Masalah pokok terakhir terkait dengan salah satu bentuk penelitian kuantitatif, yaitu metode survey. Dalam konteks ini, peneliti mau tidak mau harus memperhatikan aspek integrasi kultural. Apabila sebuah penelitian menggunakan perspektif integrasi

(Martin, 1992) dan berasumsi bahwa entitas kultur itu sangat beragam dalam dinamika organisasi, maka akan diragukan isu keterwakilan atas sampel yang diambil dari populasi anggota organisasi sebagai unit analisis.

2.4 Ciri penelitian kuantitatif

1. penelitian kuantitatif mengacu pada jumlah dan ukuran. Dalam memaknai hasil, penelitian kuantitatif mencoba mengurai keluasan hasil studi dan menggeneralisasi sebagai kebenaran atau fakta empiris secara umum,
2. Metode kuantitatif mengasumsikan pengetahuan adalah “*out there*” maka pengetahuan itu untuk ditemukan, ada realitas yang dapat diketahui secara fisik oleh peneliti yang terlatih.

2.5 Ciri-ciri metode ilmiah

Ciri-ciri metode ilmiah adalah rasional, obyektif, empiris, sistematis, dan teruji (Machali, 2021)

1. Rasional. Artinya bahwa sebuah penelitian harus memiliki alur pikir yang runtut dan benar, dalam pengertian bahwa penelitian yang dilakukan harus memiliki kesesuaian antara instrumen, prosedur penelitian yang digunakan dengan hasil penelitian yang diperoleh, sehingga memiliki alur pikir yang benar dan bisa dinalar. Setiap pilihan dan keputusan harus logis dan rasional. Proposal atau laporan penelitian harus mengandung penjelasan yang logis dan runtut dalam menetapkan pilihan, langkah, dan prosedur penelitian yang dilakukan.
2. Obyektif. Artinya bahwa sebuah penelitian harus berdasarkan pada data dan fakta yang nyata dan benar, tidak rekayasa dan tidak dimanipulasi. Empiris. Artinya penelitian harus berdasarkan pada realitas empiris dan dapat diamati, dipelajari bersama dan dapat diukur oleh

- siapapun. Empiris bukan berarti menghindari dari yang bersifat abstrak. Sebab sesuatu yang bersifat abstrak dapat menjadi empiris jika seorang peneliti mampu merumuskan dan menentukan instrumen dan alat ukur sehingga dapat mengukurnya. Oleh karena itu dibutuhkan keahlian dan kelihaian peneliti dalam mendesain dan membingkai konsep abstrak sehingga menjadi empiris melalui berbagai instrumen-instrumen yang ada.
3. Sistematis. Artinya langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai kepada kesimpulan harus tersusun secara runtut dengan mengikuti metodologi yang benar. Metodologi inilah yang digunakan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Langkah-langkah sistematis yang dilaksanakan diantaranya adalah dengan merumuskan masalah penelitian, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data atau keterangan-keterangan, menguji hipotesis dengan melakukan percobaan atau penelitian, menganalisis data dan penarikan kesimpulan. Teruji. yaitu Sebuah penelitian harus tahan uji yaitu harus didasari data yang valid, telaah teori yang sesuai, dan metode yang tepat, sehingga siapapun dapat melakukan recek kebenarannya.

2.6 Macam-Macam Judul Penelitian Kuantitatif

Judul penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu judul penelitian deskriptif, hubungan (asosiatif), pengaruh, dan perbandingan (Machali, 2021)

1. Judul Penelitian Deskriptif

Judul penelitian deskriptif adalah judul penelitian yang memaparkan atau mendeskripsikan sesuatu. Judul penelitian ini tidak membuat perbandingan atau hubungan. Efektivitas Ekstrak Daun Mimba Sebagai Larvasida Aedes Aegypti

2. Judul Penelitian Hubungan (Asosiatif)

Judul penelitian hubungan (sosiatif) adalah judul penelitian yang memaparkan keterkaitan hubungan antara dua variabel atau lebih. Contoh: Hubungan ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting pada balita

3. Judul Penelitian Pengaruh (korelasional)

Judul Penelitian Pengaruh (korelasional) adalah judul penelitian yang memaparkan pengaruh antara dua variabel atau lebih. Contoh: Pengaruh Senam Otak Terhadap Peningkatan Fungsi Kognitif

4. Judul Penelitian perbedaan atau Perbandingan (komparatif)

Judul penelitian perbedaan atau perbandingan (komparatif) adalah judul penelitian yang membandingkan antara dua variabel atau lebih. Contoh: • Perbedaan strategi pembelajaran guru PNS tersertifikasi dengan guru Non PNS tersertifikasi di Kota DIY

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, A. D., Aulia, D. L. N., & dr. Suryanti. 2021. *METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN* (R. N. Brilliant & N. Falahia (ed.); pertama). CV. Pena Persada.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. 2021. Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Hermawan, S., & Hariyanto, W. 2022. Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif). In *Umsida Press* (Nomor 0).<https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/1318>
- Kusuma, P., Putri, D., Adeni, S., & Zulfiningrum, R. 2023. *Aplikasi Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif Bagi Mahasiswa*. 6(1), 86–91.
- Machali, D. I. 2021. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif* (A. Q. Habib (ed.); ke 3). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281.
- Parjaman, T., & Akhmad, D. 2019. Ebagai “Jalan Tengah” Atas Dikotomi Kuantitatif-Kualitatif. *Jurnal Moderat*, 5(4), 530–548. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>

BAB 3

TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Oleh Sulistiyani

3.1 Pendahuluan

Penelitian merupakan bagian integral dari setiap pembelajaran akademik dan non-akademik, inovasi, dan kegiatan pengembangan keilmuan yang nantinya hasil penelitian dapat meningkatkan kualitas berbagai sistem pelayanan di masyarakat. Penelitian saat ini sedang dilakukan di semua institusi akademik dan pembangunan tetapi terkadang belum optimal dalam memenuhi harapan terutama dalam aspek metodologi ilmiah. Selain itu, penelitian yang dilakukan adalah masih belum mendasar atau berbasis, dan kurang berkualitas. Penentuan langkah-langkah dalam penelitian merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas penelitian yang dilaksanakan oleh para peneliti. Dalam bidang kesehatan sebaiknya penelitian harus diarahkan menuju masalah kesehatan masyarakat yang utama (RC GOYAL, 2013).

Proses penelitian dapat dengan mudah menjadi berat. Bahkan pertanyaan penelitian yang tampaknya sederhana pun muncul dapat membuat peneliti bertanya-tanya apakah dia mengambil metode yang sesuai dan hasilnya akan berhubungan dengan proses yang telah dilakukan. Tentunya proses penelitian sangat mirip dengan perjalanan yang harus memilih satu rute agar bisa dimulai dengan jalur langsung tetapi kemudian mungkin mengambil beberapa putaran atau jalan memutar dan penuh dengan bahaya, sehingga tetap mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk merampingkan pemikiran dan tindakan yang terlibat dalam penelitian yang ketat dengan penentuan langkah-langkah dalam penelitian (Salazar, Crosby and DiClemente, 2015).

Metodologi penelitian diajarkan sebagai mata pelajaran pendukung dalam beberapa cara di banyak disiplin ilmu diberbagai tingkatan oleh orang-orang yang berkomitmen pada berbagai paradigma penelitian. Meskipun paradigma berbeda-beda dalam paradigma mereka, akan tetapi isi dan substansi, pendekatannya yang luas terhadap penyelidikan, menurut pendapat penulis adalah serupa. Oleh karena itu, model yang dikembangkan di sini bersifat generik dan dapat diterapkan pada sejumlah disiplin ilmu dalam ilmu sosial. Hal ini didasarkan pada pendekatan praktis dan langkah demi langkah untuk penyelidikan penelitian dan setiap langkah menyediakan hamparan metode, model, dan prosedur (Sönmez, 2018).

Perjalanan penelitian juga menjadi dua keputusan penting yang harus dibuat. Sama seperti saat Anda melakukan perjalanan ke tujuan Anda, maka dalam penelitian akan ada langkah-langkah praktis yang harus dilewati sepanjang melaksanakan proses perjalanan penelitian agar menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Langkah pertama adalah memutuskan apa yang ingin Anda ketahui atau, dengan kata lain, pertanyaan penelitian apa yang Anda inginkan untuk menemukan jawaban. Setelah memutuskan pertanyaan penelitian atau masalah penelitian Anda, Anda kemudian perlu untuk memutuskan bagaimana menemukan jawaban mereka. Jalan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian Anda merupakan metodologi penelitian (Kumar, 2011).

Urutan langkah-langkah ini tidak tetap akan tetapi dapat dilakukan modifikasi sesuai dengan pengalaman peneliti dalam melakukan perubahannya. Pada setiap langkah operasional dalam proses penelitian Anda diminta untuk memilih dari beragam metode, prosedur, dan model metodologi penelitian yang akan membantu mencapai tujuan penelitian Anda. Di sinilah basis pengetahuan penelitian Anda metodologi memainkan peran penting. Kekuatan teori pengetahuan tentang langkah-langkah

menjadi dasar yang perlu Anda miliki agar tujuan penelitian dapat tercapai.

3.2 Langkah-langkah Penelitian

Secara umum langkah penelitian akan terbagi menjadi 4 tahapan yang pertama persiapan, kedua pengolahan, ketiga analisa data serta yang keempat adalah menuliskan laporan. Pada tahapan persiapan penelitian, seorang peneliti akan melakukan perumusan masalah sampai dengan penyusunan instrumen penelitian. Dalam tahap ini peneliti juga akan merumuskan tujuan penelitian, mengumpulkan literature review yang sesuai dengan fenomena, merumuskan hipotesis, menetapkan konsep dan variabel, menentukan metode penelitian, menentukan tempat sesuai dengan masalah dan fenomena penelitian, menentukan populasi dan sampel serta menentukan proses teknik sampling, mengembangkan instrumen penelitian, serta menentukan uji statistik.

Pada tahap pelaksanaan, maka peneliti akan melakukan pengumpulan atau pengambilan data. Kemudian akan dilakukan analisa data sesuai dengan metode penelitian yang dirancang. Dalam proses analisa data untuk metode kuantitatif, penyajian data dapat berupa tabel, grafik, dan metode kualitatif dapat berupa kutipan percakapan saat interview dengan informan.

Tahap akhir dari semua rangkaian adalah menuliskan laporan penelitian. Dalam tahapan tersebut peneliti akan menampilkan data yang dibahas dengan teori maupun hasil penelitian terkait. Pembahasan menjadi bagian terpenting dalam pembuatan laporan karena ketajaman pembahasan penelitian akan menjadi salah satu bagian diskusi terkait *evidence based practice* yang kita gunakan. Tentunya hal ini akan semakin memperkuat hasil penelitian kita untuk dijadikan suatu rujukan atau *evidence based practice*.

Langkah-langkah utama dalam melakukan penelitian tentunya dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan atau penentuan tujuan penelitian. Beberapa referensi mengembangkan langkah-langkah penelitian menjadi 8 langkah, 9 langkah, dan 11 langkah. Tentunya pengembangan langkah-langkah ini tidak terlepas dari 4 tahapan dasar penelitian. Untuk lebih jelasnya terkait langkah-langkah penelitian yang menjadikan dasar penentuan kualitas penelitian, maka akan dibahas dalam chapter berikut.

Dalam mengembangkan suatu proses penelitian, seseorang ingin membuat daftar urutan langkah-langkah kegiatan. Dalam proses penelitian, langkah-langkah ini saling bergantung dan mungkin tumpang tindih satu sama lain. Mereka mungkin tidak mengikuti urutan yang ketat dan peneliti harus waspada pesanan mereka terus menerus melalui proses penelitian. Namun, seseorang dapat secara luas mintalah langkah-langkah utama yang terlibat dalam proses penelitian sebagai pedoman prosedural untuk peneliti. Langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

6 langkah-langkah penelitian

1. Mengidentifikasi Masalah Penelitian
2. Literature review
3. Menetapkan tujuan penelitian
4. Merancang desain penelitian
5. Menganalisis dan menginterpretasikan data
6. Membuat laporan penelitian (Charles, 2016)

8 langkah-langkah Penelitian

1. Mengidentifikasi masalah penelitian
2. Literature Review
3. Mengembangkan rumusan pertanyaan penelitian, tujuan dan hipotesa
4. Menentukan desain penelitian
5. Menentukan desain pengambilan sampel

6. Pengumpulan data sesuai dengan desain sampel
7. Proses dan analisa data
8. Menulis laporan (RC GOYAL, 2013)

9 langkah-langkah penelitian

1. Mendefinisikan Populasi Penelitian
2. Menentukan Tujuan Penelitian dan Menentukan Pertanyaan Penelitian yang Tepat.
3. Menentukan Apakah Penelitian Harus Bersifat Observasional atau Eksperimental.
4. Memilih Desain Penelitian yang Memberikan Pengujian Ketat terhadap Pertanyaan Penelitian.
5. Menentukan Variabel-variabel yang Harus Diukur.
6. Memilih Prosedur Pengambilan Sampel
7. Menerapkan Rencana Penelitian
8. Menganalisis Data
9. Menyebarkan Temuan (Salazar, Crosby and DiClemente, 2015)

10 langkah-langkah Penelitian

1. Rumusan masalah
2. Literature review
3. Pengembangan hipotesis
4. Desain penelitian
5. Pilihan desain sampel
6. Pengumpulan data
7. Analisis dan interpretasi data
8. Pengujian hipotesis
9. Interpretasi hasil
10. Penulisan laporan (Kumar, 2011)

11 langkah-langkah penelitian

1. Manifestasi
2. Deskripsi
3. Prediksi
4. Investigasi
5. Determinasi
6. Diagnosis
7. Verifikasi
8. Perlakuan/Treatment
9. Reiforcement
10. Progress
11. Tracking (Sönmez, 2018)

Berbagai langkah-langkah penelitian yang telah dirumuskan oleh para tokoh merupakan gambaran dari pengembangan 4 tahap dasar penelitian. Keempat tahapan penelitian merupakan tahapan dalam proses penelitian yang harus dilalui oleh para peneliti secara tersistematis. Selain itu, pelaksanaan penelitian yang sesuai dengan langkah-langkah dalam proses penelitian sangat menentukan keberhasilan penelitian sesuai dengan jenis penelitian yang dilaksanakan. Merancang suatu penelitian tidak perlu dari nol, akan tetapi bisa mengembangkan dari penelitian-penelitian terdahulu. Para peneliti sebelum melakukan penelitian tentang berbagai masalah yang diamati dalam masyarakat, sebenarnya harus mengembalikan kepada teori atau informasi yang ada, baik dalam referensi resmi maupun hasil penelitian yang dipercayai. Tentunya kita tidak perlu mengulang apa yang sudah dilakukan orang lain, apabila sudah sah dan dipercaya. Penelitian dapat diadaptasi atau ditinjau ulang yang bersifat replikasi dengan tetap mencantumkan dasar peninjauan penelitian terdahulu.

3.3 Proses Penelitian

Penelitian yang merupakan suatu kegiatan ilmiah mengikuti langkah tertentu dan proses yang panjang. Kegiatan penelitian dilakukan secara tersistematis yang diawali dengan peneliti akan memecahkan suatu fenomena atau memverifikasi teori atau menguji kembali sehingga dapat menemukan gagasan, dalil atau teori yang baru. Proses penelitian yang dilakukan secara tersistematis akan dapat meningkatkan kualitas terutama hasil penelitian lebih akurat dan dipercaya oleh masyarakat.

Memperhatikan hal demikian, maka proses penelitian dapat disimpulkan sebagai proses yang diawali dari masalah dan diakhiri dengan generalisasi. Apabila kegiatan penelitian telah berakhir, maka akan dilanjutkan ke tahapan yang berikutnya. Kegiatan generalisasi atau dikenal self-coreccting merupakan kegiatan menguji secara logika dan empiris. Apabila suatu hipotetsi ditolak, maka diformulasikan lagi dan diuji lagi. Setiap proses dalam tahapan generalisasi dinilai kembali, sehingga sesuatu yang tidak sah diperbaiki atau disempurnakan. Proses penelitian digambarkan dalam empat tahapan dasar sebagai berikut:

Tahapan persiapan

Tahapan pertama dalam suatu penelitian yang biasanya diawali dengan penyusunan rencana penelitian yang dituangkan dalam bentuk proposal. Dalam tahap persiapan, peneliti akan menggambarkan rencana secara konkrit tentang proses pelaksanaan penelitian dimulai dari mengungkapkan masalah penelitian, tujuan/manfaat, teori dan konsep yang mendukung penelitian, merumuskan sampel. Dalam tahapan ini yang harus disiapkan oleh para peneliti antara lain:

Step 1: Merumuskan masalah penelitian

Merumuskan masalah penelitian merupakan langkah awal dan terpenting dalam proses penelitian. Sebuah masalah penelitian dapat mengidentifikasi tujuan penelitian. Dalam rangka mendapatkan data awal yang akurat untuk mendukung masalah,

maka peneliti akan melakukan studi lapangan. Semakin spesifik dan jelas, semakin baik, karena semua yang mengikuti di proses penelitian-desain studi, prosedur pengukuran, strategi pengambilan sampel, kerangka analisis dan gaya penulisan ilmiah sangat dipengaruhi oleh cara peneliti merumuskan masalah penelitian. Oleh karena itu, harus memeriksanya secara menyeluruh, cermat, dan kritis. Yang utama fungsi merumuskan masalah penelitian adalah untuk memutuskan apa yang ingin Anda ketahui. Membahas secara rinci berbagai aspek perumusan masalah penelitian.

Sangat penting untuk mengevaluasi masalah penelitian berdasarkan sumber daya keuangan di pembuangan Anda, waktu yang tersedia, dan keahlian serta pengetahuan Anda sendiri serta penyelia riset dalam bidang studi. Sama pentingnya untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan Anda tentang topik yang relevan disiplin ilmu, seperti statistik yang diperlukan untuk analisis.

Penelitian tentang topik apa pun pada akhirnya harus diarahkan untuk membawa perubahan menuju kesehatan penduduk; artinya menangani satu atau lebih faktor penentu kesehatan.

Apakah suatu situasi masalah memerlukan penelitian bergantung pada tiga hal kondisi:

1. Harus ada perbedaan atau ketidaksesuaian yang dirasakan antara apa yang ada dan situasi ideal atau terencana;
2. Alasan perbedaan ini seharusnya tidak jelas (sehingga membuat akal sehat untuk mengembangkan pertanyaan penelitian); dan
3. Harus ada lebih dari satu kemungkinan jawaban untuk sebuah pertanyaan atau lebih dari satu solusi untuk masalah tersebut.

Sumber untuk menghasilkan pertanyaan/masalah penelitian yang tepat jumlahnya banyak. Ini mungkin pengalaman pribadi, sumber literatur, teori yang ada, dan penelitian sebelumnya. Faktor-faktor berikut mungkin dipertimbangkan untuk memutuskan masalah/pertanyaan penelitian seperti yang dijelaskan oleh akronim "FINER".

F (*feasible*) = Layak: wilayah penelitian harus layak dalam hal kemampuan teknis, keuangan, dan administrasi. Seharusnya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

Dapatkah jumlah subjek yang memadai tersedia di wilayah tersebut?

Apakah ada keahlian yang memadai untuk melakukan pekerjaan itu?

Apakah penelitiannya terjangkau? Apakah bisa dikelola dengan baik?

Apakah dukungan administratif akan tersedia?

I (*interesting*) = Menarik: Area masalah yang dipilih harus menarik bagi manajer dan peneliti kebijakan kesehatan.

N = Novel: Harus mampu mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada dan/atau mampu memecahkan masalah pada suatu daerah. Tujuannya bukan untuk mencoba temukan kembali rodanya.

E = Ethical: Dalam penelitian terapan, sebagian besar waktu manusia adalah terlibat dan oleh karena itu perlu untuk sepenuhnya mematuhi kebijakan dan prosedur etika. Jangan pernah melakukan penelitian yang berdampak buruk pada manusia.

R = Relevan: Masalah yang dipilih harus relevan dan diprioritaskan untuk wilayah geografis, wilayah, dan negara tersebut.

Pertanyaan penelitian dapat ditempatkan dalam tiga kategori besar, tergantung pada jenis informasi yang dicari:

1. Deskripsi situasi kesehatan yang diperlukan untuk perencanaan intervensi: Seorang peneliti perlu mengetahui, mis. besarnya dan distribusi kebutuhan kesehatan dalam suatu populasi serta pelayanan; faktor risiko untuk masalah tertentu dan kesadaran masyarakat; pola pemanfaatan dan efektivitas biaya yang tersedia dan potensial intervensi, untuk merumuskan kebijakan yang memadai dan menyesuaikan atau brenanakan intervensi.
2. Informasi yang diperlukan untuk mengevaluasi intervensi yang sedang berlangsung: mis. sehubungan dengan: cakupan kebutuhan kesehatan prioritas, cakupan target kelompok, penerimaan dan kualitas, efektivitas biaya, dan dampak pada kesehatan, untuk menilai kemajuan dan kebutuhan penyesuaian secara rutin dasar.
3. Informasi yang diperlukan untuk mendefinisikan masalah di salah satu bidang disebutkan di bawah ini dan untuk menganalisis kemungkinan penyebabnya secara berurutan untuk menemukan solusi: Penyebab ini mungkin termasuk kekurangan atau ketidaksetaraan distribusi sumber daya, kebijakan yang tidak jelas, dan lingkungan apa pun faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan, intervensi dan sumber daya.

Dalam bidang keperawatan, masalah penelitian dapat bersumber dari kepustakaan, tatanan klinik seperti rumah sakit atau klinik kesehatan dan komunitas seperti puskesmas, masyarakat tertentu, keluarga dan kelompok lansia. Tentunya dalam merumuskan masalah penelitian didukung dengan data-data yang real sesuai dengan fenomena yang dirasakan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan penelitian adalah

mengatasi masalah kesehatan disegala tatanan masyarakat. Adapun bentuk dari masalah penelitian dapat berupa:

- a. Fenomena yang berhubungan dengan pelaksanaan praktik asuhan keperawatan
- b. Masalah yang berhubungan dengan intervensi keperawatan
- c. Masalah yang berhubungan dengan kebijakan bidang pelayanan keperawatan

Step 2: Studi literature/ literature review

Tinjauan pustaka adalah ringkasan artikel jurnal, buku, dan dokumen lain yang menjelaskan keadaan informasi masa lalu dan saat ini tentang topik penelitian. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mendokumentasikan apa yang ditambahkan studi ke literatur yang ada dan untuk memastikan Anda tidak "Tinjauan pustaka menginformasikan peneliti tentang cara lain studi penelitian telah dilakukan dan membantu menemukan model yang relevan dengan penelitian ini. (Creswell, 2015).

Penelurusan literatur bertujuan untuk memperjelas tentang masalah penelitian di tinjau dari aspek teoritis dan menambah luasnya pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti. Jika suatu penelitian memerlukan suatu hipotesis atau pernyataan sementara tentang hubungan antara variabel yang diteliti, maka telaah literatur akan membantu peneliti untuk menentukan hipotesis. Setelah melakukan telaah literatur, maka peneliti akan dapat menggambarkan variabelnya dengan jelas. Semakin banyak literatur yang digunakan, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian semakin kuat (Dharma, 2011; K., 2013).

Berikut ini adalah empat komponen untuk melakukan tinjauan pustaka:

1. Identifikasi istilah-istilah kunci yang terkait dengan masalah penelitian pendidikan.

Penelurusan literature dapat dilakukan dengan menggunakan data-data elektronik yang berasal dari berbagai base line data.

Pencarian data sesuai dengan bidang topik biasanya terdiri dari dua atau tiga kata kunci. Gunakan ini sebagai titik awal untuk memulai pencarian Anda dan kemudian menggunakan literatur untuk mengidentifikasi kunci lainnya ketentuan. Saya mulai menggunakan pencarian basis data PubMed dan ERIC. Database lainnya sertakan Google Scholar, Proquest, dan Web Sains

2. Temukan literatur tentang suatu topik dengan mencari dari beberapa jenis basis data.

Proses penelusuran literatur menggunakan mode pencarian data di Perpustakaan dapat membantu proses ini, terutama jika itu melibatkan pencarian sumber cetak yang tidak tersedia di perpustakaan seperti buku, artikel, dll.

3. Evaluasi secara kritis dan pilih literatur yang terkait dengan masalah penelitian sesuai dengan topik

Proses evaluasi dapat dilakukan dengan menilai kualitas dari referensi yang digunakan atau review artikel penelitian. Referensi artikel penelitian yang baik adalah selalu menggunakan sumber primer. Sumber utama adalah literatur laporan oleh individu yang benar-benar melakukan penelitian. Sumber sekunder adalah sumber yang merangkum sumber primer. Terkadang sekunder sumber tidak secara akurat mencerminkan sumber primer.

4. Atur literatur dengan membaginya menjadi beberapa kategori besar.

Pengaturan literatur yang terbaik adalah membuat diagram atau garis besar literatur dengan melakukan peninjauan sebelum mengimplementasikan proyek penelitian. Pembuatan kategori dimulai dengan topik yang luas, kemudian dikelompokkan yang sesuai dengan topik.

Step 3: Merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian

Menulis pernyataan tujuan, pertanyaan penelitian, dan hipotesis memberikan arahan kritis terhadap suatu studi penelitian yang akan dilakukan. Dalam tahap ini, peneliti akan mengidentifikasi pertanyaan yang akan dijawab oleh peneliti melalui proses pengumpulan data.

Perumusan Pernyataan penelitian bertujuan untuk memberikan arah atau fokus keseluruhan dari studi penelitian (Creswell, 2015). Di bawah ini Anda akan menemukan pernyataan tujuan untuk dua studi penelitian sebelumnya disebutkan dalam manual ini.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengidentifikasi apa, jika ada, yang dilihat oleh peneliti ketika sedang melakukan pelayanan, pencarian data di masyarakat yang tentunya menggambarkan kondisi fenomena yang terjadi di populasi penelitian, serta penyelesaian masalah penelitian.

Pertanyaan penelitian mempersempit pernyataan tujuan. Pertanyaan-pertanyaan ini harus dikembangkan sebelumnya mengidentifikasi metode studi (Creswell, 2015). Biasanya ada banyak pertanyaan penelitian untuk setiap studi. Sebagai contoh, berikut ini adalah pertanyaan penelitian yang digunakan dalam kasus masalah etika yang disebutkan pada Langkah 1:

- Apakah siswa mengenali masalah etika?
- Apakah siswa menerapkan prinsip etika?
- Apakah siswa mengusulkan pengobatan?
- Apakah siswa mendokumentasikan masalah etika sebagai masalah?
- Apakah Pasien Terstandarisasi (SP) mengamati adanya perbedaan pada siswa?
- Apakah para siswa merasa siap untuk menangani kasus tersebut?
- Apa dalam pelatihan siswa yang membantu mereka mempersiapkan diri untuk kasus ini?

Step 4: Menentukan desain penelitian

Pemilihan desain penelitian tentunya harus sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Kemampuan peneliti dalam memilih desain penelitian yang tepat dipengaruhi oleh pengetahuan peneliti dalam memahami teori desain-desain penelitian. Kesalahan pemilihan desain penelitian, tentunya akan membuat hasil penelitian kurang dapat menjawab dan mengatasi fenomena atau masalah penelitian. Oleh sebab itu, peneliti sebaiknya hati-hati dalam menentukan desain penelitian agar hasil penelitian dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bagaimana peneliti memilih metodologi penelitian?

Pada titik ini, keputusan tentang jenis penelitian apa yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan tersebut pertanyaan penelitian yang dikembangkan pada Langkah 3 diperlukan. Penelitian dapat dikategorikan dengan berbagai cara tetapi untuk workshop kali ini, saya akan membahas tiga jenis metodologi penelitian: kuantitatif, kualitatif, atau metode campuran. Penelitian kuantitatif merupakan sarana untuk menguji teori-teori objektif dengan mengkaji hubungan antar variabel. Penelitian kualitatif merupakan sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap individu atau kelompok sebagai masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian kualitatif paling baik digunakan untuk memahami konsep dan fenomena, terutama jika sedikit penelitian telah dilakukan pada topik dan masalah penelitian. Metodologi kualitatif berguna jika peneliti tidak mengetahui variabel-variabel penting untuk diteliti. Penelitian metode campuran adalah pendekatan inkuiri yang menggabungkan ukuran kualitatif dan kuantitatif. Metode campuran penelitian digunakan ketika pendekatan penelitian kuantitatif atau kualitatif itu sendiri tidak memadai untuk memahami masalah penelitian dengan baik atau ketika kekuatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif

memberikan pemahaman terbaik tentang masalah penelitian (Creswell, 2009).

Step 5: Menentukan populasi dan sampel penelitian

Siapa saja peserta penelitian tersebut?

Saat merancang sebuah penelitian, peneliti perlu menyertakan deskripsi rinci tentang para peserta.

Uraian terperinci ini akan mencakup hal-hal berikut:

- * Karakteristik populasi (usia, jenis kelamin, tahun sekolah kedokteran, dll.)
- * Alasan mengapa peneliti akan memilih peserta ini
- * Perekrutan peserta dan insentif apa pun untuk menyelesaikan studi

Contoh deskripsi peserta penelitian adalah sebagai berikut:

Peserta penelitian dalam penelitian ini adalah 68 mahasiswa kedokteran tahun ketiga di KUSMW. Para siswa ini diwajibkan untuk mengikuti ujian Clinical Skills Assessment (CSA) di akhir tahun ketiga. Salah satu kasus tersebut adalah kasus penelitian tentang mengenali dan mengatasi masalah etika. Oleh karena itu, hanya mahasiswa kedokteran tahun ketiga yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini. Semua sampel atau responden akan dimintai persetujuannya untuk berpartisipasi dalam proyek penelitian ini. Semua responden akan melihat kasusnya, tetapi hanya mereka yang setuju untuk berpartisipasi dalam hal ini studi akan menganalisis datanya. Responden tidak akan menerima insentif apa pun untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan nilai mereka tidak akan terpengaruh karena mereka memilih untuk atau memilih untuk tidak berpartisipasi dalam penelitian ini.

Perencanaan pengumpulan data

Peneliti perlu mengidentifikasi metode pengumpulan data selama desain penelitian. Metode ini akan bergantung pada apakah Anda menggunakan metode kuantitatif, kualitatif, atau campuran penelitian. Misalnya, jika Anda menggunakan metode penelitian

kuantitatif sebagai alat survei, penilaian, atau sumber pendidikan kuantitatif lainnya dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Jika Anda menggunakan kualitas metode penelitian kemudian wawancara, dokumen survei terbuka, dan observasi adalah sesuai. Jika ada dokumen dokumen ini yang dibuat oleh peneliti harus ada studi percontohan data yang menjelaskan langkah-langkah yang diterapkan untuk memastikan bahwa dokumen tersebut valid dan dapat diandalkan. Data tersebut yang dikumpulkan dalam dokumen-dokumen ini harus dikaitkan kembali dengan setiap pertanyaan penelitian untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan-pertanyaan penelitian akan dijawab dengan data dari penelitian tersebut (Creswell, 2015).

Data Kuantitatif

Dalam studi kuantitatif, ada dua jenis analisis utama: deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif menunjukkan tren umum dalam data (mean, median, mode), penyebaran skor (varians, deviasi standar, dan rentang), atau perbandingan bagaimana satu skor berhubungan dengan skor lainnya (skor z atau peringkat persentil) (Creswell, 2015). Statistik inferensial menyimpulkan karakteristik populasi berdasarkan sampel (Johnson dan Christensen, 2014). Untuk membantu menentukan prosedur statistik inferensial yang tepat untuk studi Anda, identifikasi independen dan variabel dependen diperlukan. Variabel bebas (IV) adalah atribut atau karakteristik yang mempengaruhi atau mempengaruhi suatu hasil. Variabel dependen (DV) dianggap dipengaruhi oleh satu atau lebih variabel bebas (Creswell, 2015). Bagan di bawah ini akan membantu menentukan yang mana prosedur analisis yang paling tepat.

Data Kualitatif

Metode pengumpulan data kualitatif melibatkan observasi, wawancara, dokumen, dan materi audiovisual. Peneliti membuat pertanyaan atau dokumen (seperti skrip grup fokus) yang harus diperiksa oleh pakar konten dan diujicobakan sebelum digunakan.

Setelah data telah direkam dan/atau ditranskripsikan, analisis konten dapat dimulai. Analisis konten dirancang untuk menghasilkan konten yang valid dan dapat direplikasi kesimpulan dari teks, mempertahankan konteks di mana komentar dibuat (Krippendorff, 2004). Analisis konten dengan tangan (analisis teks tradisional) adalah metode pilihan saya; namun program perangkat lunak komputer tersedia untuk menyelesaikan analisis ini (Atlas.ti, HyperRESEARCH, MAXQDA, dan Nvivo). Saat menggunakan perangkat lunak komputer, ada risiko kehilangan kontekstual artinya. Peneliti harus sangat spesifik saat menggunakan perangkat lunak komputer. Kapan menganalisis data kualitatif dengan tangan, setidaknya diperlukan dua peneliti kualitatif. Peneliti mengevaluasi data dan mengidentifikasi tema secara individual. Tema individu dibandingkan dan didiskusikan di antara kedua peneliti tersebut. Para peneliti kemudian menyepakati tema dan definisi tema-tema tersebut. Jika kedua peneliti tidak dapat mencapai konsensus maka pihak luar peneliti harus dibawa untuk membantu menyelesaikan perselisihan tersebut. Setelah tema terakhir telah diidentifikasi, data kualitatif dicatat secara individual. Ketika kedua peneliti tersebut memiliki selesai mengkodekan putaran kedua, reliabilitas antar penilai dapat dihitung dengan menggunakan kappa Cohen dengan nilai minimum yang dapat diterima sebesar 0,80 di antara penilai.

Pendekatan Mix Method

Jika peneliti menggunakan pendekatan metode campuran, keputusan harus dibuat apakah data tersebut akan dikumpulkan secara bertahap atau bersamaan. Jika data akan dikumpulkan secara bertahap, peneliti perlu memutuskan fase mana yang lebih dulu. Seorang peneliti dapat memutuskan untuk memiliki hasil kuantitatif terlebih dahulu jika mereka ingin mengeksplorasi hasil yang mengejutkan dengan data kualitatif. Namun, jika peneliti ingin memiliki data kualitatif terlebih dahulu dan menindaklanjutinya dengan metodologi kuantitatif, bisa dilakukan. Tujuan dari hasil

kualitatif pertama biasanya untuk mengeksplorasi sebuah fenomena. Selain itu, peneliti dapat memutuskan agar pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan. Metode bersamaan memungkinkan untuk keduanya metodologi yang akan dibandingkan tidak ada artinya jika ada konvergensi, perbedaan, atau kombinasi dari keduanya (Creswell, 2009).

Step 5: Menganalisa dan interpretasi data

Setelah data terkumpul, peneliti harus menyiapkan data untuk dianalisis. Ini termasuk menghapus data yang tidak konsisten atau tidak lengkap dan memastikan data diatur secara teratur dianalisis oleh program perangkat lunak atau oleh peneliti kualitatif. Setelah data diatur, dapat dianalisis dengan menggunakan metode yang diidentifikasi. Sebagai peneliti, periksa sekali lagi untuk memastikan Anda menyelesaikan analisis statistik yang benar untuk setiap pertanyaan penelitian

Step 6: Menuliskan laporan penelitian

Mengubah penelitian menjadi manuskrip yang dapat diterbitkan:

1. Tentukan publikasi yang diusulkan:

- a. Buat dokumen 1 halaman dengan 3 bagian berikut.

Tema - Apa hasil tunggal terpenting dari proyek penelitian Anda yang menarik bagi, atau penting bagi, bidang dan / atau audiens jurnal untuk yang mana yang akan Anda kirimkan?

Data - Apa komponen data individual yang mengarah pada hasil dalam tema, dan tidak ada kesimpulan lain? Biasanya, tidak lebih dari 4 atau 5 komponen bukti.

Kesimpulan-Paragraf pendek yang menjelaskan mengapa bukti mengarah ke hasil kemudian dibahas dalam tema dan tidak ada kesimpulan lain.

2. Ikuti "Instruksi untuk Penulis" yang disediakan oleh jurnal yang akan Anda kirimkan.
3. Singkat dan to the point. Publikasi ilmiah bukanlah tempat untuk prosa yang berbunga-bunga.
4. Konstruksi khas:
 - a. Abstrak-Tulis ini terakhir. Ini adalah sinopsis dari apa yang Anda tulis di bagian lainnya naskah. Patuhi dengan ketat batasan kata.
 - b. Pendahuluan-penjelasan yang terfokus dan ringkas tentang literatur utama yang berhubungan dengan untuk tema naskah.
 - c. Metode-Jelaskan dengan tepat apa yang Anda lakukan untuk menyelesaikan proyek penelitian sebagai sesingkat mungkin.
 - d. Hasil-Di sinilah Anda mendeskripsikan data yang telah Anda kumpulkan, biasanya di bentuk ringkasan sebagai grafik atau tabel.
 - e. Diskusi – Sama seperti 1.iii., di atas, di sinilah Anda menjelaskan mengapa data Anda mengarah ke kesimpulan yang Anda buat. Anda dapat mendiskusikan kekuatan pendekatan Anda, bagaimana itu setuju atau tidak setuju dengan literatur yang dikutip dalam Pendahuluan dan alasan mengapa Anda juga harus mendiskusikan kekuatan dan kekurangan dari pendekatan yang diambil dalam penelitian tersebut sebagai langkah untuk menentukan penelitian selanjutnya.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data sampel yang sudah terpilih sesuai dengan tujuan penelitian dengan pendekatan metode teknik sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen yang telah diuji validitas dan reabilitas,

dilakukan oleh peneliti atau observer yang telah terlatih untuk melakukan pengukuran data (Ahmadi, 2014).

Tahap Pengolahan dan analisa data

Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengolahan data sesuai dengan desain penelitian yang telah ditentukan. Langkah-langkah umum dalam tahap pengolahan data sebagai berikut:

1. Koding dan tabulasi data
2. Penyajian data
3. Uji statistik atau hipotesis bagi penelitian kuantitatif, sedangkan untuk penelitian kualitatif melakukan konten analisa hasil wawancara dengan informan.

Tahap Penulisan hasil penelitian (Laporan)

Dalam tahapan tersebut, peneliti akan membahas hasil penelitian yang didapatkan dan membahas relevansi dari teori-teori yang digunakan ataupun hasil penelitian yang relevan. Pembahasan sebaiknya menggunakan banyak referensi pendukung agar hasil dari penelitian memiliki kualitas yang baik dan sahih. Setelah melakukan pembahasan, dalam tahap ini biasanya peneliti akan mengubah laporan penelitian menjadi naskah publikasi atau manuskrip sebagai bentuk disseminasi hasil penelitian ke masyarakat (Creswell, 2014; Muri Yusuf, 2014; Creswell and Creswell, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. 2014. *Metodologi Penelitian Kulaitatif*. Yogyakarta: AR Ruzz Media.
- Charles, S.C. 2016. 'A Six Step Process to Developing an Educational Research Plan', pp. 1–25.
- Creswell, J.W. 2014. *Research design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Keempat. Edited by A. Fawaid and R.K. Pancasari. Yogyakarta: Pustaka pelajar Celeban UH III/548.
- Creswell, W.J. and Creswell, J.D. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative adn Mixed Methods Approaches, Journal of Chemical Information and Modeling*. Available at: file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2018).pdf%0Afile:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Creswell, Cr.
- Dharma, K.K. 2011. *Metodelogi penelitian keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- K., A. 2013. 'Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian', (*Cet. I; Watampone: Luqman Al-Hakim Press, 2013*), p. 41.
- Kumar, R. 2011. *Research Methodology a step by step guide for beginners*. 3rd edn. SAGE Publications Ltd.
- Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*.
- RC GOYAL. 2013. *Research Methodology for Health Professionals*. Edited by V. Mishra. New Delhi, Panama City, London, Dhaka, Kathmandu: Jaypee Brothers Medical Publishers (P) Ltd.

- Salazar, L.F., Crosby, R.A. and DiClemente, R.J. 2015. *Research methods in health promotion, Research methods in health promotion*.
- Sönmez, S. 2018. “11 Steps” Process As a Research Method’, *Universal Journal of Educational Research*, 6(11), pp. 2597–2603. doi:10.13189/ujer.2018.061125.

BAB 4

PERUMUSAN MASALAH

Oleh Hasniati

4.1 Pendahuluan

Merumuskan masalah penelitian merupakan tahap krusial dalam perancangan studi penelitian. Proses ini melibatkan identifikasi, penyusunan, dan penulisan pertanyaan penelitian yang relevan dan jelas. Saat merumuskan masalah penelitian, penting untuk mempertimbangkan konteks penelitian, tujuan penelitian, latar belakang dan literatur yang telah ada.

Perumusan masalah penelitian adalah langkah penting dalam merancang studi penelitian. Dalam tahap ini, peneliti harus mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian secara jelas dan terperinci. Tujuan dari perumusan masalah penelitian adalah untuk menentukan fokus penelitian, mengidentifikasi variabel yang akan diteliti, dan memberikan arah bagi studi tersebut. Hal ini melibatkan mengidentifikasi isu atau pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian yang dilakukan. Perumusan masalah yang baik akan memberikan arah dan fokus yang jelas pada penelitian, serta membantu peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dan menjawab pertanyaan penelitian secara efektif.

4.2 Pengertian Masalah Penelitian

Masalah penelitian merujuk pada fenomena atau pertanyaan yang menjadi fokus utama suatu penelitian. Hal ini melibatkan identifikasi suatu kekurangan pengetahuan atau pemahaman yang ingin dipecahkan atau diperluas melalui penelitian yang sistematis dan ilmiah. Masalah penelitian merujuk

pada kondisi atau fenomena yang ingin diteliti, dijelaskan dengan jelas dan terperinci dalam sebuah penelitian. Masalah penelitian merupakan inti dari sebuah penelitian, karena memandu proses penelitian dan menentukan pertanyaan penelitian yang akan dijawab serta tujuan yang ingin dicapai.(Creswell, 2014; Kumar, 2019; Leedy, 2014; Neuman, 2014; Sekaran, 2016)

Suatu masalah dikatakan fenomena **apabila** segala sesuatu telah dilaksanakan sesuai prosedur, teori dan konsep tetapi hasilnya tdk seperti apa yg diharapkan. Fenomena adalah **adanya perbedaan atau kesenjangan** antara apa yang diharapkan dengan kenyataan sebenarnya. **Kesenjangan dapat berupa** : kekurangan, kelangkaan, ketidaktahuan, ketidak seimbangan, ketidaksesuaian, ketimpangan, atau keraguan (Dharma, 2015; Nursalam, 2016)

Masalah penelitian merujuk pada permasalahan atau pertanyaan yang ingin dijawab melalui suatu penelitian. Hal ini mencakup gap dalam pengetahuan yang ada, kebutuhan untuk memahami fenomena yang belum terpecahkan, atau keinginan untuk menyelidiki suatu topik secara lebih mendalam yang digambarkan pada skema dibawah ini :



Gambar 4.1. Masalah/Fenomena Penelitian
Sumber : (Dharma, 2015)

Pada dasarnya, masalah penelitian haruslah relevan, signifikan, dan memiliki kegunaan praktis. Masalah penelitian yang baik harus dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang suatu topik, memberikan solusi atau saran yang bermanfaat, atau mengisi kekosongan dalam pengetahuan yang ada.

Berikut adalah contoh pengertian masalah penelitian dalam Bidang Kesehatan:

Contoh 1 :

Masalah Penelitian: "Apakah terapi musik efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan pasien rawat inap?"

Contoh 2 :

Masalah Penelitian: "Apakah terdapat hubungan antara tingkat stres pekerja dengan kejadian penyakit kardiovaskular?"

Contoh 3 :

Masalah Penelitian: "Bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi kualitas tidur pada remaja?"

Contoh 4:

Masalah Penelitian: "Apakah terapi musik dapat mengurangi tingkat kecemasan pada pasien kanker?"

4.3 Sumber Masalah Penelitian

Sumber masalah penelitian dapat berasal dari berbagai bidang pengetahuan dan area studi yang berbeda. Di bawah ini sumber masalah penelitian yang umum, yang dapat digunakan sebagai acuan:(Dharma, 2015; Kumar, 2019; Nursalam, 2016; Sekaran, 2016; Yin, 2017)

1. Fenomena empiris : Fenomena empiris adalah pengamatan atau kejadian dalam dunia nyata yang dapat menjadi subjek penelitian. Berikut ini adalah beberapa contoh fenomena empiris yang dapat menjadi sumber masalah penelitian : Peningkatan kejadian penyakit mental pada

remaja, Peningkatan resistensi antibiotik pada infeksi bakteri, Perubahan pola cuaca dan kenaikan suhu global.

2. Teoritis seperti Buku teks: Buku teks dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang topik penelitian tertentu. kita dapat mencari buku teks melalui perpustakaan universitas, toko buku online, atau melalui layanan seperti Google Books.
3. Penelitian Terdahulu : Sumber masalah penelitian dalam penelitian terdahulu dapat berasal dari beberapa faktor. Berikut adalah beberapa contoh sumber masalah yang sering muncul dalam penelitian terdahulu :
 - a. Metode Penelitian yang Kurang Akurat: Beberapa penelitian mungkin menghadapi masalah dengan desain penelitian yang tidak akurat atau metode yang tidak memadai. Ini bisa termasuk penggunaan sampel yang tidak representatif, pengumpulan data yang tidak valid atau reliabel, atau analisis statistik yang tidak tepat. Kesalahan semacam ini dapat mengarah pada hasil yang tidak dapat diandalkan atau penarikan kesimpulan yang salah.
 - b. Keterbatasan Data: Penelitian terdahulu mungkin mengalami masalah dengan keterbatasan data yang tersedia. Ini bisa terjadi jika sampel penelitian terlalu kecil atau jika data yang diperoleh tidak lengkap atau tidak mencakup aspek-aspek penting dari fenomena yang diteliti. Keterbatasan data dapat membatasi generalisasi temuan penelitian dan memengaruhi validitas eksternal penelitian.
 - c. Bias Penelitian: Bias merupakan salah satu sumber masalah yang sering dijumpai dalam penelitian. Ini terjadi ketika ada kesalahan sistematis dalam desain, pelaksanaan, atau interpretasi penelitian yang cenderung mempengaruhi hasil. Contoh bias penelitian termasuk bias

seleksi, di mana sampel tidak dipilih secara acak, dan bias pengamatan, di mana peneliti memiliki pandangan yang mempengaruhi pengumpulan atau interpretasi data.

- d. Kekurangan Penelitian Terdahulu: Beberapa penelitian mungkin memiliki kekurangan dalam hal cakupan literatur yang digunakan atau kurangnya penelitian terdahulu yang relevan. Kurangnya penelitian terdahulu yang kuat dan relevan dapat menyebabkan kelemahan dalam dasar pengetahuan yang mendasari penelitian, mengurangi keabsahan temuan, atau membuat kontribusi baru terhadap bidang penelitian tersebut menjadi terbatas.
 - e. Masalah Interpretasi: Penelitian terdahulu mungkin menghadapi masalah dengan interpretasi data atau kesimpulan yang terlalu berani. Peneliti dapat menggeneralisasi temuan penelitian melebihi batas-batas yang wajar atau menghubungkan hubungan sebab-akibat yang tidak dapat dijustifikasi oleh desain penelitian atau data yang tersedia.
 - f. Masalah Penerapan: Beberapa penelitian mungkin menghadapi masalah dalam penerapan temuan penelitian mereka ke dalam praktik atau kehidupan nyata. Temuan penelitian mungkin tidak dapat diterapkan secara langsung atau mungkin ada hambatan atau tantangan dalam mengimplementasikan hasil penelitian dalam konteks yang lebih luas.
4. Jurnal ilmiah: Jurnal ilmiah adalah sumber utama untuk penelitian di hampir semua bidang. Kita dapat mencari jurnal-jurnal yang relevan dengan topik penelitian kita melalui basis data jurnal seperti PubMed, IEEE Xplore, ScienceDirect, atau Google Scholar.

5. Konferensi dan prosiding: Konferensi dan prosiding seringkali mempublikasikan penelitian terbaru dalam berbagai disiplin ilmu. Kita dapat mencari konferensi terkait dengan bidang studi dan mengakses prosiding konferensi untuk menemukan artikel-artikel penelitian terkait.
6. Laporan penelitian: Laporan penelitian yang diterbitkan oleh lembaga riset atau organisasi pemerintah dapat menjadi sumber yang berharga untuk memahami masalah yang ada. Kita dapat mencari laporan penelitian di situs web lembaga-lembaga tersebut. Contoh referensi laporan penelitian:
7. Survei dan data statistik: Survei dan data statistik yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah atau organisasi non-pemerintah dapat memberikan informasi penting untuk penelitian. Kita dapat mengakses data tersebut melalui situs web lembaga terkait. langkah-langkah perumusan masalah penelitian.

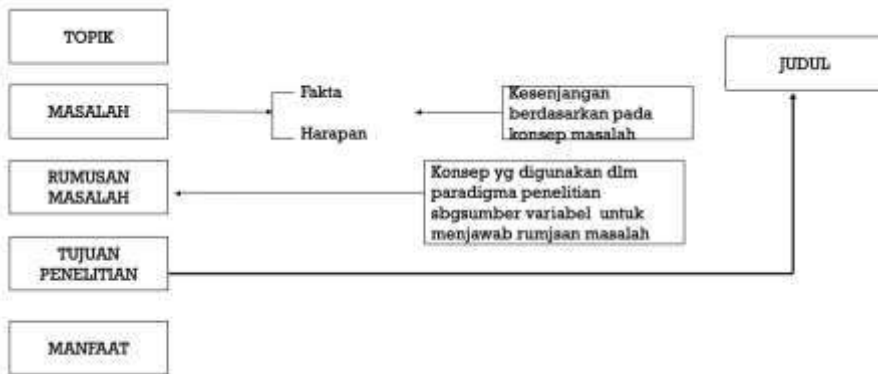
4.4 Langkah-Langkah Dalam Perumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah penelitian adalah langkah penting dalam merancang studi penelitian. Dalam tahap ini, peneliti harus mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian secara jelas dan terperinci. Tujuan dari perumusan masalah penelitian adalah untuk menentukan fokus penelitian, mengidentifikasi variabel yang akan diteliti, dan memberikan arah bagi studi tersebut. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat membantu dalam perumusan masalah penelitian:

1. Identifikasi area penelitian: Tentukan area penelitian yang ingin diteliti, misalnya dalam bidang Kesehatan, Keperawatan, Kedokteran, psikologi, pendidikan, ekonomi, atau ilmu sosial lainnya.

2. Review literatur: Lakukan tinjauan literatur untuk memahami penelitian terkini yang telah dilakukan dalam area yang diminati. Ini akan membantu dalam mengidentifikasi celah pengetahuan atau masalah yang belum terselesaikan dalam bidang tersebut.
3. Identifikasi topik: Pilih topik yang spesifik dan relevan untuk penelitian yang akan dilakukan. Pertimbangkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari review literatur yang telah dilakukan dan fokus pada aspek yang menarik bagi penelitian yang akan dilakukan.
4. Tentukan tujuan penelitian: Tetapkan tujuan penelitian yang jelas dan terukur. Apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini? Tujuan penelitian harus spesifik dan dapat diukur agar dapat dievaluasi nantinya.
5. Rumuskan pertanyaan penelitian: Berdasarkan topik dan tujuan penelitian, rumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan dapat dijawab. Pertanyaan penelitian ini akan menjadi panduan dalam merancang metodologi penelitian dan mengumpulkan data.
6. Identifikasi variabel: Tentukan variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian yang akan dilakukan. Variabel ini harus terkait dengan pertanyaan penelitian dan dapat diukur.
7. Rujukan: Jangan lupa untuk merujuk pada sumber-sumber yang relevan dalam perumusan masalah penelitian. Ini termasuk artikel jurnal, buku, atau sumber lainnya yang mendukung penelitian sebelumnya atau teori yang relevan dengan topik yang Anda teliti (Creswell, 2014; Kumar, 2019; Neuman, 2014; Sekaran, 2016; Yin, 2017)

Langkah-langkah dalam perumusan masalah penelitian dapat digambarkan pada skema bagan berikut : (Dharma, 2015; Nursalam, 2016; Sugiyono, 2016)



Gambar 4.2. Langkah-langkah perumusan masalah Penelitian
Sumber : (Dharma, 2015)

4.5 Kriteria masalah penelitian yg layak diteliti

Kriteria masalah penelitian yang layak diteliti dapat bervariasi tergantung pada bidang atau disiplin ilmu yang diteliti. Namun, ada beberapa kriteria umum yang dapat digunakan sebagai panduan. Berikut adalah beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah suatu masalah penelitian layak diteliti:

1. **Relevansi:** Masalah penelitian harus memiliki relevansi yang jelas dan penting dalam konteks bidang atau disiplin ilmu yang diteliti. Hal ini bisa berkaitan dengan kebutuhan praktis, kontribusi teoritis, atau kepentingan sosial yang terkait dengan topik yang diteliti.
2. **Kebaruan:** Masalah penelitian sebaiknya memiliki elemen kebaruan atau inovasi. Dalam arti, penelitian tersebut membawa kontribusi baru atau pemahaman yang lebih baik dalam bidang yang diteliti. Ini dapat mencakup pengembangan teori baru, pendekatan metodologi baru, atau penemuan pengetahuan baru.

3. **Kekompleksan:** Masalah penelitian sebaiknya memiliki kompleksitas yang memadai untuk dapat diteliti secara mendalam dan memberikan pemahaman yang lebih baik. Masalah penelitian yang terlalu sederhana atau terlalu umum mungkin tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman di bidang tersebut.
4. **Keterbatasan Pengetahuan:** Masalah penelitian sebaiknya berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan yang ada. Jika ada gap dalam pengetahuan yang telah ada sebelumnya, penelitian dapat memberikan kontribusi untuk mengisi kesenjangan tersebut.
5. **Ketercapaian:** Masalah penelitian harus dapat dicapai secara realistis dengan sumber daya yang tersedia, termasuk waktu, anggaran, dan akses ke data atau subjek penelitian. Masalah penelitian yang terlalu ambisius atau sulit dicapai mungkin tidak layak diteliti (Bryman, 2015; Robson, 2016)

Selain itu Kriteria masalah penelitian yg layak diteliti sebaiknya mengandung unsur FINER. FINER merupakan suatu kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi kriteria masalah penelitian yang layak diteliti. FINER adalah singkatan dari *Feasible* (fisibilitas), *Interesting* (menarik), *Novel* (baru), *Ethical* (etis), dan *Relevant* (relevan). Berikut adalah penjelasan setiap unsur FINER beserta sumber referensi yang dapat Anda gunakan:

1. *Feasible* (Fisibilitas)

Masalah penelitian harus memenuhi kriteria fisibilitas, yaitu dapat dilaksanakan secara praktis dan memungkinkan ketersediaan dengan sumber daya yang ada, Tersedia waktu, Sumber pendanaan, dan akses ke data atau subjek penelitian, serta alat dan keahlian untuk melakukan penelitian.

2. *Interest* (Menarik)

Masalah penelitian harus menarik dan relevan bagi para peneliti, serta memiliki nilai ilmiah dan praktis. Hal ini penting untuk memastikan motivasi dan kepentingan yang kuat dalam menjalankan penelitian tersebut. Ketertarikan pada area penelitian.

3. *Novel* (Baru)

Masalah penelitian harus memiliki elemen kebaruan atau inovasi, yaitu memberikan kontribusi baru dalam pemahaman atau pengetahuan di bidang yang diteliti. Penelitian hendaknya bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, membantah atau mengkonfirmasi hasil penelitian terdahulu, melengkapi hasil penelitian terdahulu atau menemukan sesuatu yg baru.

4. *Ethical* (Etis)

Masalah penelitian harus mempertimbangkan prinsip-prinsip etika penelitian, seperti perlindungan subjek penelitian, kerahasiaan data, dan kepatuhan terhadap pedoman etika penelitian yang berlaku. Sehingga Tidak bertentangan dengan etik apalagi penelitian yg menggunakan manusia sebagai subkenya.

5. *Relevant* (Relevan)

Masalah penelitian harus relevan dengan bidang atau topik yang ingin diteliti, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman atau penyelesaian masalah yang ada. Hasil penelitian berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, untuk tatalaksana pasien atau kebijakan kesehatan, serta dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya (Khan, 2011; National Institutes of Health (NIH), 2018)

4.6 Tahapan Merumuskan Masalah Penelitian

Perumusan masalah penelitian adalah langkah penting dalam merancang studi penelitian. Hal ini melibatkan mengidentifikasi, merumuskan, dan menyusun pertanyaan penelitian yang relevan dan jelas. Dalam merumuskan masalah penelitian, kita harus memperhatikan konteks penelitian, tujuan penelitian, dan latar belakang literatur yang ada. Berikut adalah contoh format umum untuk merumuskan masalah penelitian:

1. Tentukan pilihan pada satu area keperawatan sebagai peminatan
2. Mengidentifikasi topik penelitian: Tentukan area atau topik penelitian yang ingin Anda teliti. Misalnya, "Pengaruh penggunaan media sosial terhadap kesejahteraan mental remaja."
3. Lakukan kunjungan lapangan pada area spesifik yg diminati, hal ini yg bertujuan untuk:
 - a. Mengamati fenomena dan mengeksplorasi masalah
 - b. Melakukan observasi terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan
 - c. Melakukan wawancara
 - d. Menyebarkan kuesioner untuk memperjelas masalah penelitian
 - e. Peneliti harus banyak mengeksplorasi dan membaca literatur untuk memperjelas masalah penelitian.
4. Mengumpulkan data sebanyak mungkin untuk memperjelas masalah yg ditemukan. Data pendukung dapat ditemukan dari hasil wawancara, hasil observasi atau melalui kuisisioner.
5. meLakukan penelusuran literatur terkait dengan masalah yang telah ditemukan.
6. Menentukan variabel: Identifikasi variabel-variabel yang akan menjadi fokus penelitian Anda. Misalnya,

"Penggunaan media sosial" dan "kesejahteraan mental remaja."

7. Membuat pertanyaan penelitian: Buat pertanyaan penelitian yang menghubungkan variabel-variabel yang telah ditentukan. Buat daftar pertanyaan sebanyak mungkin terkait masalah penelitian Misalnya :
 - a. "Apakah penggunaan media sosial berhubungan dengan tingkat kesejahteraan mental remaja?"
 - b. Penyakit apa saja yg disebabkan oleh infeksi nosokomial?
 - c. Bagaimana karakteristik pasien yg mengalami infeksi nosokomial di bangsal bedah RS x
 - d. Bgmn program pencegahan infeksi nosokomial di bangsal bedah RS x
 - e. Bagaimana ketersediaan fasilitas pendukung untuk pelaksanaan universal precaution di bangsal bedah RS X
 - f. Bagaimana pengetahuan dan sikap perawat di bangsal bedah RS X tentang universal Precaution.
 - g. Bagaimana pelaksanaan universal precaution oleh perawat dan petugas kesehatan lainnya di bangsal bedah RS X.
8. Menyusun pertanyaan penelitian: Susun pertanyaan penelitian dalam bentuk yang jelas dan spesifik. Misalnya, "Apakah frekuensi penggunaan media sosial berkorelasi dengan tingkat depresi pada remaja usia 15-18 tahun?". Peneliti dpt mengambil salah satu atau beberapa pertanyaan yang dianggap paling menarik untuk diteliti. Dengan mempertimbangkan aspek feasible, interest, novel, ethical, dan relevant dlm memilih masalah yg akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryman, A. , & B. E. 2015. *Business research methods* (4th ed.). Oxford University Press.
- Creswell, J. W. 2014. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Dharma, K. K. 2015. *metodologi penelitian keperawatan (Edisi Revisi)*. Trans Info Media.
- Khan, K. S. , K. R. , K. J. , & A. G. 2011. Five steps to conducting a systematic review. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 104(12), 501–508.
- Kumar, R. 2019. *Research methodology: A step-by-step guide for beginners* (5th ed.). Sage Publications.
- Leedy, P. D. , & O. J. E. 2014. *Practical research: Planning and design*. Pearson.
- National Institutes of Health (NIH). 2018. *Ethical Considerations in Research*.
- Neuman, W. L. 2014. *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (4th ed.). Salemba Medika.
- Robson, C. 2016. *Real world research* (4th ed.). Wiley.
- Sekaran, U. , & B. R. 2016. *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Wiley.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yin, R. K. 2017. *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.

BAB 5

KAJIAN LITERATUR

Oleh Awatiful Azza

5.1 Pendahuluan

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Kajian pustaka disebut juga kajian literature, atau literature review merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literature yang relevan dengan bidang atau topik tertentu, memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau yang telah dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori atau hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai. Kajian literatur dapat dijadikan landasan kegiatan penelitian dalam menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti.

Landasan teori, tinjauan teori, dan tinjauan pustaka merupakan beberapa cara untuk melakukan *literature review* sehingga seorang peneliti harus dapat memahami tujuan *literature review* diantaranya: a) Memaparkan hubungan dari setiap bahan tulisan satu dengan yang lainnya yang terkait dengan topik tulisan; b) Mengidentifikasi cara baru dalam menterjemahkan dan mempersempit jarak yang ada dalam penelitian sebelumnya; c) Menyelesaikan konflik antara studi sebelumnya yang saling kontradiksi; d) Mengidentifikasi area sebagai pencegahan adanya usaha plagiat; e) Memandu langkah lanjutan untuk penelitian selanjutnya; dan f) Menempatkan pekerjaan original dalam konteks *literature* yang ada (Helmericks, Nelsen and Unnithan, 1991).

5.2 Definisi kajian Literatur

Kajian literatur merupakan tahapan pertama dan penting yang harus dilakukan dalam penyusunan sebuah rencana penelitian. Kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepastakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isyu tertentu. Di perpustakaan penulis kajian literatur akan menjelajahi kajian-kajian yang pernah dilakukan orang tentang satu topik atau isyu tertentu. Dalam kajian literatur untuk kepentingan menghasilkan sebuah tulisan ilmiah. Untuk mendapatkan tulisan yang baik, penulis harus menjelajahi literatur yang berkaitan dengan topik dan masalah penelitiannya, tentang masyarakat dan daerah penelitian, tentang teori-teori yang pernah digunakan dan dihasilkan orang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dikembangkan, tentang metode penelitian yang digunakan dalam kajian tersebut, dan seterusnya (Snyder, 2019).

Kajian literature adalah suatu kajian khazanah pustaka yang mendukung pada masalah khusus dalam penelitian yang sedang kita kerjakan. Kajian ini sangat berguna bagi peneliti, misalnya untuk memberikan gambaran masalah yang akan diteliti, memberikan dukungan teoritis konseptual bagi peneliti, dan selanjutnya berguna untuk bahan diskusi atau pembahasan dalam penelitian (Creswell & Creswell, J. D., 2017). Disamping itu, kajian pustaka atau literatur dapat membantu peneliti dalam menyusun suatu hipotesis penelitian yang dikerjakannya. Suatu kajian pustaka mungkin sepenuhnya memuat deskripsi, misalnya berupa suatu *annotated bibliography*, atau kajian ini memberikan sesuatu yang penting tentang pustaka dalam suatu bidang tertentu, yang menyatakan di mana kelemahan dan kesenjangan yang ada, yang membedakan dengan pandangan penulis tertentu, atau yang memunculkan permasalahan. Kajian pustaka itu tidak cukup hanya memberikan rangkuman tetapi juga akan memberikan penilaian

dan menunjukkan antara bahan-bahan yang berbeda, sehingga memunculkan tema kunci. Bahkan suatu kajian yang bersifat deskriptif tidak cukup hanya menyebutkan daftar nama atau uraian kata-kata, tetapi juga perlu menambahkan komentar-komentar dan menghasikan tema-tema. Suatu kajian pustaka memuat rangkuman dan uraian secara lengkap dan mutakhir tentang topic tertentu, sebagaimana ditemukan dalam buku-buku ilmiah dan artikel jurnal.

Tinjauan pustaka berisi tentang (Snyder, 2019):

- 1) Pembahasan teori-teori pendukung yang melandasi suatu penelitian. Teori dapat berupa teori induk (*grand theory*), teori turunan (*middle range theory*), dan teori aplikasi (*applied theory*).
- 2) Pembahasan hasil-hasil riset sebelumnya yang sudah dilakukan oleh orang lain mengenai topic yang sejenis.

5.3 Tujuan

Ada dua tujuan utama dari kajian literatur:

- 1) Memperkenalkan kajian-kajian baru dalam topik tertentu. Kajian ini sewaktu-waktu dapat diterbitkan untuk kepentingan umum. Contoh kajian-kajian semacam ini dapat dilihat misalnya dalam *Annual Review of Anthropology*, *Annual Review of Sociology*, dan sebagainya. Seorang peneliti pemula dalam topik tertentu dapat menggunakan terbitan *annual review* ini sebagai bacaan awal.
- 2) Untuk memperkaya wawasan tentang topik penelitian tertentu, membantu memformulasikan masalah penelitian, dan menentukan teori-teori serta metode-metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian. Dengan mempelajari kajian-kajian yang sudah ada dari peneliti sebelumnya, seorang peneliti dapat menentukan apakah akan meniru, mengulangi, atau mengeritik satu kajian

tertentu. Kajian-kajian orang lain itu kita gunakan sebagai bahan pembanding. Dengan mengkritisi karangan orang lain, dapat digunakan sebagai dasar untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Seorang peneliti dituntut untuk melakukan penelusuran secara cermat dan fokus tentang topik yang menjadi perhatiannya. Perlu adanya dukungan teoritis konseptual berasal dari laporan-laporan hasil penelitian, jurnal ilmiah, karya ilmiah, dokumen tertulis, atau karya-karya lain yang relevan (Kraus *et al.*, 2022).

Kajian pustaka memiliki peran sebagai berikut:

1) Membatasi masalah penelitian (*delimiting the research problem*).

Pemilihan suatu masalah yang terbatas dan mengkajinya secara mendalam jauh lebih baik daripada kajian suatu masalah yang luas. Dengan mengkaji literature, seorang peneliti dapat menemukan bagaimana peneliti lain telah merumuskan alur penelitian yang berhasil dalam suatu bidang tertentu yang lebih luas.

2) Menemukan arah baru penemuan (*seeking new lines of inquiry*).

Dalam melakukan suatu kajian pustaka, perlu memfokuskan penelitian dengan bidang yang akan dikembangkan. Pengalaman dan latar belakang yang dimiliki peneliti memiliki memungkinkan untuk ditinjau segi masalah yang tidak menjadi perhatian peneliti lain. Dengan demikian, peneliti dapat melihat sisi lain dari berbagai masalah yang tidak menjadi bidang kajian peneliti lain.

3) Menghindari pendekatan yang kurang berhasil (*avoiding fruitless approaches*). Dengan mengkaji daftar pustaka kadang-kadang dapat mengidentifikasi kajian-kajian sejenis yang telah dilakukan beberapa waktu sebelumnya.. Temuan seperti ini dapat digunakan sebagai rujukan dan

juga sebagai hal pembanding dengan temuan baru jika memang ternyata berbeda.

- 4) Memperoleh pemahaman metodologis (*gaining methodological insights*).

Dalam mengkaji laporan penelitian, kadang kala seorang peneliti memberikan sedikit perhatian terhadap sesuatu selain hasil penelitian. Ini merupakan suatu kesalahan karena informasi yang lain dalam laporan penelitian tersebut tetap memberikan kontribusi kepada kita, misalnya berkenaan tentang rancangan penelitian kita.

- 5) Mengidentifikasi rekomendasi untuk penelitian lanjutan (*identifying recommendations for further research*).

Para peneliti sering menyimpulkan bahwa laporan penelitian dan diskusi permasalahan yang diajukan melalui penelitian dan rekomendasinya ditujukan kepada penelitian lain. Isu-isu dan rekomendasi perlu dipertimbangkan secara seksama karena hal-hal tersebut mempresentasikan pemahaman yang diperoleh oleh peneliti setelah melakukan kajian permasalahan tertentu.

- 6) Mencari dukungan dari teori utama (*seeking support for grounded theory*).

Banyak kajian penelitian dirancang untuk menguji suatu teori yang telah dikembangkan untuk menjelaskan proses belajar atau fenomena pendidikan. Kajian peneliti dapat juga dirancang melalui pertama kali pengumpulan data, dan kemudian mengkaji suatu teori berdasarkan data tersebut. Teori yang dihasilkan disebut *grounded theory*, karena hal ini dilandasi oleh sejumlah data lapangan secara nyata (*a real world data*).

Suatu penelitian biasanya diawali dengan idea tau gagasan dan konsep yang dihubungkan satu sama lain melalui hipotesis tentang hubungan yang diharapkan. Hubungan-hubungan ini

selanjutnya diuji dengan cara transformasi atau operasionalisasi konsep itu kedalam prosedur untuk mengumpulkan data penelitian. Temuan berdasarkan data ini kemudian diinterpretasikan dan diperluas dengan cara mengubah data untuk menjadi konsep baru. Urutan atau sekuensi ini disebut juga dengan spectrum penelitian. Bagaimana ide dan konsep itu diperoleh, dan bagaimana pula ide dan konsep itu dihubungkan untuk membentuk hipotesis (Kraus *et al.*, 2022).

Terkadang dalam situasi tertentu ide dan konsep berkonsep bersumber dari gagasan dan peneliti sendiri. Akan tetapi dalam situasi lain yang lebih luas hal-hal tersebut terkadang berasal dari sejumlah kumpulan pengetahuan hasil kerja sebelumnya, yang dikenal sebagai literature atau pustaka (Pustaka and Heryana, 2013). Literature atau bahan pustaka ini kemudian dijadikan sebagai referensi atau landasan teoritis dalam penelitian. Referensi yang relevan dengan bidang penelitian membantu mengungkapkan dan memberikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Ide tentang variabel yang menyatakan penting dan tidak penting dalam bidang kajian tertentu.
- 2) Informasi tentang kegiatan yang dilakukan dan dapat diterapkan secara berarti.
- 3) Status kegiatan dalam hal-hal yang berkaitan dengan kesimpulan hipotesis.
- 4) Kebermaknaan hubungan antara variabel yang telah dipilih dalam penelitian dan keinginan untuk membuat jawaban sementara.
- 5) Sebagai dasar untuk menetapkan konteks suatu masalah.
- 6) Suatu dasar untuk menetapkan dasar tentang pentingnya suatu masalah penelitian.

Setelah masalah penelitian dirumuskan, langkah berikutnya adalah mencari landasan teori, konsep, atau pengetahuan yang relevan dengan masalah yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai

dasar atau landasan teoritis bagi penelitian yang dilakukan itu. Landasan teoritis ini penting artinya bagi seorang peneliti, karena penelaahan kepustakaan ini merupakan bagian penting dalam proses penelitian (Pustaka and Heryana, 2013).

Proses penelitian yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok peneliti sebagian besar dituntun oleh kepustakaan yang menunjang.

Pada umumnya dalam melakukan kajian pustaka terdapat empat manfaat yaitu:

- 1) Kajian pustaka yang dilakukan sebelum penulisan (*annotedbibiliograpy*) memberikan landasan utama pada tingkat awal yang akan mengarahkan peneliti melangkah lebih lanjut, lebih memfokuskan, lebih mempertajam persoalan yang hendak diteliti serta model yang akan dikembangkan.

Berbagai ragam teori dan model yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, setelah diulas, dikaji, dicari kelebihan/kekuatan serta kekurangan/kelemahan memberikan gambaran kepada peneliti permasalahan apa yang tersisa yang perlu lebih lanjut.

- 2) Dalam kajian pustaka peneliti dapat melangkah setapak ke depan memformulasikan dengan jelas yang disertai pembahasan yang mendalam dengan argumentasi yang kuat untuk meyakinkan pembaca bahwa penggunaan teori yang dituangkan dalam hipotesis mempunyai landasan yang kuat.

Hal tersebut mengungkapkan bahwa pemilihan suatu teori atau bagian dari teori yang dirumuskan dalam suatu hipotesa yang akan diuji mempunyai posisi yang kuat sehingga pembuktiannya akan mantap, meyakinkan, dan menarik. Hasil penelitian seperti ini akan menjadi sumber acuan yang berbobot dan teruji.

- 3) Kajian pustaka, berisi teori atau konsep yang terlibat pada penelitian.
Acuan-acuan yang dipakai yaitu literatur yang baku, terkini, jurnal nasional atau internasional, tesis, disertasi serta makalah-makalah yang berbobot, dibandingkan, dikritik, diungkap kelemahan dan kekuatannya, kemudian disimpulkan oleh peneliti tersebut. Jadi kedudukan kajian pustaka dalam penelitian menempati peranan yang strategis karena dapat merefleksikan kadar keilmiahan dari suatu penelitian.
- 4) Kajian pustaka memuat berbagai sumber yang diacu dan yang sudah disajikan secara komprehensif serta membahas kesimpulan-kesimpulan untuk selanjutnya dengan uraian peneliti sendiri berdasarkan hasil penelitian orang lain. Jadi dalam kajian pustaka seorang peneliti bukan sekedar "*complier*"/mengumpulkan berbagai referensi, tetapi juga harus bertindak sebagai "*analytical and critical thinker*".

5.4 Jenis Kajian Literatur

Menurut isi dan cara penyajiannya kajian literatur dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, yakni *context review*, *historical review*, *integrative review*, *methodological review*, *selfstudy review*, dan *theoretical review*.

1) *Context review*

Bentuk review yang umum dalam kajian literatur. Penulis menghubungkan satu topik kajian khusus kepada pengetahuan yang lebih luas. Jenis yang seperti ini biasanya ada pada awal dari satu laporan penelitian, dan memperkenalkan penelitian dengan menempatkannya ke dalam satu kerangka yang lebih luas. Kemudian dijelaskan bagaimana review ini melanjutkan, atau membangun garis pemikiran, atau membangun kajian.

2) *Historical Review*

Review ini melacak satu topik atau satu isu tertentu sepanjang masa biasanya dapat digabungkan dengan review teoretikal atau review metodologikal untuk memperlihatkan bagaimana satu konsep, teori, atau metode penelitian berkembang sepanjang masa.

3) *Integrative review*

adalah satu jenis review yang umum, dimana penulis menyajikan dan meringkaskan keadaan semasa pengetahuan tentang satu topik tertentu, memberi kilasan tentang dukungan dan kritikan terhadap topik tersebut. Review ini dikombinasikan dengan context review atau mungkin dapat diterbitkan sebagai makalah tersendiri sebagai sumbangan pikiran bagi peneliti lain.

4) *Methodological review*

Review yang membanding dan mengevaluasi kekuatan relatif metodologi dari berbagai kajian. Penulis memperlihatkan berbagai metode yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan hasil.

5) *Self-study review*

Penulis memperlihatkan keakrabannya dengan satu bidang kajian tertentu. Review ini seringkali merupakan bagian dari program pendidikan, atau untuk keperluan kuliah.

6) *Theoretical review*

Penulis memaparkan beberapa teori atau konsep yang terpusat pada satu topik tertentu dan membandingkan teori atau konsep tersebut atas dasar asumsi-asumsi, konsistensi logik, dan lingkup eksplanasinya

Tabel 5.1. Cara Penggunaan Kajian Literatur

Fungsi Kajian Literatur	Kriteria	Tipe Kajian
Kajian literatur digunakan sebagai 'kerangka' dalam menyusun masalah penelitian. Kajian literatur diletakkan dalam 'Bab Pendahuluan'.	Harus tersedia beberapa literatur.	Secara tipikal bentuk kajian literatur ini digunakan dalam semua jenis kajian
Kajian literatur disajikan dalam bagian yang terpisah, pada sebuah Bab tersendiri, ' <i>Review of Literature</i> '.	Jenis kajian literatur ini biasanya dilakukan oleh mereka yang sangat akrab dengan pendekatan tradisional dan positivis.	Pendekatan ini digunakan dalam kajian-kajian yang menggunakan teori dan latar belakang literatur yang kuat pada awal kajian.
Kajian literatur disajikan pada bagian akhir tulisan ('Bab Kesimpulan'). Kajian literatur menjadi modal untuk membandingkan dan mempertentangkan hasil penelitian sendiri dengan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan orang lain..	Pendekatan ini paling sesuai bagi proses penelitian kualitatif induktif. Disini kajian literatur tidak digunakan sebagai pemandu dan pengarah kajian, tetapi menjadi	Pendekatan ini digunakan dalam semua tipe pendekatan kualitatif. Tetapi yang paling populer adalah dalam penelitian <i>grounded</i> untuk menghasilkan teori. Disini peneliti mempertentangkan dan membandingkan kesimpulan teoritis yang dibangunnya

Fungsi Kajian Literatur	Kriteria	Tipe Kajian
	pembantu untuk lebih mengenali pola atau kategori yang ditemukan dalam penelitian sendiri	dengan teori-teori lain yang dijumpainya dalam literatur

5.5 Sumber Penulisan Kajian Literatur

Beberapa dasar yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun sumber pustaka juga dapat ditentukan oleh jenis tulisan ilmiah yang sedang dikerjakan. Pustaka yang dijadikan sumber acuan dalam kajian pustaka pada tugas akhir dapat berupa sumber sekunder, sedangkan sumber acuan dalam kajian pustaka pada skripsi berupa sumber primer dan dapat juga berupa sumber sekunder. Pustaka yang menjadi bahan acuan dalam tesis harus berasal dari sumber-sumber primer (hasil-hasil penelitian dalam laporan penelitian, seminar hasil kajian, artikel hasil kajian dalam jurnal-jurnal, dan tesis atau disertasi). Dalam disertasi, sebagian besar pustaka yang dikaji harus berupa artikel hasil kajian yang telah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal internasional mutakhir dan bereputasi

Di bawah ini dipaparkan beberapa sumber untuk menulis kajian literatur (Nursalam, 2020).

a. *Periodicals*

Terbitan periodikal (*periodicals*) dapat ditemukan di koran-koran, majalah populer, televisi, radio, internet, namun biasanya tidak lengkap. Biasanya disajikan dalam bentuk tulisan pemadatan oleh para jurnalis untuk kepentingan pembaca, uraiannya kurang terinci. Peneliti

harus dapat membedakan antara publikasi yang ilmiah dengan tulisan-tulisan populer untuk dijadikan referensi. Mereka harus merujuk kepada sumber-sumber akademik dan profesional. Seorang peneliti dalam menuliskan literatur review harus bersandar pada literatur akademik, yaitu makalah original yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal dan buku-buku akademik. Peneliti yang profesional biasanya hasil risetnya digunakan untuk menulis makalah dalam berbagai penerbitan seperti: buku atau monografi akademik, makalah dalam jurnal ilmiah, bab dalam buku akademik, dan makalah yang disajikan dalam pertemuan ilmiah (seminar dll.).

b. Jurnal-Jurnal Akademik

Sumber yang utama untuk menulis Kajian Literatur adalah jurnal akademik, yang berisi review ilmiah terhadap berbagai laporan penelitian. Jurnal khusus seperti ini biasanya hanya ada di perpustakaan universitas, sangat jarang ada di luaran. Di perpustakaan negara-negara maju, mahasiswa akan ditunjukkan oleh dosen pembimbing dalam mencari sumber yang sahih dan membedakan mana sumber yang ilmiah yang seharusnya digunakan dan mana yang populer yang seharusnya dihindarkan.

c. Buku-Buku

Buku bukan hanya memberi informasi, tetapi juga memberi kesenangan, inspirasi dan stimulan untuk berpikir. Ada berbagai macam buku, khususnya yang berkaitan dengan buku yang berisi laporan penelitian yang sesungguhnya, atau kumpulan makalah hasil penelitian.

Ada tiga jenis buku berisi laporan penelitian.

- 1) Buku reader pertama, yang berisi kumpulan artikel dari berbagai hasil penelitian, dengan topik yang relatif serupa. Biasanya artikel-artikel dalam buku reader

tersebut dikumpulkan dari makalah yang pernah diterbitkan di jurnal-jurnal.

- 2) Buku reader kedua adalah buku hasil penelitian tahunan satu institusi akademik yang dikumpulkan bersama ke dalam satu buku.
- 3) Buku reader jenis ketiga adalah kumpulan makalah hasil seminar (*proceeding*) yang topiknya berdekatan. Skripsi, Tesis, Dan Disertasi.

d. Menelusuri Websites

Internet, Google dan Web site telah menjadi rujukan awal yang umum digunakan orang pada masa kini untuk mencari materi referensi. Bagaimana pun perlu diingat bahwa internet dan Google bukanlah satu-satunya sumber yang bisa digunakan, khususnya untuk mencari konsep-konsep yang akan digunakan dalam makalah, paper semester, laporan penelitian, atau proposal. Banyak peneliti/penulis yang mengambil dan menggunakan sumber internet begitu saja tanpa kritis. Ketergantungan kepada Internet bahkan mungkin dapat membahayakan peneliti.

Internet memang cepat, dan melingkupi sumber bahan yang luas, namun kualitas dan integritas dari semua bahan yang ada dalam internet tidak sama. Internet cuma menyajikan, pertimbangan mutu dan integritasnya tergantung penilaian pengguna internet sendiri. Begitu juga Websites yang mungkin menyajikan data yang tidak akurat, salah, atau informasi yang direkayasa.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan sebelum menggunakan informasi dari Website:

- 1) Siapa pemilik Website dan bagaimana posisinya dalam *Uniform Resource Locator* (URL)?

Lihat pada URL untuk memeriksa keotentikan material dalam Website tersebut.

- 2) Bagaimanakah keadaan dari domain?
- 3) Apakah material itu aktual atau out of date?
- 4) Dapatkah informasi itu dipertanggungjawabkan?

5.6 Sistematika Penulisan Kajian Literatur

Ada beberapa langkah yang harus diikuti dalam kaitan dengan 'istematika Penulisan Kajian Literatur', yaitu:

- a. Tentukan satu topik penelitian secara tentatif

Formulasikan satu masalah atau topik penelitian secara jelas dan terfokus dalam satu rencana penelitian. Topik review yang baik seharusnya tergambar dalam bentuk pertanyaan masalah penelitian. Mulai dengan kata tanya 5W+1H (*what, who, where, when, Why, How*).

- b. Susun rancangan strategi penelitian

Tentukan jenis review, keluasan isinya, dan jenis materi yang akan dimasukkan. Berapa lama waktu dialokasikan untuk penulisan ini, seberapa jauh sejarah masa lampau yang akan dimasukkan, jumlah minimum laporan penelitian yang akan dibahas, berapa banyak perpustakaan yang akan dikunjungi, dan seterusnya. Bagaimana catatan akan dibuat? Dengan sistem kartu? Atau sistem directory folder dalam komputer?

- c. Mencari laporan penelitian terkait

Dalam mencari laporan penelitian yang terkait dengan topik yang akan kita teliti, lokasi laporan tergantung jenis laporan. Google telah menyediakan online service tentang topik-topik penelitian. Laporan semacam ini dapat dicari didalam artikel-artikel pada jurnal ilmiah, buku ilmiah, tesis dan disertasi, dokumen pemerintah, laporan kebijakan dan makalah-makalah dalam seminar, dll.

Begitu banyak informasi yang diperoleh dari setiap artikel yang dibaca, maka diperlukan sistem mencatat yang baik, efektif dan efisien. Secara umum, dari laporan yang dibaca

itu: catat hipotesis yang diuji, pengukuran untuk konsep-konsep utama, penemuan-penemuan yang penting, pokok-pokok rencana penelitian, daerah-kelompok sosial atau sampel penelitian, analisis dan kesimpulan, pemikiran tentang penelitian lebih lanjut. Sebaiknya dipelajari bibliografi dan sumber-sumber lain yang digunakan, mungkin dapat juga digunakan sebagai literatur bagi penelitian kita sendiri.

d. Menulis kajian literatur

Setelah mempunyai pemikiran kasar tentang topik dan masalah penelitian, maka peneliti dapat memulai pekerjaan menjajaki bagaimana orang lain telah memikirkan dan menyelidiki topik tersebut. Topik tersebut dikembangkan dengan menyusun masalah penelitian yang lebih terfokus dengan pertanyaan 5W+1H (*what, who, when, where, how, dan why*).

Pekerjaan selanjutnya adalah mengunjungi perpustakaan atau Website untuk memulai kajian literatur. Oleh karena setiap perpustakaan mempunyai sistem yang agak berbeda dalam mencari material dan susunan lemari, maka kita harus beradaptasi dengan cara perpustakaan tersebut. Bagaimana mencari buku, jurnal, laporan, database, dll. Sebagian besar *periodical* dapat di browse melalui database seperti *Infotrac* atau *Research Navigator's Content Select*, namun untuk buku-buku mungkin perlu ke bagian lain dari gedung perpustakaan.

Pekerjaan seterusnya mulai memikirkan secara kreatif topik-topik subjek yang berkaitan dengan masalah penelitian kita, dan mencarinya dalam indeks, seperti 'kebiasaan membaca', 'bacaan favorit', 'hambatan dalam membaca', dsb-nya. Sebaiknya kembangkan sejumlah bidang subjek yang berlainan dalam indeks, sesuai dengan kepentingan penelitian. Jangan terlalu membatasi diri

dalam topik ketika mencari bahan referensi dalam indeks, karena indeks itu adalah buatan manusia penyusun perpustakaan. Jangan terlalu tergantung pada komputer dalam mencari material karena indeks dan daftar yang ada dalam komputer juga terbatas, sesuai dengan pemikiran yang membuatnya.

e. Prosedur Dalam Penulisan Kajian Literatur

Dalam menulis kajian literatur, ada prosedur yang harus diikuti sebagaimana diuraikan berikut ini:

Mulai dengan mengenali kata-kata kunci bagi menemukan material dalam sebuah perpustakaan akademik di sebuah universitas. Kata-kata kunci mungkin dimunculkan untuk mengenali topik, atau kata-kata tersebut mungkin hasil dari bacaan pendahuluan di perpustakaan. Dengan menggunakan kata-kata kunci ini, selanjutnya dapat digunakan untuk mulai mencari katalog perpustakaan untuk jenis bacaan (buku, jurnal, koran, dan sebagainya). Pada masa kini sebagian besar perpustakaan telah menggunakan komputer untuk katalog ini, fokuskan pada buku dan jurnal. Mulai mencari pangkalan data khasnya yang direview oleh ahli-ahli ilmu sosial (misalnya: *ERIC*, *PsyINFO*, *Sociofile*, dan *the Social Science Citation Index*).

5.7 Kerangka Teori

Salah satu tugas yang pertama kali harus dilakukan seorang peneliti dengan topik baru adalah mengorganisasikan literatur yang ditemukan tentang topik penelitiannya. Alat yang berguna untuk tugas ini adalah peta literatur dari hasil penelitian-penelitian yang berkenaan dengan topik penelitiannya (Nursalam, 2020). Peta ini adalah sebuah ringkasan visual dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan orang lain.

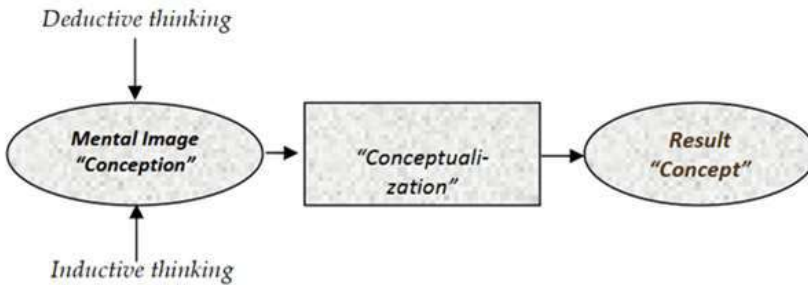
Peta kajian literatur diorganisasikan dalam cara yang berbeda yaitu:

- 1) Sebuah struktur hierarkikal, dengan presentasi literatur secara top down, berakhir di bottom dengan sebuah usulan kajian yang akan mengembangkan literatur.
- 2) Serupa dengan flowchart dimana pembaca memahami literatur yang dipaparkan dari kiri ke kanan, dengan mengkaji lebih jauh ke arah kanan mengembangkan kajian yang diusulkan yang menambahkan kepada literatur.
- 3) Model yang terdiri dari bulatan-bulatan, dimana masing-masing bulatan mewakili satu kumpulan literatur dan interseksi dari bulatan-bulatan mengindikasikan tempat dimana penelitian yang akan datang diperlukan. Pemikiran pokok mengenai peta literatur ini adalah bahwa peneliti mulai menyusun gambaran visual dari penelitian yang ada dan memberi gambaran tentang keadaan literatur yang ada, hal ini akan menolong bagi peneliti.

5.8 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual penelitian fungsinya adalah untuk menghubungkan atau memberi penjelasan secara lugas dan gamblang tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari teori atau konsep ilmu yang digunakan sebagai landasan penelitian, yang tertuang pada bab tinjauan pustaka. Kerangka konsep didapatkan dari ringkasan tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis-garis penghubung sesuai dengan variabel yang diteliti.

Alur pikir kerangka konseptual diperoleh melalui hasil sintesis dari proses berpikir deduktif (penerapan teori) dan induktif (empiris, fakta yang ada), kemudian diolah dengan kemampuan inovatif dan kreatif, serta diakhiri dengan ide atau konsep baru yang disebut dengan kerangka konseptual. Seperti yang tertera pada bagan di bawah ini:



Gambar 5.1. Proses Alur Konseptual
(sumber: (Nursalam, 2020)

Konseptualisasi merupakan suatu proses mental di mana seorang peneliti menyusun konsep yang dilandaskan pada pengalaman, berpikir deduktif dan induktif. Kemudian, hasil dari proses konseptualisasi ini disebut sebagai konsep.

Tujuan Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dibuat dengan maksud untuk menjelaskan makna-makna dari kata-kata yang terdapat dalam kajian teori yang masih bersifat abstrak pengertiannya, atau yang dapat menimbulkan pengertian-pengertian lain. Oleh karenanya, kerangka konseptual dalam suatu penelitian hendaknya jelas. Sebab ketidakjelasan konsep dalam suatu penelitian akan menyebabkan persepsi atau pengertian yang berbeda dari yang dimaksudkan oleh peneliti.

Tahapan menyusun kerangka konseptual:

- 1) Tentukan tema dan topik penelitian yang akan dilakukan
Penentuan tema atau topik penelitian dapat didasarkan pada ketertarikan pada suatu fenomena, membacara literatur atau dengan keahlian yang dimiliki.

2) Menyusun kajian pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu yang sangat penting untuk menjadi dasar atau landasan penelitian. Kajian penelitian terdahulu bisa menjadi perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Menentukan teori yang akan digunakan untuk menyusun hipotesis dan menguji data penelitian yang akan didapatkan juga harus cermat dilakukan. Begitu pula, penggunaan teori yang sesuai dengan fenomena atau gejala yang hendak diteliti juga sangat penting untuk menyusun kerangka konseptual penelitian secara utuh. Penyusunan kajian pustaka harus didasarkan pada sumber ilmiah yang kredibel, seperti buku yang diterbitkan tidak lebih dari 10 tahun ke belakang, jurnal ilmiah, tesis, disertasi, artikel ilmiah dan berbagai sumber sekunder lain yang dapat dipertanggungjawabkan.

3) Pastikan Novelty dari penelitian yang akan dilakukan

Seorang peneliti dalam menyusun kajian literatur harus menekankan pada kebaruan/novelty dari penelitian. Upaya untuk mengetahui sejauh mana topik yang akan dilakukan merupakan sesuatu yang menarik dan memiliki kebaruan adalah dengan banyak membaca dan studi literatur dari penelitian yang memiliki tema yang sama pada peneliti terdahulu.

4) Petakan konsep-konsep atau variable, serta definisikan hubungannya

Seorang peneliti harus tahu konsep-konsep atau variabel-variabel apa yang hendak diteliti. Konsep-konsep yang ada perlu dipetakan dan disusun sedemikian rupa, serta melihat konsistensi penggunaannya. Begitu pula pada variabel-variabel penelitian, perlu dipetakan dan definisikan hubungan-hubungan diantaranya. Hal ini penting untuk menyusun logika berpikir yang akan

digunakan peneliti untuk mencoba menjelaskan masalah atau komponen dari masalah yang akan diteliti.

- 5) Cek ulang rumusan masalah dan hipotesis yang digunakan
- 6) Menyusun kerangka konsep dalam bentuk gambar yang mudah dipahami

Seorang peneliti dapat membuat kerangka konseptual dengan berbagai bentuk diantaranya bagan, peta konsep, diagram alir, atau peta pemikiran atau *mind map*. Pilihlah bentuk yang paling memudahkan dalam memahami kerangka konseptual penelitian yang akan dilakukan. Tambahkan juga alur penelitian dan tampilkan variabel atau konsep-konsep yang saling terkait satu sama lain, serta tunjukkan hubungan-hubungan yang mempengaruhi berbagai komponen penelitian. Berikan penjelasan bagaimana hubungan masalah dengan variabel-variabel lain, yang diduga sebagai penyebab timbulnya masalah. Arah kerangka konseptual harus disesuaikan dengan variabel yang akan diteliti dengan mengembangkan gambar melalui penggunaan simbol-simbol tertentu, seperti garis sambung atau terputus dan tanda panah untuk menunjukkan bagian yang terpengaruh. Contohnya:



Berikan penjelasan dari kerangka konsep yang sudah disusun untuk memudahkan pemahaman alur dari penelitian yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell & Creswell, J. D., J. W. 2017. 'Research design Research design', *Research in Social Science: Interdisciplinary Perspectives*, (September), pp. 68–84. Available at: [file:///E:/Documents/dosen/buku Metodologi/\[John_W._Creswell\]_Research_Design_Qualitative_Q\(Bookos.org\).pdf](file:///E:/Documents/dosen/buku%20Metodologi/[John_W._Creswell]_Research_Design_Qualitative_Q(Bookos.org).pdf).
- Helmericks, S. G., Nelsen, R. L. and Unnithan, N. P. 1991. 'The Researcher, the Topic, and the Literature: A Procedure for Systematizing Literature Searches', *The Journal of Applied Behavioral Science*, 27(3), pp. 285–294. doi: 10.1177/0021886391273004.
- Kraus, S. *et al.* 2022. 'Literature reviews as independent studies: guidelines for academic practice', *Review of Managerial Science*, 16(8), pp. 2577–2595. doi: 10.1007/s11846-022-00588-8.
- Nursalam, N. 2020. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. 5th edn. Edited by P. P. Lestari. Jakarta: Salemba Medika Jln. Raya Lenteng Agung No. 101 Jagakarsa, Jakarta Selatan 12610 Telp.: (021) 781 8616 Faks.: (021) 781 8486 Website: <http://www.penerbitsalemba.com> E-mail: info@penerbitsalemba.com.
- Pustaka, M. T. and Heryana, A. 2013. 'Menyusun Tinjauan Pustaka (Ade Heryana, SST, MKM)', pp. 1–10.
- Snyder, H. 2019. 'Literature review as a research methodology: An overview and guidelines', *Journal of Business Research*, 104(July), pp. 333–339. doi: 10.1016/j.jbusres.2019.07.039.

BAB 6

ETIKA PENELITIAN

Oleh Alwi

6.1 Pendahuluan

Penelitian telah didefinisikan sebagai kegiatan yang dirancang untuk menguji hipotesis kesimpulan yang akan ditarik untuk pengembangan pengobatan dan pengetahuan baru. Riset memiliki manfaat yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuna bagi manusia, perhatian besar harus diberikan untuk memastikan agar tidak melanggar harkat dan martabat manusia. Sehingga para peneliti secara etis dan terikat secara moral untuk menghormati kehidupan manusia dan otonomi masyarakat. Etika penelitian bertujuan untuk mencapai tujuan mendasar tentang bagaimana kita harus bertindak dalam situasi atau skenario apa pun, dan untuk memberikan alasan yang kuat dan pembenaran untuk melakukannya. Etika penelitian memainkan peran penting, berjuang untuk membuat setiap studi penelitian dilakukan setelah mengikuti prosedur etika yang semestinya. (Khan, Tareen and Sultan, 2016).

Tidak ada cara standar untuk mengatur etika kesehatan masyarakat, praktik klinis dan ilmu biomedis. Ada beberapa masalah etika dasar yang difokuskan untuk kedua jenis penelitian tersebut apakah itu penelitian kesehatan masyarakat atau penelitian klinis harus etis, desain penelitian harus masuk akal secara ilmiah, harus memiliki kekuatan yang cukup untuk menguji hipotesis dan lainnya. Meskipun keprihatinan karakteristik yang membedakan ini sering ditangkap di bawah istilah payung yang luas dari bioetika, terkadang bioetika disajikan sebagai padanan

etika medis atau sebaliknya bioetika tingkat populasi atau kesehatan masyarakat. (Legal and ethical principles, 2009)

6.2 Pengertian Etika Penelitian

Etika berasal dari kata etimologi “etika” yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* artinya kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap maupun cara berpikir. Etika adalah ilmu tentang yang mempelajari kebiasaan atau ilmu tentang adat atau kebiasaan. Sedangkan penelitian adalah perkembangan pengetahuan yang bertumpu pada isu pokok mengenai rasional (pemikiran) dan metode telaah dalam penelitian dalam konteks dan kerangka kerja untuk membahas berbagai isu yang lebih spesifik yang terjadi di masyarakat. Sedangkan Etika penelitian adalah pertimbangan sifat, nilai dan fakta terjadinya risiko kecelakaan dalam melaksanakan penelitian, sehingga memotivasi pengembangan kode etik dan sistem etik serta mekanisme kontrol etika penelitian secara universal yang menghasilkan informasi baru, pengetahuan, pemahaman yang relevan dan dilaksanakan secara sistematis. (Kesehatan, 2017).

Etika penelitian sebagai pedoman untuk melaksanakan penelitian dan bertanggung jawab terhadap isu atau masalah yang dilakukan secara ilmiah dan berdasarkan fakta empiris. Selain itu, etika penelitian mendidik dan memantau para ilmuwan yang melakukan penelitian untuk memastikan standar etika yang tinggi dalam melakukan penelitian. Etika penelitian sudah menjadi perhatian sejak penelitian dipersiapkan dan baru berakhir sesudah penelitian dipublikasikan. (Dodd, 2003)

6.2.1 Pengertian Etika, teori etika dan etika penelitian

Salah satu cara untuk memulai mempertimbangkan serangkaian kasus apa yang orang sebut etis atau tidak etis dalam penelitian. Sehingga dalam membuat keputusan yang melibatkan masalah seperti bahaya, risiko, manfaat, kerahasiaan, perlindungan

data, dan sebagainya ditemui hampir setiap proposal penelitian, apakah kuantitatif atau kualitatif atau beberapa kombinasi keduanya Misalnya, dalam penelitian biopsi otot diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu, seorang peneliti perlu bertanya, antara lain, sebagai berikut:(Yousuf, London and Salman, 2014)

1. Kesalahan dari prosedur; memiliki memadai tindakan pencegahan keselamatan telah diambil;
2. Apakah subjek telah diberi informasi yang cukup mengenai prosedur;
3. Apakah subjek secara bebas menyetujui untuk mengambil bagian?
4. Dalam sebuah strategi penelitian kualitatif, telah dianggap sebagai garis pertanyaan tertentu mungkin mengecewakan orang yang diwawancarai;
5. Apakah peserta tahu bahwa mereka dapat menarik diri kapan saja waktu tanpa sanksi;
6. Bagaimana informasi sensitif akan ditangani dan banyak pertanyaan lain mengenai perilaku dan karakter penelitian, maupun peneliti dan dosen itu sendiri
7. Kasus yang berbeda memiliki kesamaan sehingga kami mengenalinya sebagai etis keputusan atau masalah moral?

6.2.2 Pelanggaran dalam Etika Penelitian

Etika penelitian dan pelanggaran merupakan suatu masalah akademisi adalah masalah yang tidak dapat dikaitkan dengan perbedaan budaya dan layak mendapat pengawasan yang cermat salah satunya adalah plagiarisme. Plagiarisme merupakan bagaimana kita membedakannya dari penggunaan yang sah literatur dan referensi. Bagaimana pengaruhnya terhadap penelitian yang dilakukan, dan konsekuensi apa yang ditimbulkannya. Plagiarisme melanggar prinsip pertama dan melemahkan prinsip kedua. Plagiarisme mungkin yang terkecil dan

bentuk kesalahan ilmiah yang paling tidak profesional, tetapi di mata publik, hal ini sering ditanggapi dengan kemarahan yang lebih besar dari pada bentuk penipuan yang lebih besar, seperti pemalsuan data. Menurut definisi, setiap kali seorang penulis menyisipkan sejumlah teks yang tidak mereka tulis sendiri, dan mereka tidak cukup mengakui sumber aslinya, tidak melakukan plagiarisme. Berikut ini beberapa pelanggaran etika penelitian yang perlu diketahui oleh seorang peneliti sebelum melakukan penelitian. (Bos, 2020)

1. *Plagiarisme*

Plagiarisme berasal dari kata benda Latin *plagarius* yang berarti penculik. Plagiat dipahami sebagai pencurian sastra, yaitu tindakan mengambil karya (atau ide) dari orang lain dan mengakui sebagai milinya. Dengan demikian, itu berdiri terpisah dari yang sesuai penggunaan karya orang lain, yang meliputi pembahasan atau kritik tertentu sudut pandang, meringkas dan *parafrase* dari ide-ide tertentu, dan penggunaan kutipan. Ini semua membutuhkan sumber atau penulis asli untuk diidentifikasi dengan jelas. Plagiarisme adalah tindakan ilegal dan melanggar aturan dalam penelitian dan dianggap melanggar dihukum. Ada dua masalah moral yang melekat pada plagiarisme:

- a. Mengambil pujian atas penelitian yang tidak dilakukan adalah penipuan;
- b. Reputasi sains dibangun di atas kepercayaan dan akuntabilitas.

2. *Copy Paste*

Istilah *copy paste* dalam penulisan ilmiah tindakan duplikasi atau menjiplak tulisan atau karya milik orang lain. *Copy paste* dalam penulisan atau karya ilmiah di dalam penelitian *copy paste* dipahami dengan istilah plagiat

dimana peneliti mengambil karya ilmiah atau penelitian orang lain.

3. ***Authorship***

Authorship atau penulis adalah orang yang berpartisipasi dalam penelitian dan bertanggung jawab penuh atas semua bagian penelitian. Jika kepenulisan dikaitkan dengan suatu kelompok, semua penulis harus memberikan kontribusi yang substansial sebagai berikut :

- a. Konsepsi dan desain penelitian, perolehan data, analisis dan interpretasi data;
- b. Penyusunan naskah dan revisinya; dan
- c. Persetujuan akhir dari versi yang akan diserahkan. Pengiriman naskah menyiratkan bahwa semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah, dan menyetujui penyerahan naskah ke jurnal ini. Semua penulis harus bertanggung jawab atas kualitas, akurasi, dan etika penelitian.

4. ***Duplicate publication***

Publikasi duplikat adalah publikasi karya ilmiah yang secara substansial yang tidak sesuai dengan karya ilmiah dengan makalah yang telah diterbitkan sebelumnya tanpa ada referensi yang jelas. Setiap penelitian dalam bentuk manuskrip yang memiliki hipotesis yang serupa, karakteristik sampel, metodologi, hasil, dan kesimpulan dari artikel yang diterbitkan adalah artikel duplikat dan dilarang, meskipun diterbitkan dalam bahasa yang berbeda. Pemotongan data dari “penelitian tunggal” untuk membuat beberapa manuskrip tanpa adanya perbedaan yang substansial harus dihindari.

5. ***Redundant (Berulang)***

Redundant adalah penerbitan yang berulang yang sama dipublikasikan sebelumnya, kecuali ada penelitian lanjutan dan ditemukan informasi baru.

6. Review Process

Penerimaan sebuah manuskrip telah ditinjau dan direkomendasikan oleh setidaknya dua pengulas, salah satunya biasanya dari dewan editor. Penulis biasanya akan diberitahu tentang penerimaan, penolakan, atau kebutuhan untuk revisi dalam waktu kurang lebih sebulan setelah diterima. Naskah ditolak, jika isinya tidak sesuai dengan ruang lingkup jurnal, tidak memenuhi standar etika (misal penulisan palsu, plagiarisme, publikasi duplikat, pemalsuan data dan manipulasi kutipan), tidak memenuhi kualitas yang dipersyaratkan, ditulis dengan tidak tepat format, memiliki tata bahasa yang salah, atau mengabaikan korespondensi dalam tiga bulan. Naskah juga dapat ditolak jika ada dua reviewer yang memberikan catatan negatif. Makalah yang diterima akan diterbitkan dalam urutan kronologis. Jurnal ini terbit pada bulan Januari dan Juli. Namun, publikasi online dilakukan segera setelah penerimaan. Proses *review* dilakukan secara *double blind/blind* dimana identitas penulis dan reviewer dirahasiakan. Informasi tentang identitas mereka hanya dapat diberikan dengan persetujuan kedua belah pihak atau tercatat sebagai penulis yang sesuai dalam jurnal ini. Mereka harus berasal dari institusi yang berbeda dengan penulis.

7. Conflicts of Interest

Konflik kepentingan bertentangan dengan kepentingan atau kewajiban penulis dalam penelitian. Seorang peneliti harus berusaha untuk mengidentifikasi penyebab konflik kepentingan agar dapat menghadapi masalah dalam penelitian sebelum terjadi kesalahan.

8. Data management (Manajemen Data)

Manajemen data dalam penelitian yaitu pengumpulan data mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan tanpa di

manipulasi atau diubah dengan cara apapun yang mungkin berdampak atau merubah hasil. Tanggung jawab untuk mengumpulkan data adalah suatu pertimbangan etis yang paling penting saat melakukan penelitian. Adapun proses manajemen data dalam penelitian yaitu data yang dikumpulkan jujur dan terpercaya, peneliti mampu bertanggungjawabkan pengumpulan data. Tanggung jawab manajemen data yaitu mencakup pengawasan terhadap rancangan metode penelitian, melindungi subjek penelitian, penyimpanan data yang aman untuk menjaga integritas dan privasi data penelitian, penggunaan data penelitian dengan penuh tanggung jawab.

9. *Research Misconduct*

Kesalahan dalam penelitian biasa disebut fabrikasi, pemalsuan atau plagiarisme dalam pengusulan, proses pelaksanaan penelitian, pelaporan hasil dalam penelitian. Adapun kesalahan dalam penelitian sebagai berikut :

- a. Fabrikasi adalah data hasil penelitian atau hasil pencatatan penelitian yang tidak sesuai dengan data yang ada pada penelitian.
- b. Pemalsuan bahan penelitian, peralatan, hasil, atau kata – kata yang tidak sesuai.
- c. *Pemalusan Data*

Pemalsuan data adalah memanipulasi data atas hasil penelitian atau percobaan menghasilkan hasil yang diharapkan yang tidak sesuai dengan data pada hasil penelitian.

6.3 Prinsip Etik Penelitian

Setiap penelitian yang melibatkan makhluk hidup atau manusia sebagai subjek penelitian wajib didasarkan pada tiga prinsip etik sebagai berikut: (Haryani and Setiyobroto, 2022)

1. *Respect for persons (menghormati orang Lain)*

Menghormati orang lain berarti menghormati hak responden untuk mengambil keputusan sendiri dan melindungi kelompok atau subjek yang akan dilakukan penelitian untuk menghindari penyalahgunaan hak responden.

2. *Beneficence and Non Maleficence*

Prinsip berbuat baik tanpa merugikan orang lain dengan memberikan manfaat yang maksimal dan meminimalkna terjadinya risiko.

3. Prinsip etika keadilan (*Justice*)

Prinsip etika keadilan yaitu menekankan setiap orang yang layak mendapatkan keadilan sesuai dengan haknya dalam penelitian menyangkut keadilan distributive dan pembagian yang seimbang (*equitable*).

6.4 Kode Etik Penulis

Kode etik penulis yaitu dimana peneliti dalam melaksanakan penelitian perlu memperhatikan kode etik penulisan dalam penelitian :(Haryani and Setiyobroto, 2022)

1. Menciptakan hasil olah pikir sendiri yang dituangkan dalam kekhasan pribadinya
2. Menjaga kebenaran dan manfaat serta informasi yang ada pada karya ilmiah
3. Peneliti menulis secara cermat, teliti, dan tepat
4. Bertanggungjawab atas apa yang ditulis dalam karya ilmiah.
5. Hasil karya ilmiah yang ditulis memberikan manfaat kepada masyarakat
6. Kewajiban penulis mengikuti pedoman penulisan yang ditetapkan sesuai ketentuan yang berlaku.
7. Menerima saran-saran perbaikan dari editor.
8. Menjunjung tinggi hak, pendapat peneliti lain.

9. Menyadari sepenuhnya agar tidak melakukan pelanggaran ilmiah yang dapat merugikan orang lain.

6.5 Nilai – Nilai Ilmiah Hak Responden

Pembenaran etis untuk melaksanakan penelitian kesehatan yang melibatkan manusia memiliki nilai ilmiah dan sosial dengan memperhatikan pengetahuan dan sarana diperlukan untuk melindungi dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Responden, peneliti, pembuat kebijakan, pejabat kesehatan masyarakat, perusahaan farmasi dan lainnya bergantung pada hasil penelitian untuk kegiatan dan keputusan yang berdampak pada kesehatan individu dan masyarakat, kesejahteraan, dan penggunaan sumber daya yang terbatas. Oleh karena itu, peneliti, sponsor, etika penelitian komite, dan otoritas kesehatan, harus memastikan bahwa penelitian yang diusulkan adalah peneliti yang profesional atas dasar pengetahuan sebelumnya yang memiliki bukti ilmiah baik secara teoritis maupun melalui hasil penelitian sebelumnya, dan menghasilkan nilai informasi yang baru. Nilai ilmiah dan sosial adalah pembenaran untuk dilakukan penelitian. Komite etik penelitian dan otoritas kesehatan merupakan kewajiban moral untuk memastikan bahwa semua penelitian dilakukan dengan cara yang menjunjung tinggi nilai – nilai kemanusiaan, menghormati, melindungi, dan adil terhadap responden atau objek yang akan diteliti. (Nahler, 2016)

6.6 Kode etik peneliti dan kode perilaku peneliti

Dalam etika penelitian Kode etik peneliti dan kode perilaku peneliti sangat penting untuk diterapkan seorang peneliti dalam melakukan proses penelitian. (Majelis Etik dan Kehormatan Peneliti (MEKP), 2018) yaitu :

6.6.1 Kode etik peneliti

1. Peneliti mampu membuktikan diri pada kebenaran ilmiah untuk memajukan ilmu pengetahuan, penemuan teknologi

baru, dan menghasilkan inovasi bagi peningkatan dan perkembangan ilmu pengetahuan terhadap peradaban dan kesejahteraan manusia.

2. Peneliti melakukan kegiatan penelitian mengetahui batasan – batasan dalam penelitian yang dijelaskan oleh nilai-nilai ilmiah yang berlaku, mendahulukan kepentingan dan keselamatan semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan penelitian, pengembangan dan pengkajian yang berdasarkan dengan tujuan berupa penegakan ilmiah dengan penuh tanggung jawab.
3. Peneliti mengelola sumber daya keilmuan dengan penuh rasa tanggung jawab, terutama dalam pemanfaatannya dan mensyukuri nikmat anugerah tersedianya sumber daya keilmuan baginya.
4. Peneliti menyebarkan informasi tertulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menyebarkan informasi pemahaman ilmiah dan pengetahuan baru yang diperoleh dari hasil penelitian untuk dimanfaatkan oleh dunia ilmu pengetahuan dan masyarakat.

6.6.2 Kode Perilaku Peneliti

1. Peneliti mengelola jalannya penelitian, pengembangan dan pengambilan data penelitian secara jujur terhadap lingkungan penelitian, pengembangan dan hasil penelitian.
2. Peneliti menghormati hak dari objek penelitian, pengembangan, pengkajian, sumber daya alam hayati dan nonhayati secara bermoral dan berbuat baik tanpa merugikan objek penelitiannya tanpa menimbulkan rasa merendahkan martabat sesama makhluk ciptaan Tuhan.
3. Peneliti membuka diri terhadap tanggapan, kritik, dan saran dari sesama peneliti terhadap proses dan hasil penelitian dengan member kesempatan dan perlakuan

- yang baik saling menghormati melalui diskusi dan pertukaran pengalaman dan informasi ilmiah yang objektif.
4. Peneliti mengolah, melaksanakan penelitian dan melaporkan hasil penelitian ilmiahnya secara bertanggung jawab terhadap pelaksanaan dan hasil penelitian.

6.7 Isu Etika Dalam Penelitian

Penelitian adalah pilar pengetahuan, dan itu merupakan bagian integral dari kemajuan. Di bidang pendidikan yang berkembang pesat penelitian kesehatan, ini telah meningkatkan kualitas dan kuantitas hidup. Secara historis, dokter medis telah masuk posisi istimewa untuk melakukan penelitian, khususnya penelitian klinis yang melibatkan manusia. Mereka mampu mengontrol "hidup dan mati" pasien dan memiliki akses gratis ke informasi rahasia mereka. Apalagi penelitian medis tentang bagaimana melindungi perawatan pasien dan untuk memastikan temuan penelitian dipublikasikan secara objektif. (Lammarino *et al.*, 2006)

1. Desain penelitian dan persetujuan etika

Menurut *Committee on Publication Ethics COPE*, "penelitian yang baik harus baik disesuaikan, direncanakan dengan baik, dirancang dengan tepat, dan disetujui secara etis. menyoroti dasar kebutuhan seorang peneliti adalah melakukan penelitian secara bertanggung jawab. Untuk mencapai hal ini, protokol penelitian harus dikembangkan dan dipatuhi. Itu harus disetujui dengan hati-hati oleh semua kontributor dan kolaborator, dan peran yang tepat setiap anggota tim harus dijabarkan lebih awal, termasuk masalah kepenulisan dan publikasi. Riset harus berusaha untuk menjawab pertanyaan spesifik, bukan hanya mengumpulkan data. Sangat penting untuk mendapatkan persetujuan dari Institusional Dewan Peninjau, atau Komite Etika, masing-masing organisasi untuk peneliti

yang melibatkan orang, rekam medis, dan jaringan manusia yang dianonimkan. Proposal penelitian harus mendiskusikan masalah etika potensial yang berkaitan dengan riset. Para peneliti harus memberikan perhatian khusus kepada subjek yang rentan untuk menghindari pelanggaran kode etik (misalnya, anak-anak, narapidana, wanita hamil, cacat mental, kurang mampu secara pendidikan dan ekonomi). Menyebar lembar informasi harus diberikan kepada mata pelajaran selama rekrutmen, merinci tujuan, prosedur, potensi manfaat dan kerugian, serta hak untuk menolak berpartisipasi dalam penelitian. Persetujuan harus dijelaskan dan diperoleh dari responden atau wali, dan langkah-langkah harus diambil untuk menjamin kerahasiaan informasi yang diberikan oleh peneliti.

2. Analisis data

Analisa data merupakan tanggung jawab peneliti untuk menganalisis data dengan tepat. Meskipun analisis yang tidak tepat tidak tentu berjumlah pelanggaran, kelalaian yang disengaja dari hasilnya dapat menyebabkan salah tafsir dan menyesatkan pembaca. Pabrikasi dan pemalsuan data memang merupakan kesalahan. Misalnya, dalam uji klinis, jika obat ditemukan tidak efektif, penelitian ini harus dilaporkan. Ada kecenderungan para peneliti untuk tidak melaporkan temuan penelitian negatif, dan ini sebagian disumbangkan oleh tekanan dari industri farmasi yang mendanai uji klinis. Untuk memastikan analisis data yang tepat, semua sumber dan metode yang digunakan untuk memperoleh data dan menganalisis data harus lengkap diungkapkan. Kegagalan untuk melakukannya dapat menyebabkan pembaca untuk salah menafsirkan hasil tanpa mempertimbangkan kemungkinan penelitian kurang menarik. Bagian Pembahasan harus menyebutkan masalah

bias, dan menjelaskan cara penanganan dalam desain dan interpretasi studi.

3. Kepengarangan

Tidak ada definisi kepenulisan yang disepakati secara universal. Seorang penulis harus membuat kontribusi substansial untuk informasi yang lebih akurat, termasuk membuat konsep dan merancang proses penelitian, hasil penilitan, memperoleh, menganalisis dan menginterpretasikan data hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab penuh untuk menyatakan bahwa manuskrip mewakili pekerjaan dan mengambil tanggung jawab publik atas pekerjaan tersebut. Akhirnya, seorang penulis biasanya terlibat dalam penyusunan atau revisi naskah, serta menyetujui yang diajukan naskah. Pengumpulan data, pengeditan tata bahasa dan bahasa, dan pekerjaan rutin lainnya dengan sendirinya, tidak pantas sebuah kepenulisan. Sangat penting untuk memutuskan sejak awal dalam perencanaan penelitian siapa yang berkontribusi sebagai penulis, kontributor dalam proses pelaksanaan penelitian. Disarankan untuk membaca dengan cermat nasihat dan saran untuk peneliti dari jurnal target yang berfungsi sebagai panduan untuk masalah kepenulisan.

4. Konflik kepentingan

Konflik kepentingan dalam isu etik penelitian adalah ketika peneliti memiliki kepentingan yang tidak sepenuhnya jelas dan yang dapat mempengaruhi penilaian mereka pada apa yang dipublikasikan. Konflik tersebut meliputi konflik pribadi, kepentingan komersial, politik, akademik atau keuangan. Kepentingan keuangan dapat mencakup pekerjaan, penelitian pendanaan, kepemilikan saham atau saham, pembayaran untuk kuliah atau perjalanan, konsultasi dan dukungan perusahaan untuk staf. Masalah

ini sangat relevan dalam penelitian kesehatan di mana sejumlah besar uji klinis didanai oleh perusahaan. Kepentingan tersebut jika relevan harus didiskusikan dalam tahap awal penelitian. Para peneliti perlu memastikan bahwa konflik kepentingan mereka tidak mempengaruhi metodologi penelitian dan hasil penelitian. Peneliti perlu berkonsultasi dengan peneliti atau komite etik tentang masalah jika merasa ragu dengan proses penelitian. Berkonsultasi tentang penerbitan karena konflik kepentingan ini harus dinyatakan kepada editor dan pembaca agar menilai sendiri apakah hasil penelitian dapat dipercaya.

5. Publikasi berlebihan dan plagiarisme

Publikasi berlebihan ketika dua atau lebih makalah, tanpa referensi silang penuh, berbagi hipotesis yang sama, data, poin diskusi, atau kesimpulan. Namun, sebelumnya publikasi abstrak selama publikasi tidak menghalangi pengajuan selanjutnya untuk publikasi. Ini juga dikenal sebagai plagiarisme diri. Dalam meningkatkan lingkungan yang kompetitif di mana penunjukan, promosi dan aplikasi hibah sangat dipengaruhi oleh catatan publikasi. Di sisi lain, plagiarisme berkisar dari tidak dirujuk penggunaan ide orang lain yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan, termasuk aplikasi hibah penelitian. Oleh karena itu, penting untuk mengungkapkan semua sumber informasi, dan jika sejumlah besar orang lain menulis atau bahan ilustrasi akan digunakan.

Isu etik bertujuan untuk memastikan penelitian dilakukan secara etis dan bertanggung jawab dari proses penelitian hingga publikasi. Peneliti atau penulis harus berpedoman dengan aturan – aturan etika dalam penelitian untuk mencegah potensi masalah etika dalam penelitian dan

publikasi harus didiskusikan secara terbuka dalam penelitian tim. Jika ragu, disarankan untuk berkonsultasi dengan masing-masing dewan peninjau kelembagaan (IRB) untuk pendapat ahli mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bos, J. 2020. *for Students in the Social Sciences*.
- Dodd, T.J. 2003. *a Guide To Ethics, Bioethics, University of Minnesota Center for Bioethics*.
- Haryani, W. and Setiyobroto, I.S.I. 2022. *Modul Etika Penelitian*. Available at: [http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/9247/1/MODUL ETIKA PENELITIAN ISBN.pdf](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/9247/1/MODUL_ETIKA_PENELITIAN_ISBN.pdf).
- Kesehatan, K.E.P. dan P.K.N.K. 2017. 'Pedoman dan Standar Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional', *Kementerian Kesehatan RI*, pp. 1–158. Available at: <http://www.depkes.go.id/article/view/17070700004/program-indonesia-sehat-dengan-pendekatan-keluarga.html>.
- Khan, M.W., Tareen, A.K. and Sultan, I.N. 2016. 'Ethics in Public Health Research and Clinical Research', *Bangladesh Journal of Bioethics*, 7(2), pp. 25–30. Available at: <https://doi.org/10.3329/bioethics.v7i2.30789>.
- Lammarino, N.K. *et al.* 2006. 'Ethical Issues in Research and Publication', *Journal of School Health*, 59(3), pp. 101–104. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.1989.tb04672.x>.
- 'Legal and ethical principles'. 2009. *Managing Legal and Ethical Principles Revised Edition*, pp. xiii–xiv. Available at: <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-055741-0.50003-8>.
- Majelis Etik dan Kehormatan Peneliti (MEKP). 2018. 'KODE ETIK & KODE PERILAKU PENELITI HIMPUNAN PENELITI INDONESIA (HIMPENINDO) 2018 (bahan disampaikan pada Pra-Kongres HIMPENINDO)', 2018, pp. 1–9.
- Nahler, G. 2016. *Council for International Organisation of Medical Sciences (CIOMS), Dictionary of Pharmaceutical Medicine*. Available at: https://doi.org/10.1007/978-3-211-89836-9_313.

Yousuf, S., London, N.J.M. and Salman, S. 2014. 'Ethics in medical research.', *South African Medical Journal*, 57(3), pp. 69–70.
Available at: <https://doi.org/10.3329/jdmc.v25i2.33970>.

BAB 7

EKSPERIMEN

Oleh Tubagus Erwin Nurdiansyah

7.1 Pendahuluan

Wiersma (1991) dalam Ratminingsih (2010) berpendapat bahwa eksperimen adalah sesuatu percobaan, beberapa variabel yang diatur dan dikontrol guna melihat akibatnya. Variabel yang mempengaruhi tersebut dinamakan variabel eksperimental. Wiersma memberikan arti eksperimen yaitu:

“An experiment is a research situation in which at least one independent variable, called the experimental variable, is deliberately manipulated or varied by the researcher” (ibid)

Penelitian eksperimental adalah suatu penelitian yang sedikitnya melibatkan satu variabel yang dapat dikontrol oleh seorang peneliti. Lebih lanjut Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Merujuk pada pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimental adalah suatu penelitian yang dilakukan guna melihat adanya akibat yang dihasilkan dari suatu percobaan yang dilakukan, dengan memberikan intervensi pada kelompok penelitian dan membandingkan dengan kelompok lain yang menjadi kelompok kontrol. Penelitian eksperimen lebih banyak dilakukan dengan memberikan suatu perlakuan atau treatment terhadap variabel lain.

7.2 Definisi

Penelitian eksperimen diartikan suatu tindakan yang terorganisir yang diawali oleh suatu perencanaan yang matang dengan tujuan akhir dapat menghasilkan suatu data penelitian sehingga peneliti mampu memberikan masukan terhadap permasalahan yang ada. Suatu percobaan penelitian akan dikatakan sukses apabila suatu variable dapat dikontrol dan suatu perlakuan yang diberikan bisa memberikan dampak sesuai dengan yang diharapkan, serta secara jelas menjawab dari suatu dugaan atau hipotesa. Serta variable pengganggu juga dapat dikontrol dengan baik. Penelitian eksperimen dapat dilakukan apabila suatu penelitian akan melihat hubungan sebab akibat atau suatu penelitian baru yang akan melihat variable yang mempengaruhi hubungan sebab akibat tersebut.

Menurut Arboleda, penelitian eksperimen adalah penelitian yang mana para peneliti sengaja melakukan manipulasi terhadap satu atau lebih variabel dengan suatu cara supaya bisa mempengaruhi variabel tersebut.

Menurut Kerlinger, penelitian eksperimen merupakan penelitian yang mana peneliti melakukan manipulasi dan kontrol terhadap satu atau lebih variabel bebas, sekaligus melakukan pengamatan terhadap variabel-variabel lain yang terikat untuk menemukan variasi yang muncul karena adanya manipulasi tersebut.

7.3 Jenis - Jenis

Jenis-jenis metode penelitian eksperimen terbagi menjadi 4, yaitu:

a. Pra Eksperimen

Pra-eksperimental design adalah jenis metode penelitian percobaan menuju pada penelitian yang sebenarnya, karena pada metode ini peneliti tidak bisa mengontrol variable - variable eksternal, peneliti tidak mengatur waktu pada saat memberikan perlakuan pada kelompok penelitian, sehingga

terdapat komponen penelitian yang tidak formulakan dengan baik, dengan demikian hasil penelitian banyak menimbulkan bias.

Adapun macam – macam desain ini adalah sebagai berikut *One-Shot Case Study, One-Group Pretest-Posttest Design, dan Intact-Group Comparison.*

b. Quasi Eksperimen

Desain quasi eksperimen merupakan pengembangan dari metode true experimental. Akan tetapi, jenis penelitian ini memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dibandingkan dengan true experimental design. Desain penelitian ini melibatkan kelompok kontrol, akan tetapi kelompok kontrol tersebut cenderung tidak memiliki kontribusi secara penuh dalam memberikan kontrol terhadap variable yang mempunyai kemungkinan mempengaruhi penelitian.

Akan tetapi, desain penelitian ini dinilai memiliki tingkatan lebih baik dari desain pre eksperimen. Desain ini sangat familiar di kalangan peneliti, baik peneliti pemula maupun peneliti professional. Desain penelitian ini dapat digunakan apabila peneliti menemukan kendala dalam mendapatkan kelompok kontrol yang sesuai dengan kriteria dan dapat dijadikan kelompok pembanding, desain ini hanya memiliki dua bentuk antara lain *Times-Series Design dan Nonequivalent Control Group Design.*

c. True Eksperimen

Desain penelitian sejati adalah desain penelitian eksperimen dimana seorang peneliti dapat memonitor semua varian luar yang dapat mengancam suatu penelitian. Sehingga, kualitas dari proses penelitian bisa lebih baik dan akurat. Yang menjadi penciiri dari metode penelitian ini adalah responden yang dijadikan sampel baik pada setiap kelompok

penelitian merupakan bagian dari populasi tertentu yang diambil secara acak.

Adapun macam – macam metode penelitian ini, yaitu *Posttest Only Control Design* dan *Pretest Group Design*.

d. *Factorial Design*

Desain faktorial merupakan desain penelitian eksperimen yang berasal dari pengembangan dari metode penelitian eksperimen sungguhan yang mengobservasi terhadap munculnya variabel moderator. Desain penelitian ini semua kelompok ditentukan secara acak.

Pengembangan desain penelitian ini dilakukan untuk menilai kemungkinan munculnya variabel yang dapat memperkuat dan melemahkan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat pada suatu penelitian.

7.4 Desain Penelitian Eksperimen

Adapun beberapa desain penelitian dari metode penelitian eksperimen yaitu :

a. **Desain Eksperimen Quasi Tidak Menggunakan Kelompok Kontrol**

Desain penelitian ini adalah desain penelitian yang dapat membuat kesimpulan antara sebab akibat dengan akurat. Pada desain ini akan dilakukan pengujian suatu variable hanya pada kelompok intervensi tanpa melibatkan kelompok kontrol. Adapun macam – macam desain ini, yaitu:

1. ***The One Group-Posttest Only Design***

Pada desain penelitian ini, peneliti hanya mendapatkan gambaran penilaian akhir setelah dilakukan suatu percobaan atau perlakuan pada kelompok eksperimen, penilaian tersebut biasa dinamakan penilaian post test. Kelompok kontrol tidak dilibatkan pada desain ini, dan

desain ini tidak mengetahui kondisi responden sebelum perlakuan, karena tidak dilakukan penilaian sebelum atau biasa disebut pre test. Adapun skema desain ini sebagai berikut:



Pada skema diatas terlihat bawah X merupakan suatu perlakuan dan P₁ merupakan penilaian setelah perlakuan (posttest). Dikarenakan tidak adanya kelompok pembanding, maka peneliti hanya memberikan intervensi terhadap kelompok penelitiannya saja. Hal ini akan menimbulkan kesulitan peneliti untuk menilai efektifitas dari suatu perlakuan yang diberikan, apakah suatu perlakuan mempunyai dampak signifikan atau tidak terhadap kelompok penelitiannya. Peneliti juga akan mengalami kesulitan karena tidak adanya pengukuran atau penilaian sebelum perlakuan (pretest) hal ini seringkali membuat peneliti tidak mengetahui apakah kondisi dari responden berubah atau tidak setelah adanya suatu intervensi.

2. *Improving the One Group-Posttest Only Design With Multiple Substantive Posttest*

Desain ini hanya menggunakan satu kelompok penelitian tanpa penilaian pretest pada kelompok tersebut, akan tetapi dalam melakukan penilaian akhir menggunakan beberapa substansi penilaian, skema desain ini tergambar sebagai berikut:

X1 (P_{1A} P_{1B} P_{1N})

Pada skema ini tergambar bahwa X1 adalah perlakuan atau intervensi terhadap suatu kelompok penelitian, sedangkan (P_{1A} P_{1B} P_{1N}) merupakan pola penilaian setelah intervensi (posttest) yang bervariasi dari A sampai dengan N, dengan substansi penilaian posttest atau evaluasi yang berbeda – beda.

3. *The One-Group Pretest-Posttest Design*

Dalam penelitian yang menggunakan desain ini menerapkan alur penilaian pretest sebagai penilaian awal, sehingga penelitian mendapatkan informasi awal terkait kondisi responden, kemudian peneliti memberikan perlakuan, setelah itu peneliti melakukan penilaian kembali setelah perlakuan dan dijadikan informasi posttest.

P1 X P2

Pada skema diatas tergambar bahwa P1 merupakan penilaian awal (pretest) dan X adalah perlakuan atau intervensi suatu penelitian, sedangkan P2 merupakan penilaian setelah perlakuan (posttest). Dengan skema ini, peneliti akan mendapatkan informasi kondisi awal dan akhir setelah perlakuan, dengan demikian penelitian akan lebih mudah menilai apakah perlakuan yang diberikan memberikan dampak atau efektif terhadap kelompok penelitian.

4. *Improving the Pretest-Posttest Design Using a Double Pretest*

P1 P2 X P3

Pada skema desain ini ditambahkan penilaian awal atau penilaian sebelum (pretest) sebanyak 2 kali, hal

tersebut dilakukan agar peneliti terhindar dari kemungkinan ancaman bias penelitian dan regresi berkurang. Dengan melakukan pretest dua kali, peneliti akan mendapatkan informasi lebih jelas sehingga mampu meminimalisir dari hasil yang tidak sesuai dari suatu intervensi yang akan diberikan.

b. Desain Eksperimen Quasi Dengan Kelompok Kontrol Tanpa Pretest

Pada desain ini, kelompok penelitian ditambah dengan adanya kelompok kontrol, yang mana kelompok kontrol tersebut tidak mendapatkan intervensi penelitian, oleh karena itu kelompok pembanding tersebut akan mendukung adanya kesimpulan kontrafaktual pada suatu penelitian. Adapun jenis desain pada metode ini adalah sebagai berikut :

1. *Posttest-Only Design With Nonequivalent Groups*

Pada desain ini merupakan penambahan kelompok pembanding pada desain penelitian *one group posttest-only*. Akan tetapi pengukuran atau penilaian hanya diberikan setelah adanya perlakuan penelitian, sehingga informasi awal hanya didapatkan ketika peneliti melakukan observasi dengan kelompok penelitian.

<u>NR</u>	<u>X</u>	<u>P1</u>
NR		P2

Desain ini akan membandingkan antara kelompok penelitian yang mendapatkan perlakuan atau intervensi dengan kelompok pembandingnya, dimana kelompok pembanding tersebut tidak memperoleh perlakuan. Kedua kelompok tersebut diberikan penilaian setelah perlakuan (posttest) tanpa melakukan penilaian awal (pretest).

2. *Improving the Posttest - Only Design Using an Independen Pretest Sample*

Skema desain penelitian ini sebagai berikut :

NR	P1	X	P2
NR	P1		P2

Desain penelitian ini tidak melakukan penilaian awal (pretest) pada sampel yang sama, walaupun demikian peneliti masih dapat mendapatkan informasi sebagai penilaian awal (pretest) yang berasal dari sampel yang diambil secara random.

3. *Improving the Posttest - Only Design Using Proxy Pretests*

NR	P _{A1}	X	P _{B2}
NR	P _{A2}		P _{B2}

Desain penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari desain posttest only with nonequivalent group. Pada skema diatas bagian A merupakan penilaian awal sebelum perlakuan pada proksi test bagian B. Proksi merupakan variable yang secara teori mempunyai keterkaitan dengan variable B.

c. **Desain Eksperimen Quasi Dengan Kelompok Kontrol Dengan Pretest**

1. **Desain Eksperimen Kelompok Kontrol tanpa perlakuan dengan pretest dan posttest**

NR	P1	X	P2
NR	P1		P2

Keterangan:

P1 : Pretest

P2 : Posttest

X : Pemberian Perlakuan

Pada desain ini, mempunyai dua kelompok penelitian, yang mana setiap kelompok dilakukan penilaian awal (pretest), kemudian satu kelompok penelitian diberikan perlakuan sedangkan kelompok penelitian kontrol tidak mendapatkan perlakuan. Setelah diberikan perlakuan, maka tahap selanjutnya kedua kelompok akan dilakukan penilaian akhir (posttest)

2. Desain Eksperimen Kelompok Kontrol tanpa perlakuan dengan double pretest

Pada desain penelitian ini akan dilakukan penilaian awal (pretest) sebanyak dua kali penilaian, hal ini dilakukan agar meminimalkan bias pada penilaian pretest yang pertama, sehingga dilakukan penilaian pretest yang kedua. Selain itu penilaian awal dua kali juga akan meminimalisir adanya hambatan pada pretest. Penilaian awal dua kali akan mendapatkan hasil yang lebih akurat mengenai keterkaitan antara observasi dengan waktu yang berlainan, hal itu merupakan bagian penting pada analisis data. Skema desain penelitian ini sebagai berikut :

NR	P1	P2	X	P3
NR	P1	P2		P3

Keterangan:

P1 : Penilaian awal 1 (pretest)

P2 : Penilaian awal 2 (pretest)

X : Perlakuan

P3 : Penilaian akhir (posttest)

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun Resdasari Prasetyo, etc. 2020. Buku Ajar Metodologi Penelitian Eksperimen. Tembalang, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Coleman, R. 2018. Designing experiments for social sciences. USA: SAGE Publishing.
- Hastjarjo, Dicky. 2019. "Rancangan Eksperimen-Kuasi" Buletin Psikologi 27(2). 187-203 Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>.
- Sani, F., & Todman, J. 2008. Experimental design and statistics for psychology: a first course. John Wiley & Sons.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. 2002. Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference. USA: Houghton, Mifflin and Company.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2019. Statistika untuk Penelitian. Bandung : CV Alfabeta.

BAB 8

QUASI EKSPERIMEN

Oleh Annastasia Sintia Lamonge

8.1 Pendahuluan

Dalam penelitian-penelitian kesehatan, peneliti kerap kali mengidentifikasi efektifitas dari suatu intervensi atau program, guna untuk meningkatkan hasil dari indikator kesehatan maupun praktek kesehatan yang berlandaskan pada bukti-bukti hasil penelitian. Ketika tujuan penelitian hendak mengetahui hubungan sebab akibat dengan pertanyaan penelitian 'bagaimana pengaruh terhadap...' , maka desain yang dapat digunakan adalah eksperimen dan quasi eksperimen. Namun, ketika subjek penelitian tidak dapat di lakukan randomisasi/di acak dalam kelompok, maka desain quasi eksperimen adalah desain yang dapat digunakan. Pada tingkatan bukti (*hierarchy of evidence*), quasi eksperimen berada pada level III (LoBiondo-Wood, 2018).

Bab ini, bertujuan untuk menguraikan tentang apa itu quasi eksperimen, jenis-jenis desain dalam quasi eksperimen, serta keunggulan dan keterbatasannya.

8.2 Quasi-Eksperimen

Quasi eksperiment (*Quasy experiemnt*) disebut juga eksperimen semu, adalah desain penelitian yang melibatkan uji coba intervensi/perlakuan terhadap satu atau beberapa kelompok eksperimen tanpa pengacakan subjek dalam kelompok. Quasi eksperimen memiliki kelompok kontrol namun tidak sepenuhnya dapat mengontrol variabel luar yang mempengaruhi. Pada beberapa desain quasi eksperimen bahkan tidak memiliki kelompok kontrol. Kesamaan mendasar dari quasi eksperiment

dan ekeperimen mutlak (*true eksperimen*), bahwa keduanya melibatkan perlakuan/intervensi atau modifikasi terhadap variabel independennya. Sedangkan perbedaan mendasar dari keduanya terletak pada ada/tidaknya kelompok kontrol dan teknik pengambilan sampel yang digunakan. Pada puasi eksperimen, randomisasi secara acak dan kehadiran kelompok kontrol masih kurang.

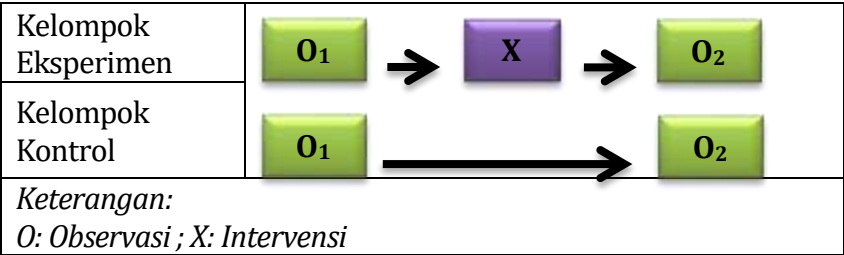
Pada tingkatan bukti (*hierarchy of evidence*), quasi eksperimen berada pada level III. Hal ini disebabkan karena kurangnya kontrol sehingga tingkat kepercayaan terhadap hasil melemah, apakah hasil terjadi akibat dari intervensi yang diberikan atautkah dari variabel asing lain.

8.3 Jenis-Jenis Desain Quasi-Eksperimental

Terdapat banyak jenis desain quasi-eksperimental, yang paling umum digunakan adalah desain penelitian *nonequivalent control group*, *one group pretest-posttest* dan *times series*.

8.3.1 Nonequivalent control group

Terdapat dua jenis desain yang paling umum digunakan, yaitu desain *nonequivalent control group pretest-posttest design* dan desain *nonequivalent control group posttest-only*.



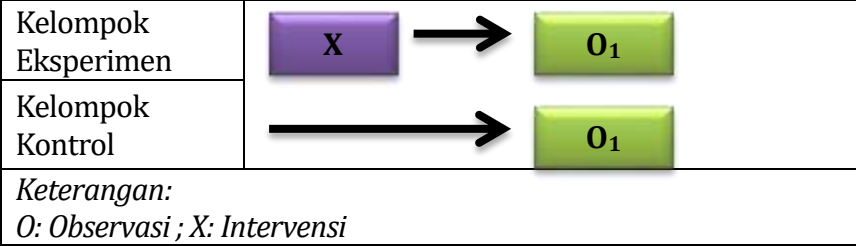
Gambar 8.1. Nonequivalent control group pretest-posttest design

Desain *nonequivalent control group pretest-posttest* melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen akan menerima intervensi/perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak menerima atau menerima intervensi standar. Pembagian partisipan pada kedua kelompok tidak dilakukan secara acak. Kedua kelompok secara bersama-sama dilakukan dua kali pengukuran yaitu *pretest* atau sebelum intervensi diberikan dan *post test* atau sesudah intervensi diberikan. Efektivitas dari intervensi akan dinilai dengan statistic dari perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Salah satu contoh penelitian yang menggunakan desain ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lontaan, dkk (2019) yang meneliti tentang efektivitas model edukasi kesehatan menggunakan prinsip edukasi *Lasallian* terhadap peningkatan perilaku wanita dengan kadar kolesterol tinggi. Pada penelitian tersebut yang menjadi sampel adalah wanita usia 40-64 tahun dengan kadar kolesterol tinggi. Dengan teknik *purposive sampling* peneliti membagi peserta dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Kedua kelompok dilakukan *pre-test* pengukuran perilaku/gaya hidup meliputi pola makan dan pola aktivitas harian. Sesudah itu, kelompok eksperimen mendapatkan edukasi kesehatan berbasis *Lasallian* yang menekankan pada aspek *teaching mind* (mengajar akal), *touching heart* (menyentuh hati) dan *transforming life* (trasformasi/perubahan hidup). *Posttest* pada kedua kelompok kemudian dilakukan pada selang waktu 1 bulan kemudian untuk memberi waktu bagi partisipan menerapkan bekal pengetahuan yang diperoleh (Lontaan, 2019)

Meski desain *nonequivalent control group pretest-posttest* tidak melakukan randomisasi terhadap partisipan ke dalam kelompok, namun desain penelitian ini memungkinkan peneliti untuk dapat menilai kesamaan dari kedua kelompok dengan

membandingkan hasil pengukuran awal (*pretest*). Ketika uji perbedaan pengukuran awal tersebut menyatakan tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka hal tersebut dapat menjadi patokan evaluasi efektivitas intervensi pada pengukurang akhir. Begitu juga sebaliknya, bila terdapat perbedaan pada hasil pengukuran awal, maka akan sulit untuk menyimpulkan apakah hasil pada pengukuran akhir disebabkan oleh intervensi yang diberikan atau karena memang sudah ada perbedaan mendasar dari kedua kelompok sejak awal.



Gambar 8.2. *Nonequivalent control group posttest-only design*

Desain kedua yang sering digunakan adalah ***nonequivalent control group posttest-only***. Pada desain ini juga melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menerima intervensi/perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak menerima atau menerima intervensi standar. Pembangian partisipan pada kedua keompok juga tidak di lakukan secara acak. Kekasan dari desain ini bahwa kedua kelompok tidak dilakukan pengukuran awal (*pretest*) namun hanya akan dilakukan pengukuran akhir (*posttest*). Efektivitas dari intervensi yang diberikan pada kelompok eksperimen akan dinilai dengan statistik dari perbedaan hasil pengukuran antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

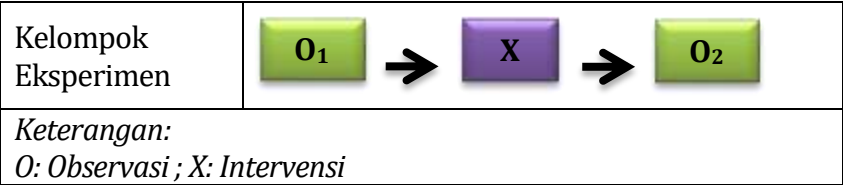
Salah satu contoh penelitian yang menggunakan desain ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Musharyanti, dkk (2021) yang bertujuan untuk membandingkan pengetahuan dan

keterampilan dalam keselamatan pengobatan mahasiswa keperawatan setelah pelatihan keselamatan obat menggunakan empat komponen desain instruksional yang dikenal sebagai 4C/ID. Peneliti membagi partisipan dalam dua kelompok di mana kelompok eksperimen menerima metode pembelajaran keamanan obat dengan model 4C/ID sedangkan kelompok kontrol menerima metode pembelajaran konvensional. Kedua kelompok tidak ada pengukuran awal (*pretest*) dan hanya ada pengukuran 5 minggu sesudah intervensi diberikan (*posttest*) (Musharyanti, 2021).

Jenis desain penelitian *nonequivalent control group posttest-only* menjadi alternatif desain yang tepat ketika *pretest* tidak memungkinkan dilakukan akibat dari kemungkinan ancaman bias yang dapat ditimbulkan. Pada contoh penelitian diatas, pengukuran pengetahuan dan keterampilan pada *pretest* tidaklah tepat untuk dilakukan karena dapat terjadi bias pada *posttest* akibat partisipan telah menjadi familiar dengan cakupan alat ukur yang digunakan saat *pretest* dilakukan.

8.3.2 Desain one group pretest-post test

Desain *one group pretest-posttest* pada beberapa sumber desain ini dimasukkan sebagai bagian dari penelitian quasi eksperimen (Beck, 2017) Namun pada sumber yang lain seperti digolongkan sebagai *pre-experiment* di mana hanya melibatkan satu kelompok intervensi, tanpa adanya kelompok pembanding dan tanpa adanya pengacakan/randomisasi pengambilan sampel (Creswell, 2014)



Gambar 8.3. One group pretest-posttest design

Seperti pada ilustrasi gambar diatas, bahwa hanya terdapat satu kelompok yang diberikan intervensi. Pengukuran dilakukan dua kali yaitu sebelum intervensi dan sesudah intervensi. Pada desain ini tidak ada kelompok kontrol dan randomisasi sampel dalam kelompok. Oleh karena itu keabsahan hasil penelitian ini lebih lemah dari desain yang lain serta di rekomendasikan agar hasil penelitian yang menggunakan desain ini perlu di tafsir secara hati-hati dengan mempertimbangkan keterbatasan dari desain ini.

Salah satu contoh penelitian yang menggunakan desain ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lantong, dkk (2022). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis efektivitas terapi musik rohani terhadap kualitas tidur lansia di Panti Werdha, Peneliti merekrut 25 partisipan dengan *non-random (purposive sampling)* masuk dalam kelompok eksperimen. Dalam penelitian ini hanya terdapat satu kelompok saja yaitu kelompok eksperimen dan tidak ada kelompok pembanding. Sebelum diberikan terapi musik rohani, peneliti melakukan pengukuran kualitas tidur lansia. Sesudahnya peneliti memberikan intervensi musik rohani dan selang beberapa waktu, peneliti melakukan pengukuran kembali kualitas tidur lansia. Efektivitas dari intervensi musik terapi rohani di nilai dengan membandingkan kualitas tidur lansia sebelum dan sesudah diberikan intervensi (Lantong, 2022)

Desain *one group pretest-post test* keran juga digunakan dalam berbagai penelitian pilot study maupun penelitian desain campuran lainnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lamonge & Baua (2023) tentang pengembangan dan evaluasi program *e-Learning* pendidikan kesehatan manajemen perawatan diri berbasis *web* untuk pasien diabetes tipe 2. Penelitian ini menggunakan desain *muti-phase mixed method*, namun pada tahap 2 fase penelitian, peneliti menggunakan desain *one group pretest-post test untuk menilai efektivitas dari Program e-Learning* pendidikan kesehatan manajemen perawatan diri berbasis *web*

terhadap peningkatan pengetahuan, manajemen perawatan diri, dan kontrol glikemik pasien diabetes tipe 2 (Lamonge, 2023).

8.3.3 Desain time series

Desain time series merupakan salah satu pendekatan quasi eksperimental lain yang dapat digunakan ketika hanya satu kelompok intervensi yang dapat di observasi dalam jangka waktu lama. Desain ini cocok digunakan untuk menentukan efektivitas atau konsistensi intervensi dari waktu ke waktu. Pada desain ini, pengukuran dapat dilakukan berkali-kali, baik pada pengukuran awal sebelum intervensi, selama intervensi dan/atau sesudah intervensi dilakukan. Intervensi yang diberikan dalam desain ini juga dapat beragam, dapat berupa pemberian satu kali pemberian atau beberapa kali dalam jeda waktu tertentu. Bentuk intervensi yang diberikan dapat juga sama atau berbeda.

Secara umum bentuk *times series* desain seperti pada gambar berikut:



Keterangan:

O: Observasi; X: Intervensi

Gambar 8.4. Desain time series

Pada desain *time series* umumnya hanya memiliki satu kelompok eksperimen di mana sampel pada kelompok tidak dilakukan secara acak. Pengukuran hasil (observasi) dapat dilakukan berkali-kali di awal (O1, O2, O3) sebelum intervensi diberikan dan beberapa kali pengukuran akhir (O4, O5, O6) sesudah intervensi diberikan.

Beberapa jenis lain dari desain *time series* diantaranya *time series non-equivalent control group*, *time series with intensified*

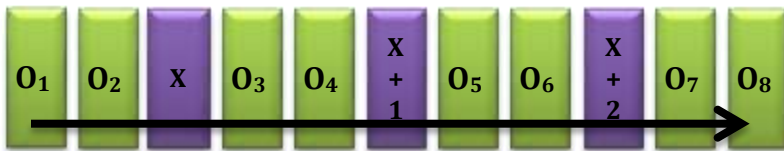
treatment, dan *time series with withdrawn and reinstituted treatment*.



(a) Desain *time series non-equivalent control group*;



(b) desain *time series with intensified treatment*;



(c) desain *time series with withdrawn and reinstituted treatment*.

Keterangan:
O: Observasi; X: Intervensi

Gambar 8.5. (a) Desain *time series non-equivalent control group*;
(b) desain *time series with intensified treatment*; (c) desain *time series with withdrawn and reinstituted treatment*.

Pada desain *time series non-equivalent control group*, terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok

kontrol. Pengambilan sampel pada tiap kelompok tidak dilakukan secara acak. Kelompok eksperimen menerima intervensi sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan intervensi. Kedua kelompok dilakukan beberapa kali pengukuran diawal (O1, O2, O3) dan beberapa kali pengukuran akhir (O4, O5, O6).

Sedangkan pada desain *time series with intensified treatment*, hanya terdapat satu kelompok eksperimen dan tidak memiliki kelompok kontrol. Pengambilan sampel pada kelompok eksperimen ini tidak dilakukan secara acak. Intervensi yang diberikan memiliki perbedaan di mana terdapat peningkatan intensitas, jumlah, atau dosis intervensi yang diberikan. Pengukuran (observasi) hasil dapat dilakukan berulang-ulang kali di sepanjang waktu penelitian baik diawal, diantara/selama intervensi dan/atau sesudah intervensi. Jenis penelitian ini sering digunakan dalam penelitian kesehatan khususnya kedokteran dan farmasi dalam menguji coba dosis obat.

Desain penelitian lain yaitu desain *time series with withdrawn and reinstituted treatment*. Pada desain ini hanya terdapat satu kelompok eksperimen juga. Pengambilan sampel pada kelompok eksperimen ini tidak dilakukan secara acak. Intervensi yang diberikan meliputi kombinasi pemberian intervensi, penghilangan intervensi dan dan pemberian kembali intervensi dalam periode waktu tertentu. Pengukuran (observasi) hasil dapat dilakukan berulang-ulang kali di sepanjang waktu penelitian baik diawal, diantara/selama intervensi dan/atau sesudah intervensi.

Salah satu contoh penelitian yang menggunakan time series adalah penelitian yang dilakukan oleh Kinsman, dkk (2021) untuk mengukur dampak pendidikan simulasi terhadap respons perawat terhadap pemburukan kondisi pasien di unit perawatan medis akut, dan untuk membandingkan dampak versi *web-based* (WB) dan *face to face* (F2F). Dalam penelitian ini, meneliti membagi partisipan tidak secara acak pada kelompok yang akan menerima

program simulasi berbasis WB dan pada kelompok yang akan menerima program simulasi berbasis F2F. Kedua kelompok dilakukan pengukuran *time series* terputus sebanyak 6 kali dalam waktu 2 minggu sebelum dan sesudah intervensi diberikan. Efektivitas dari intervensi dinilai dari perbandingan respons perawat terhadap deteriorasi pasien sebelum dan setelah kedua bersi simulasi diberikan (Kinsman, 2021).

Contoh penelitian yang menggunakan *time series* juga dilakukan oleh Van, dkk (2019) yang bertujuan untuk menerapkan *structured discharge bundle* dan untuk menguji pengaruh ketepatan waktu serah terima medis dan keperawatan, lama tinggal dirumah sakit dan rawat inap yang tidak direncanakan. Dalam penelitian ini, desain *time series* digunakan enam titik pengukuran/pengumpulan data pada pre-intervensi dan enam titik pengukuran/pengumpulan data pada pasca-intervensi. Intervensi yang diberikan berupa Prosedur Intervensi Transfer (TIP), yang berisi empat elemen: merencanakan tanggal pemulangan dalam waktu 48 jam setelah masuk; pengaturan untuk perawatan pasca pulang; menyiapkan serah terima dan surat keluar pasien yang di personalisasi; dan percakapan persiapan pemulangan 12-24 jam sebelum pemulangan (Van Seben, 2019).

8.4 Keunggulan dan Keterbatasan Quasi Eksperimen

Keunggulan dari desain penelitian quasi eksperimen adalah praktis untuk digunakan, lebih murah dan hasil temuannya layak digunakan untuk generalisasi (LoBiondo-Wood, 2018). Desain ini dianggap lebih adaptif terhadap situasi klinis praktek dunia kesehatan, di mana beberapa pertanyaan penelitian dan hipotesis tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian eksperimen (*true eksperiment*), sehingga desain quasi eksperimen menjadi desain yang bisa digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dari suatu intervensi.

Keunggulan lain dari desain quasi eksperimen adalah lebih muda dalam memperoleh sampel penelitian dibandingkan pada penelitian eksperimen sejati. Hal ini dikarenakan kecenderungan keengganan calon partisipan untuk melepas kontrol atas pilihan dan keputusannya untuk secara acak dimasukkan dalam kelompok eksperimen ataukah kelompok kontrol. Pada desain quasi eksperimen, pengelompokan partisipan tidak dilakukan secara acak, sehingga partisipan lebih bisa menerima dan mengambil keputusan dari penjelasan peneliti terhadap intervensi yang akan diterimanya (Beck, 2017)

Namun demikian, setiap peneliti yang menggunakan desain quasi eksperimen perlu juga mengetahui kelemahan/keterbatasan dari desain penelitian quasi eksperimen. Peneliti harus memahami kemungkinan bias yang mengancam validitas temuan, seperti sejarah, seleksi, pematangan, dan efek pengujian. Hal ini penting, agar peneliti menyiapkan langkah-langkah antisipasi untuk dapat mengendalikan kelemahan yang ada dengan menyusun protocol penelitian dengan cermat, termasuk memperhatikan interpretasi dan generalisasi hasil. Peneliti harus mampu mengantisipasi kemungkinan bias yang mengancam validitas temuan, seperti sejarah, seleksi, pematangan, dan efek pengujian.

Beberapa hal yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengevaluasi potensi bias atau bias dalam penelitian adalah apakah penugasan partisipan dalam kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan secara acak atau tidak? apakah kriteria inklusi dan eksklusi telah sesuai dengan masalah klinis yang diteliti? apakah ada kesetaraan demografi umum dari seluruh kelompok yang ada? Apakah jumlah sampel memadai dan homogen? Apakah intervensi yang diberikan dan prosedur pengumpulan data telah konsisten dilakukan? Apakah ada pengendalian terhadap variable lain yang dapat mempengaruhi hasil? Kesemuanya itu dapat dijadikan landasan dalam evaluasi, interpretasi dan generalisasi hasil (LoBiondo-Wood, 2018)

Tidak adaan pengacakan/randomisasi partisipan dalam kelompok dan kurangnya kontrol dari kelompok pembanding adalah keterbatasan utama dari desain quasi eksperimen. Hal ini berdampak pada kemampuan desain dalam generalisasi hasil penelitian sebab-akibat. Generalisasi pada desain penelitian quasi eksperimen dianggap lebih lemah dibandingkan dengan desain eksperimen sejati. Ketegasan untuk menyimpulkan sebab akibat: apakah hasil yang diperoleh benar-benar sebagai dampak dari intervensi yang diberikan dan bukan dari faktor lain masih dianggap lemah. Hal ini dikarenakan kesimpulan tersebut masih sedikit dipengaruhi oleh penilaian peneliti dan bukan 100% berdasarkan kriteria objektif (Beck, 2017). Hal ini pula yang membuat penelitian yang menggunakan quasi eksperimen berada pada tingkat III, sedangkan penelitian yang menggunakan desain eksperimen sejati berada pada tingkat II hirarki bukti.

Berdasarkan hal tersebut tiap peneliti perlu untuk meminimalkan kemungkinan bias yang dapat terjadi. Beberapa hal yang perlu di perhatikan/dievaluasi diantaranya adalah apakah penugasan partisipan dalam kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan secara acak atau tidak? apakah kriteria inklusi dan eksklusi telah sesuai dengan masalah klinis yang diteliti? apakah ada kesetaraan demografik umum dari seluruh kelompok yang ada? Apakah jumlah sampel memadai dan homogen? Apakah intervensi yang diberikan dan prosedur pengumpulan data telah konsisten dilakukan? Apakah ada pengendalian terhadap variable lain yang dapat mempengaruhi hasil?

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 4th ed, Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kinsman, L., Cooper, S., Champion, R., Kim, J. A., Boyle, J., Cameron, A., Cant, R. P., Chung, C., Connell, C., Evans, L., McInnes, D., McKay, A., Norman, L., Penz, E., Rana, M., & Rotter, T. 2021. The impact of web-based and face-to-face simulation education programs on nurses' response to patient deterioration: A multi-site interrupted time series study. *Nurse education today*, 102, 104939. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2021.104939>
- Lamonge, A. S., Baua, M.A. 2023. Development and evaluation of web-based Self-care Management Health Education e-Learning Program for type 2 diabetes patients: A pilot study. *Enfermería Clínica*, 2(1), ppS27-S32. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2023.01.009>
- Lantong, Y.M.K., Lamonge, A.S., Wetik, S. V. 2022. Efektivitas terapi musikrohani dalammeningkatkan kualitas tidur lansia, *Lasalle Health Journal*, 1(2) , pp75-80.
- LoBiondo-Wood, G & Haber, J. 2018. *Nursing research: Methods and critical appraisal for evidence-based practice*. 8 edn, Mosby Elsevier, St. Louis.
- Lontaan, I., Lamonge, A. and Yauri, I. 2019. The impact of lasallian health education on improving women behavior with high cholesterol levels, *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 7(2), pp. 93-102. doi: <https://doi.org/10.47718/jpd.v7i2.807>.

- Musharyanti, L., Haryanti, F., & Claramita, M. 2021. Improving Nursing Students' Medication Safety Knowledge and Skills on Using the 4C/ID Learning Model. *Journal of multidisciplinary healthcare*, 14, 287–295. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S293917>
- Polit D. F. & Beck C. T. 2017. *Nursing research: generating and assessing evidence for nursing practice (Tenth)*. Wolters Kluwer Health.
- Van Seben, R., Geerlings, S. E., Maaskant, J. M., Buurman, B. M., & TIP study group. 2019. Safe handovers for every patient: an interrupted time series analysis to test the effect of a structured discharge bundle in Dutch hospitals. *BMJ open*, 9(6), e023446. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-023446>

BAB 9

DESAIN PENELITIAN KAUSAL KOMPARARATIF

Oleh Henny Syapitri

9.1 Pendahuluan

Penelitian kuantitatif terbagi menjadi penelitian eksperimen, deskriptif korelasional, evaluasi dan kausal komparatif. Penelitian korelasional dan kausal komparatif sukar dibedakan karena kedua penelitian ini mempunyai manipulasi dan hal yang sama mengenai interpretasi hasil. Akan tetapi, terdapat pula perbedaan antara keduanya. Studi kausal komparatif biasanya melibatkan dua atau lebih kelompok dan satu variabel bebas.

Penelitian kausal komparatif memiliki kesamaan dengan penelitian korelasi, merupakan penelitian yang bersifat *ex post facto*, yaitu penelitian yang variable-variabel nya telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Di lain pihak, penelitian korelasi (correlational research) adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.

Pada penelitian kausal komparatif, peneliti mengambil satu atau lebih akibat dan menguji data tersebut dengan menelusuri kembali ke masa lampau untuk mencari sebab, hubungan, dan maknanya. Pendekatan dasar kausal komparatif melibatkan kegiatan peneliti yang diawali dari mengidentifikasi pengaruh variabel satu terhadap variabel lainnya kemudian berusaha mencari kemungkinan variabel penyebabnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan

sebab-akibat yang berdasarkan pada pengamatan terhadap akibat yang terjadi dan mencari kembali faktor penyebab melalui data tertentu.

Dalam buku ini akan dijelaskan pengertian penelitian kausal komparatif, tujuan penelitian kausal komparatif, ciri-ciri penelitian kausal komparatif, keunggulan dan kekurangan penelitian kausal komparatif, contoh penelitian kausal komparatif, dan langkah-langkah penelitian kausal komparatif.

9.2 Pemahaman Penelitian Causal Comparative

9.2.1 Pengertian

Penelitian kausal komparatif merupakan penelitian yang diarahkan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang terjadi dan mencari faktor yang menjadi penyebab melalui data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini pendekatan dasarnya adalah dimulai dengan adanya perbedaan dua kelompok dan kemudian mencari faktor yang mungkin menjadi penyebab atau akibat dari perbedaan tersebut. Dalam hal ini ada unsur yang membandingkan antara dua atau lebih variabel.

Penelitian kausal komparatif atau *causal comparative research* adalah salah satu dari jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kausal komparatif merupakan salah satu metode penelitian yang erat dengan metode penelitian korelasi. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan melalui pengamatan terhadap akibat yang ada kemudian menelusuri kembali faktor yang mungkin menjadi penyebabnya dengan melalui sebuah data tertentu.

Menurut Sukardi (2003) penelitian kausal komparatif merupakan kegiatan penelitian yang berusaha mencari informasi tentang mengapa terjadi hubungan sebab akibat, dan peneliti berusaha melacak kembali hubungan tersebut.

Sementara itu, menurut Kerlinger penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) yang disebut juga penelitian *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana peneliti tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena keberadaan dari variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi.

9.2.2 Ciri-Ciri Penelitian Kausal Komparatif

Adapun ciri-ciri pokok penelitian kausal komparatif menurut pendapat Suryabrata (2003) yakni bersifat *ex-post facto*, yakni data dikumpulkan setelah semua kejadian yang di persoalkan tersebut berlangsung atau telah terjadi. Peneliti mengambil satu atau lebih akibat sebagai devenden variables dan menguji data tesebut dengan menelusuri kembali ke masa lampau untuk mencari sebab–sebab, saling keterhubungan dan maknanya.

Sukardi (2003) berpendapat bahwa penelitian kausal komparatif diawali oleh adanya permasalahan penelitian setelah itu dilanjutkan dengan menentukan tujuan dan mamfaat penelitian, dilanjutkan dengan kajian pustaka ,lalu mengidentifikasi vaiabel bebas dan variabel terikat langakah selanjutnya yaitu menentukan metode penelitian dengan teknik statistik yang relevan.

Dalam Pendekatan dasar kausal komparatif ini melibatkan kegiatan peneliti yang mengidentifikasi apakah adanya pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel lainnya terlebih dahulu, kemudian peneliti berusaha mencari kemungkinan variabel penyebabnya.

Menurut Sukardi (2003) antara penelitian korelasi dan penelitian kausal komparatif keduanya memiliki beberapa kesamaan seperti berikut.

1. Mereka tidak memanipulasi variabel, karena variabel telah terjadi.
2. Mereka tidak melakukan control.

3. Apabila peneliti menggunakan paket program statistik dalam komputer, penelitian regresi otomatis juga menganalisis hasil korelasi.

Walaupun demikian antara penelitian korelasi dan penelitian causal comperatif mempunyai perbedaan sebagai berikut.

- a. Dalam penelitian korelasi, peneliti tidak mengidentifikasi atau membedakan antara variabel bebas dan variabel terikat.
- b. Dalam penelitian kausal komparatif, peneliti berusaha mengidentifikasi hubungan sebab akibat, dalam hubungan variabel yang kompleks mereka membedakan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Ciri ciri pokok penelitian kausal komparatif bersifat *ex post facto*, artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (telah lalu). Penelitian mengambil satu atau lebih akibat (sebagai “dependent variables”) dan menguji data itu dengan menelusuri kembali ke masa lampau untuk mencari sebab-sebab, saling hubungan dan maknanya dan cenderung mengandalkan data kuantitatif.

9.2.3 Perbedaan Penelitian Kausal Komparatif dan Eksperimental

Pada dasarnya kausal komparatif juga dapat dikacaukan dengan penelitian eksperimental yang keduanya berusaha untuk membangun hubungan sebab-akibat antara variabel penelitian dan keduanya melibatkan perbandingan kelompok. Selain itu, penelitian kausal-komparatif dan Eksperimental dapat menguji hipotesis penelitian tentang hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Perbedaan antara dua penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rancangan Penelitian

Kedua metode penelitian dalam kausal-komparatif, individu sudah dalam kelompok sebelum studi dimulai, sedangkan dalam desain untuk rancangan penelitian eksperimental, individu secara acak dipilih untuk kelompok perlakuan atau kontrol.

2. Sampel dan Populasi

Selain itu, studi sampel acak untuk kausal-komparatif dipilih dari dua populasi yang sudah ada, sedangkan dalam penelitian eksperimental, sampel acak dipilih dari hanya satu populasi.

3. Variabel

Peneliti dalam penelitian eksperimental memanipulasi variabel penelitian independen. Yaitu, peneliti menentukan siapa yang akan mendapatkan perlakuan apa. Dengan kata lain, variabel independen dalam penelitian eksperimental dapat dimanipulasi oleh peneliti untuk menentukan efek penelitian, sedangkan variabel independen dalam kausal-komparatif tidak dapat dimanipulasi karena variabel independen telah terjadi.

9.2.4 Keunggulan Penelitian Kausal Komparatif

Ritz mengidentifikasi beberapa keunggulan dan kelemahan penelitian kausal komparatif. Keunggulan penelitian ini sebagai berikut:

Metode kausal komparatif adalah suatu penelitian yang baik untuk berbagai keadaan jika metode eksperimen tak dapat digunakan, yaitu:

1. Apabila tidak memungkinkan untuk memilih, mengontrol dan memanipulasikan faktor-faktor yang perlu untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat secara langsung.
2. Apabila pengontrolan terhadap semua variabel kecuali variabel bebas sangat tidak realistis dan dibuat-buat, yang

mencegah interaksi normal dengan lain-lain variabel yang berpengaruh.

3. Apabila kontrol di laboratorium untuk berbagai tujuan penelitian adalah tidak praktis, terlalu mahal, atau dipandang dari segi etika diragukan/ dipertanyakan.
4. Studi kausal-komparatif menghasilkan informasi yang sangat berguna mengenai sifat-sifat gejala yang dipersoalkan: apa sejalan dengan apa, dalam kondisi apa, pada perurutan dan pola yang bagaimana dan yang sejenis dengan itu.
5. Perbaikan-perbaikan dalam hal teknik, metode statistik, dan rancangan dengan kontrol parsial, pada akhir-akhir ini telah membuat studi kausal-komparatif itu lebih dapat dipertanggungjawabkan.

9.2.5 Kelemahan Penelitian Kausal Komparatif

Disamping beberapa kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Penelitian *Causal Comparative*. Penelitian *Causal Comparative* juga memiliki beberapa kelemahan seperti berikut:

1. Kelemahan utama setiap rancangan *ex post facto* adalah tidak adanya kontrol terhadap variabel bebas. Dalam batas-batas pemilihan yang dapat dilakukan, peneliti harus mengambil fakta-fakta yang dijumpainya tanpa kesempatan untuk mengatur kondisi-kondisinya atau memanipulasikan variabel-variabel yang mempengaruhi fakta-fakta yang dijumpainya itu. Untuk dapat mencapai kesimpulan yang sehat, peneliti harus mempertimbangkan segala alasan yang mungkin ada atau hipotesis-hipotesis bandingan yang diajukan dimungkinkan mempengaruhi hasil-hasil yang dicapai. Sejauh peneliti dapat dengan sukses membuat justifikasi kesimpulannya terhadap alternatif-alternatif lain itu, dia ada dalam posisi yang secara relatif kuat.

2. Sulit untuk memperoleh kepastian bahwa faktor-faktor penyebab yang relevan telah benar-benar tercakup dalam kelompok faktor-faktor yang sedang diselidiki.
3. Kenyataan bahwa faktor penyebab bukanlah faktor tunggal, melainkan kombinasi dan interaksi antara berbagai faktor dalam kondisi tertentu untuk menghasilkan efek yang disaksikan sehingga masalah menjadi sangat kompleks.
4. Suatu gejala mungkin tidak hanya merupakan akibat dari sebab-sebab ganda, tetapi dapat pula disebabkan oleh suatu sebab pada kejadian tertentu, oleh lain sebab, dan pada kejadian lain.
5. Apabila hubungan antara dua variabel telah ditemukan, mungkin sulit untuk menentukan mana yang sebab dan mana yang akibat.
6. Kenyataan bahwa dua atau lebih faktor yang saling berhubungan tidaklah selalu memberi implikasi terhadap adanya hubungan sebab-akibat. Kenyataan itu mungkin hanyalah karena faktor-faktor tersebut berkaitan dengan faktor lain yang tidak diketahui atau tidak terobservasi.
7. Menggolong-golongkan subjek ke dalam kategori dikotomi (misalnya: golongan pandai dan golongan bodoh) untuk tujuan perbandingan, menimbulkan persoalan-persoalan karena kategori-kategori seperti itu bersifat kabur, bervariasi, dan tidak mantap. Seringkali penelitian yang demikian itu tidak menghasilkan penemuan yang berguna.
8. Studi komparatif dalam situasi alami tidak memungkinkan pemilihan subjek secara terkontrol. Menempatkan kelompok yang telah ada mempunyai kesamaan dalam berbagai hal, kecuali pada variabel bebas yang dianggap sulit.

9.2.6 Jenis Penelitian Kausal Komparative

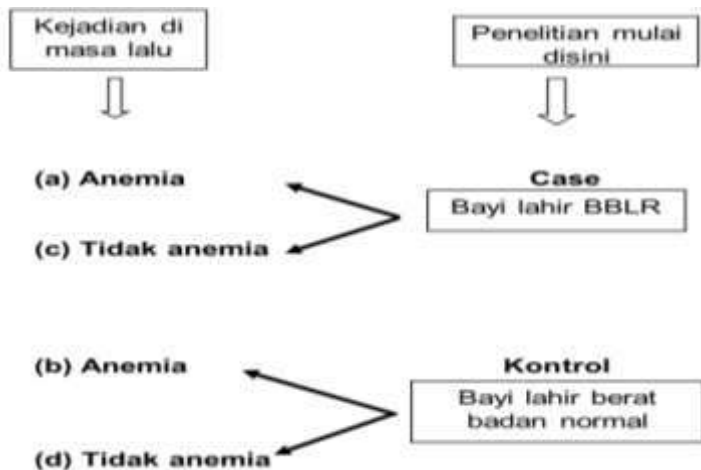
Penelitian kausal komparatif dipecah menjadi dua jenis: 1). Penelitian komparatif retrospektif, 2). Penelitian komparatif prospektif.

1. Penelitian komparatif retrospektif (*case control*)

- a. Penelitian komparatif retrospektif (*case control*) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan perjalanan waktu secara retrospektif.
- b. Penelitian komparatif retrospektif (*case control*) dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor resiko dan efeknya ditentukan berdasarkan perjalanan waktu secara retrospektif.

Contoh Penelitian *Case Control*

- a. *Hubungan kehamilan anemia terhadap kelahiran bayi berat lahir rendah (BBLR)*
- b. Peneliti memulai penelitian dengan membagi subjek kedalam kelompok kasus (melahirkan bayi BBLR) dan kelompok kontrol (melahirkan bayi normal)
- c. Peneliti mengidentifikasi adanya kejadian anemia (saat hamil) pada kedua kelompok (secara retrospektif)



Gambar 9.1. Skema Desain *Case Control*

2. Penelitian komparatif prospektif (*cohort*)

- Desain penelitian yg bertujuan mengetahui hub antara variable independen dan variable dependen berdasarkan perjalanan waktu secara prospektif.
- Analisis hubungan var.independen dan var.dependen TANPA MELAKUKAN SUATU INTERVENSI terhadap subjek penelitian.
- Peneliti memulai penelitian dengan memilih sampel penelitian yang tidak memiliki faktor resiko dan efek yang ingin diteliti (bebas faktor resiko dan efeknya).
- Secara alamiah sampel akan terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok yang memiliki faktor resiko dan kelompok tanpa faktor resiko.
- Responden pada kedua kelompok diikuti sampai kurun waktu tertentu yang telah ditetapkan untuk melihat efek (variabel dependen).

Contoh Penelitian *Cohort*

- Pengaruh berat badan lahir rendah terhadap tumbuh kembang balita*
- Peneliti memulai dengan mencari bayi BBLR sbg kelp resiko (+) dan bayi lahir BB normal sebagai kelompok resiko (-) → varianel independen
- Setiap bayi yang terpilih menjadi sampel diikuti perkembangannya dan diukur tumbuh kembangnya secara kontinyu sesuai dengan periode waktu yang ditentukan → variabel dependen.



Gambar 9.2. Skema Desain *Cohort*

9.2.7 Langkah Kerja Penelitian Kausal Komparatif

Penelitian kausal komparatif merupakan penelitian di mana rangkaian variabel-variabel bebas telah terjadi, ketika peneliti mulai melakukan pengamatan terhadap variabel terikat. Penelitian *causal comparative* merupakan kegiatan penelitian yang berusaha mencari informasi tentang mengapa terjadi hubungan sebab-akibat dan peneliti berusaha melacak kembali hubungan tersebut.

Penelitian kausal komparatif mempunyai langkah penting sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan melalui metode *ex post facto*.
2. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
3. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
4. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.
5. Menentukan kerangka berpikir, pertanyaan penelitian, dan hipotesis penelitian.
6. Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan termasuk dalam ini menentukan populasi, sampel, teknik sampling, menentukan instrumen pengumpul data, dan menganalisis data.
7. Mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis data dengan menggunakan perhitungan statistik yang relevan.
8. Membuat laporan penelitian.

9.2.8 Contoh Penelitian Kausal Komparatif

Seorang dosen mata kuliah Kesehatan mewajibkan mahasiswa tingkat IV Program Studi Keperawatan melakukan studi pendahuluan di sebuah Rumah Sakit. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, didapati banyak kasus dengan berat bayi lahir rendah (BBLR), khususnya terjadi pada ibu yang memiliki riwayat kehamilan dengan anemia. Berdasarkan temuan tersebut, dapat diambil rancangan penelitian/judul “Pengaruh Anemia Pada Ibu hamil Terhadap Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR).”

1. Identifikasi masalah:
Penelitian beranggapan bahwa ada hubungan kausal antara anemia terhadap kejadian berat bayi lahir rendah.
2. Variabel bebas : Anemia
3. Variabel terikat: Berat Bayi Lahir Rendah

4. Rumusan Masalah: Apakah faktor anemia berpengaruh terhadap berat bayi lahir rendah?
5. Hipotesis: Faktor anemia berpengaruh terhadap berat bayi lahir rendah.

9.2.9 Teknik Analisis Penelitian Causal Comparative

Penelitian Causal Comparative memiliki beragam teknik analisis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian *causal comparative* tergantung dari rumusan tujuannya. Jika tujuan penelitiannya untuk menguji perbedaan maka teknik analisisnya berupa uji beda. Sedangkan jika tujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka teknik analisis berupa regresi.

Uji beda prinsipnya untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan nilai (skore) dua kelompok atau perbedaan suatu kondisi atau nilai dari variabel Y berdasarkan sebaran kondisi variabel X. Data yang digunakan untuk uji beda dapat beragam. Variabel terikat (Y) biasanya berupa data interval atau rasio. Sedangkan variabel bebas (X) dapat berupa data ordinal, bahkan nominal. Pada umumnya jenis penelitian ini digunakan untuk penelitian yang harus menguji suatu hipotesis atau disebut penelitian inferensial.

Contoh penelitian yang termasuk causal comparative yang berjudul “Pengaruh Anemia Pada Ibu hamil Terhadap Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR).”

Analisa yang digunakan untuk melakukan uji beda tersebut dapat berupa uji *Chi Square* atau uji t yang ditentukan berdasarkan skala pengukuran variabel. Sebelum melakukan analisis statistik uji beda tersebut, peneliti perlu menguji datanya, apakah data memiliki sebaran normal dan homogen.

Prinsip penggunaan analisa uji beda antara lain:

1. Ada dua atau lebih kelompok yang akan dibedakan nilai (skore) nya. Dalam uji-t independent menggunakan dua

kelompok, yang membedakan antara kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) antara kelompok ibu hamil dengan Hb rendah (anemia) dan Hb normal (tidak anemia).

2. Jika data (sebagai variabel terikat) dibedakan berskala data interval atau rasio maka perbedaan berupa rerata data masing-masing kelompok, sehingga penelitian *Causal-Comparative* menggunakan analisis statistik parametrik (uji-t independent). Sedangkan perbedaan, sebagai variabel bebas dapat berupa data berskala nominal atau ordinal. Jika data (sebagai variabel terikat) berskala data ordinal maupun nominal maka menggunakan analisis statistik yang non-parametrik (antara lain: Chi square dan *Mann Whitney*).
3. Pada umumnya dalam uji korelasi, jika terdapat hubungan di antara variabel yang digunakan ($X \diamond Y$), maka hal tersebut juga akan menghasilkan perbedaan.

Adapun cara interpretasi hasil uji beda tersebut seperti halnya cara menginterpretasi hasil penelitian penelitian inferensial yang lain, yakni sbb:

Langkah satu, lihat dan interpretasi hasil signifikansinya (skore Sig).

1. Jika Sig memiliki skore antara 0,000 s/d. 0,010 maka hasil uji beda tersebut tergolong sangat signifikan.
2. Jika Sig menghasilkan skore 0,011 s/d. 0,050 maka hasil uji beda tergolong signifikan
3. Jika Sig memiliki skore di atas 0,050 maka hasil uji beda tergolong nir-signifikan (tidak signifikan).

Langkah kedua, jika berdasar hasil analisis tergolong signifikan atau sangat signifikan maka langkah selanjutnya lihat nilai rerata pada masing-masing kelompok; mana yang lebih tinggi (besar). Telaah hasil tersebut dengan membandingkan isi hipotesis,

apakah hasilnya sesuai dengan isi hipotesis atau tidak. Jika hasil telaah skore sesuai isi hipotesis (misalnya rerata kelompok A lebih besar dibanding kelompok B), maka hipotesis penelitian Inferensial dalam Bidang Pendidikan (H_a) tersebut diterima. Begitu sebaliknya, jika hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis maka hipotesis (H_a) ditolak tetapi H_o diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, Kelana Kusuma. Metodologi Penelitian Keperawatan. Jakarta: TIM
- Emzir, 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta: Rajawali
- Hastono, 2016. Analisis data. FKM UI 4.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rianto, P, 2016, *Modul Metode Penelitian*. p. 231.
- Sastroasmoro, S & Ismael, S. 2011. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi 4. Jakarta: Sagung Seto
- Sudjana, 2009. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Wibowo, A. 2014. *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*. Rajawali Press.

BAB 10

NON EKSPERIMEN: DESAIN KORELASIONAL

Oleh Sumarmi

10.1 Defenisi Penelitian Korelasional

Desain korelasional adalah desain studi untuk menguji hubungan antara dua variabel atau lebih dalam satu kelompok, yang dapat terjadi pada beberapa tingkatan. Ini adalah jenis desain non-eksperimental yang meneliti hubungan antara dua variabel atau lebih. Harus diingat bahwa peneliti tidak sedang menguji hubungan sebab-akibat. Desain penelitian korelasional mengidentifikasi hubungan antara variabel tanpa peneliti mengendalikan atau memanipulasi salah satu dari mereka. Korelasi mencerminkan kekuatan dan/atau arah hubungan antara dua variabel atau lebih. Arah korelasi dapat berupa positif atau negatif.

Penelitian korelasional mengacu pada metode penelitian non-eksperimental yang mempelajari hubungan antara dua variabel dengan bantuan analisis statistik. Desain penelitian korelasional tidak mempelajari pengaruh variabel asing terhadap variabel yang diteliti. Dalam kasus yang melakukan penelitian eksperimental tidak etis, penelitian korelasional dapat digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel. Variabel yang tidak diinginkan atau asing dengan demikian dapat dikendalikan, variabel tertentu ditingkatkan dan kemungkinan kesalahan dalam pengukuran diminimalkan. Peneliti keperawatan dan peneliti di bidang kesehatan perlu memiliki pengetahuan terbaru tentang

berbagai sub desain dalam penelitian korelasional. Bab ini akan fokus pada berbagai jenis desain Korelasi yang tersedia.

Misalnya, seorang peneliti mungkin tertarik pada hubungan antara keinginan melakukan Pap smear dengan pengetahuan ibu usia subur, mereka tidak dapat secara etis memanipulasi frekuensi ibu usia subur untuk melakukan Pap smear (Elektrina et al., 2020, Khoirunisa et al., 2023). Dengan demikian, mereka harus bergantung pada strategi penelitian korelasional; mereka hanya harus mengukur frekuensi ibu usia subur yang ingin melakukan Pap smear dan mengukur kemampuan pengetahuan ibu usia subur menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan ibu usia subur yang reliabel dan valid dan kemudian menentukan apakah tingkat keinginan ibu usia subur untuk melakukan Pap smear secara statistik berhubungan dengan pengetahuan ibu usia subur tentang Pap smear.

Desain Korelasional juga digunakan untuk menetapkan reliabilitas dan validitas pengukuran. Misalnya, seorang peneliti dapat mengevaluasi validitas tes yang singkat dengan memberikannya kepada sekelompok besar peserta bersamaan dengan tes yang lebih lama dan telah terbukti valid. Peneliti ini kemudian dapat memeriksa untuk melihat apakah skor peserta pada tes singkat berkorelasi kuat dengan skor mereka pada tes yang lebih lama. Tidak ada skor tes yang dianggap menyebabkan yang lain, jadi tidak ada variabel independen yang dapat dimanipulasi.

Kekuatan lain dari penelitian korelasional adalah validitas eksternal seringkali lebih tinggi daripada penelitian eksperimental. Ingat, biasanya ada trade-off antara validitas internal dan validitas eksternal. Ketika kontrol yang lebih besar ditambahkan ke eksperimen, validitas internal meningkat tetapi seringkali dengan mengorbankan validitas eksternal karena kondisi buatan diperkenalkan yang tidak ada dalam kenyataan. Sebaliknya, studi korelasional biasanya memiliki validitas internal yang rendah

karena tidak ada yang dimanipulasi atau dikendalikan tetapi sering kali memiliki validitas eksternal yang tinggi. Karena tidak ada yang dimanipulasi atau dikendalikan oleh pelaku eksperimen, hasilnya lebih cenderung mencerminkan hubungan yang ada di dunia nyata.

Akhirnya, penelitian korelasional dapat membantu memberikan bukti konvergen untuk sebuah teori. Jika suatu teori didukung oleh eksperimen sejati yang validitas internalnya tinggi serta oleh studi korelasional yang validitas eksternalnya tinggi, maka para peneliti dapat lebih yakin akan validitas teorinya. Sebagai contoh konkret, studi korelasional yang menetapkan bahwa ada hubungan antara aktivitas fisik dan depresi perinatal telah dilengkapi dengan studi eksperimental yang menegaskan bahwa hubungan tersebut adalah kausal (de Oliveira et al., 2019).

Karakteristik desain korelasi yaitu: 1) Mencoba untuk mengidentifikasi hubungan. 2) Biasanya melibatkan dua atau lebih variabel dan satu kelompok. 3) Membangun hubungan.

10.2 Korelasi Positif Dan Negatif

Korelasi menentukan hubungan antara dua variabel. Misalnya, perubahan satu variabel mempengaruhi variabel lain, kita dapat mengatakan bahwa ada korelasi antara kedua variabel tersebut. Sebagai contoh, kita dapat mengatakan bahwa terdapat korelasi antara jumlah jam yang dihabiskan untuk membaca dan persiapan dengan nilai yang diperoleh dalam ujian. Seseorang dapat menyimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah waktu yang dihabiskan untuk persiapan dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam ujian yang mengarah ke skor yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ini adalah kasus korelasi positif. Jika peningkatan variabel independen menyebabkan peningkatan variabel dependen, itu adalah kasus korelasi positif. Sebaliknya, jika peningkatan variabel independen menyebabkan penurunan variabel dependen, itu adalah kasus korelasi negatif. Contoh:

Hubungan antara kemajuan usia dan ketahanan terhadap penyakit. Seiring bertambahnya usia, resistensi akibat penyakit berkurang.

Positif dan negatif menggambarkan jenis korelasi, atau hubungan, yang ada antara dua variabel atau rangkaian informasi. Dengan menggunakan koefisien korelasi, anda dapat menentukan apakah data anda berhubungan positif atau negatif. Terkadang, anda mungkin melihat koefisien korelasi yang diwakili dengan huruf " p ". Penting untuk diingat bahwa koefisien korelasi ketika hubungan antara dua rangkaian angka anda adalah linier, bukan kurva.

Korelasi positif dan negatif adalah deskriptor untuk kumpulan angka, atau variabel, yang berhubungan satu sama lain dalam pola linier yang dapat anda kenali saat anda memplotnya sebagai titik menggunakan sekumpulan sumbu. Berikut adalah melihat lebih dekat pada korelasi positif dan negatif:

Menemukan korelasi antara kumpulan data dapat membantu anda membuat keputusan yang tepat pada penelian anda. Seringkali penting untuk mengetahui apakah dua kumpulan informasi berhubungan satu sama lain atau membentuk pola yang dapat diamati. Seringkali juga berharga untuk mengetahui sejauh mana mereka berhubungan.

Ingatlah bahwa mengamati korelasi antara dua kumpulan data tidak selalu berarti bahwa perubahan pada satu kumpulan data menyebabkan perubahan pada kumpulan lainnya. Ungkapan bermanfaat "korelasi tidak sama dengan sebab-akibat" adalah alat yang berharga. Frasa ini mengatakan bahwa hanya karena dua variabel tampak bekerja bersama-sama, pengaruh luar memengaruhi pola, membuat kesimpulan tertentu menjadi kurang dapat diandalkan.

10.2.1 Korelasi Positif

Jika satu variabel meningkat ketika variabel yang lainnya meningkat, itu adalah korelasi positif. Jika anda memplot data anda

pada grafik, korelasi positif biasanya akan menunjukkan garis yang memanjang dari sudut kiri bawah bagan anda ke arah kanan atas. Untuk korelasi positif, koefisien korelasi lebih besar dari nol. Ketika angka meningkat pada tingkat yang sama, kemungkinan besar mereka memiliki hubungan linier yang kuat. Hubungan linier berkorelasi positif sempurna akan memiliki koefisien korelasi +1. Semakin mendekati +1 koefisien, semakin berkorelasi langsung angka-angka tersebut.

Rumus koefisien korelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara dua variabel. Meskipun ada banyak cara untuk menghitung koefisien korelasi, yang paling populer adalah korelasi Pearson, juga dikenal sebagai Pearson's R. Nilai potensial koefisien berkisar antara 1,0 dan -1,0, dengan hasil apa pun di luar rentang ini menjadi indikasi terjadi kesalahan perhitungan.

Meskipun rumus koefisien korelasi merupakan cara yang efektif untuk menentukan bagaimana dua variabel berkorelasi, itu juga tidak menunjukkan kausalitas. Fakta bahwa dua variabel berkorelasi tidak secara otomatis berarti bahwa satu variabel mempengaruhi yang lain. Menghitung korelasi hanya menunjukkan hubungan antara dua variabel, meskipun faktor lain mungkin menjadi alasan korelasinya. Meskipun mungkin alasan korelasi mereka adalah karena yang satu mempengaruhi yang lain, itu bukan satu-satunya alasan potensial untuk fenomena ini.

Menggunakan rumus koefisien korelasi membutuhkan kumpulan data dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengandung dua atau lebih variabel kontinu
2. Kedua variabel harus memiliki nilai yang tidak hilang
3. Harus ada hubungan linear antara variabel
4. Tidak ada hubungan langsung antara nilai variabel, yang berarti bahwa nilai variabel apa pun di dalam kumpulan data tidak dapat secara langsung memengaruhi nilai variabel lain

5. Semua pasangan variabel terdistribusi normal secara bivariat
6. Korelasi diamati melalui sampel data acak dari populasi
7. Tidak ada outlier statistik, artinya tidak ada poin dalam kumpulan data yang nilainya berbeda secara signifikan dari yang lainnya.

10.2.2 Korelasi Negatif

Jika satu variabel menurun ketika yang lain meningkat, itu adalah korelasi negatif. Korelasi negatif biasanya terlihat seperti garis yang memanjang dari kiri atas grafik ke kanan bawah. Korelasi negatif bekerja dengan cara yang sama seperti korelasi positif, tetapi koefisien korelasinya kurang dari nol. Korelasi negatif sempurna akan memiliki koefisien korelasi -1.

Saat menilai hubungan antara dua atau lebih variabel, anda mungkin memperhatikan bahwa satu variabel meningkat saat yang lain menurun. Korelasi terbalik atau negatif ini sering terlihat pada grafik dan terlihat saat menghitung koefisien korelasi Pearson.

Cara menghitung korelasi negatif (*inverse correlation*):

1. Jumlahkan nilai X dan Y

Anda bisa mulai dengan menjumlahkan semua nilai X kumpulan data untuk menentukan $\text{SUM}(X)$. Menjumlahkan semua nilai Y menghasilkan $\text{SUM}(Y)$. Kemudian, Anda dapat menghitung $\text{SUM}(X,Y)$ dengan mengalikan setiap nilai X dengan nilai Y yang sesuai. Misalnya, bayangkan dua titik pertama dalam kumpulan data adalah (55,91) dan (37, 60). Anda bisa mengalikan 55 dan 91, lalu menjumlahkan angka ini dengan hasil kali 37 dan 60.

2. Hitung $\text{SUM}(X^2)$ dan $\text{SUM}(Y^2)$

Langkah ini melibatkan mengkuadratkan setiap nilai X dan menjumlahkan hasilnya, lalu mengulangi proses untuk nilai Y. Misalnya, jika kumpulan data berisi titik (55,91) dan (37, 60), Anda dapat menghitung $\text{SUM}(X^2)$ menggunakan

persamaan ini: $(55^2) + (37^2)$. $\text{SUM}(Y^2)$ sama dengan $(91^2) + (60^2)$.

3. Gunakan rumus Pearson

Langkah-langkah di atas memungkinkan anda menghitung semua variabel yang diperlukan untuk rumus Pearson. Rumus ini menentukan koefisien korelasi Pearson r , dengan n adalah jumlah pengamatan dalam kumpulan data. Misalnya, satu set satu variabel independen dan satu variabel dependen menghasilkan nilai n satu. Anda dapat memasukkan perhitungan yang anda tentukan pada langkah-langkah di atas ke dalam rumus berikut dan menyelesaikan perhitungan:

$$r = \frac{[n * (\text{SUM}(X,Y) - (\text{SUM}(X) * (\text{SUM})(Y)))]}{\sqrt{[(n * \text{SUM}(X^2) - \text{SUM}(X)^2) * [n * \text{SUM}(Y^2) - \text{SUM}(Y)^2]}}$$

4. Analisis hasilnya

Dalam statistik, korelasi terbalik memiliki nilai koefisien korelasi " r " antara negatif satu dan nol. Jika rumus di atas menghasilkan nilai dalam rentang ini, kumpulan data menunjukkan korelasi terbalik. Nilai " r " dari satu negatif menunjukkan korelasi terbalik sempurna.

10.3 Jenis Desain Korelasi

Ada tiga jenis desain korelasional yaitu sebagai berikut:

1. Desain deskriptif korelasional
2. Desain korelasi prediktif
3. Desain pengujian model

10.3.1 Desain Korelasi Deskriptif

Definisi:

Desain deskriptif korelasional adalah studi penelitian di mana peneliti berusaha untuk menggambarkan hubungan antara variabel, tanpa berusaha untuk menyimpulkan hubungan sebab akibat.

Contoh: Sebuah studi tentang praktik mencuci tangan yang benar dalam menangani makanan dan kejadian diare pada anak SD di Ciputat (Rosyidah, 2019). Kedua variabel tersebut, yaitu praktik cuci tangan dan kejadian diare dijelaskan dan kemudian diperiksa hubungannya. Setelah itu interpretasi makna hubungan dilakukan, mengembangkan hipotesis. Di sini, hanya variabel yaitu praktik cuci tangan dan kejadian diare yang dijelaskan. Hubungan kausal tidak dapat dibangun.

Tujuan:

Untuk menggambarkan hubungan atau menentukan keberadaan antara atau di antara dua variabel atau lebih dalam satu kelompok.

Karakteristik:

1. Memfasilitasi identifikasi banyak hubungan timbal balik dalam suatu situasi.
2. Studi dapat memeriksa variabel dalam situasi yang telah terjadi atau sedang terjadi.
3. Peneliti tidak berusaha mengendalikan atau memanipulasi situasi.
4. Variabel harus diidentifikasi dan didefinisikan dengan jelas.

Contoh penelitian yang menggunakan desain korelasi deskriptif:

1. Hubungan breastfeeding self-efficacy dengan motivasi dalam pemberian ASI eksklusif ibu hamil trimester 3 di Puskesmas Umbulharjo Yogyakarta (Hanafi and Sari, 2019)
2. Hubungan efikasi diri persalinan dengan gaya coping berdasarkan permasalahan dan emosi pada ibu hamil nulipara (Heravan and Rashki, 2022)

3. Pengaruh perilaku seksual, pergaulan, mitos terkait kepuasan dan persepsi spiritualitas terhadap disfungsi seksual pada wanita hamil muslim (Uludağ et al., 2021).

10.3.2 Desain Korelasi Prediktif

Definisi:

Korelasi prediktif merupakan salah satu pendekatan penelitian untuk menguji hubungan sebab akibat antar variabel. Dalam studi korelasi prediktif, tingkat hubungan yang ada antara dua variabel untuk memprediksi satu variabel dari yang lain difokuskan.

Tujuan:

Untuk memprediksi nilai satu variabel berdasarkan nilai yang diperoleh untuk variabel lain.

Karakteristik:

1. Karena fenomena kausal sedang diperiksa, istilah dependen dan independen digunakan untuk menggambarkan variabel.
2. Sebuah studi prediktif mencoba untuk memprediksi tingkat variabel dependen dari variabel independen.
3. Variabel independen yang paling efektif dalam prediksi sangat berkorelasi dengan variabel independen lain yang digunakan dalam penelitian.
4. Desain korelasional prediktif memerlukan pengembangan hipotesis matematis berbasis teori yang mengusulkan variabel yang diharapkan dapat memprediksi variabel dependen secara efektif.
5. Penelitian prediktif berusaha untuk meramalkan kemungkinan fenomena tertentu yang terjadi dalam keadaan tertentu.
6. Selalu bersifat kuantitatif karena melibatkan identifikasi dan/atau pendefinisian efek yang terukur (dapat diukur).

Contoh penelitian yang menggunakan desain korelasi prediktif:

1. Prediktor depresi antenatal pada wanita hamil di Pakistan (Khan et al., 2021)
2. Penilaian perilaku promosi kesehatan pasien rawat inap dengan penyakit tidak menular selama gelombang kedua Covid-19 (Posai et al., 2021)
3. Prediktor neuropati diabetik nyeri dan pengaruhnya terhadap kualitas hidup (Cevik and Olgun, 2022)

10.3.3 Desain Pengujian Model

Desain ini mirip dengan desain korelasi prediktif tetapi sedang menguji model kausal yang dihipotesiskan. Dalam desain pengujian model, semua hubungan yang diajukan oleh sebuah teori diuji secara bersamaan. Desain pengujian model dirancang khusus

untuk menguji keakuratan model kausal yang dihipotesiskan. Model ini mensyaratkan bahwa semua variabel yang relevan dengan model diukur. Diperlukan sampel yang besar dan heterogen serta pengukuran variabel yang sangat ketat. Peneliti mengidentifikasi semua variabel yang mengungkapkan hubungan antara konsep dan mengembangkan peta konseptual. Analisis menentukan apakah data konsisten dengan model.

Di sini variabel endogennya adalah kadar glukosa darah dan derajat komplikasi. Variabel eksogen atau asing adalah usia, jenis kelamin dan pekerja menetap. Ada hubungan kausal antara variabel endogen dan hubungan non kausal antara variabel eksogen. Variabel residual dapat berupa perlakuan yang diterima. Mungkin ada atau mungkin tidak ada variabel residual.

Semua desain korelasional memerlukan kerangka kerja konseptual atau penjelasan mengapa peneliti menganggap variabel-variabel ini terkait satu sama lain dan bagaimana caranya. Asumsi dasar dari desain adalah bahwa variabel ada dalam populasi, sampel mewakili populasi (probability sampling), variabel dapat diukur secara akurat dan tidak ada manipulasi variabel. Para peneliti umumnya menggunakan desain korelasional ketika mereka tidak yakin apakah variabel-variabel tersebut berhubungan satu sama lain; ketika mereka menganggap variabel-variabel itu terkait satu sama lain tetapi tidak yakin bagaimana hubungannya; atau ketika mereka mengira variabel terkait satu sama lain, tetapi tidak tahu seberapa kuat sebenarnya hubungan variabel tersebut.

Contoh penelitian yang menggunakan desain pengujian model:

1. Pengembangan dan pengujian model penerimaan kesehatan digital untuk menjelaskan keinginan untuk menggunakan program pencegahan diabetes digital (Van Rhoon et al., 2022).

2. Aktivitas fisik dan faktor yang berhubungan pada wanita hamil di Ethiopia: studi cross-sectional berdasarkan teori *Planned Behavior* (Addis et al., 2022).
3. Analisis perilaku manajemen berat badan wanita hamil di Cina: integrasi teori motivasi perlindungan dan model keterampilan informasi-motivasi-perilaku (Ge et al., 2022)

10.4 Kelebihan Dan Kelemahan Studi Korelasi

Berikut adalah kelebihan dari studi korelasional:

1. Cukup mudah dilakukan
2. Peningkatan fleksibilitas saat meneliti hubungan kompleks antar variabel.
3. Metode yang efektif untuk mengumpulkan data dalam jumlah yang lebih besar tentang suatu bidang masalah
4. Potensi penerapan praktis dalam pengaturan klinis
5. Potensial untuk studi masa depan yang lebih ketat
6. Kerangka kerja yang mungkin untuk menyelidiki hubungan antara variabel yang secara inheren tidak dimanipulasi.

Berikut ini adalah kelemahan dari studi korelasional:

1. Alasan sebenarnya dari asosiasi yang ditemukan cukup tidak jelas.
2. Variabel yang diminati berada di luar kendali peneliti
3. Peneliti tidak dapat memanipulasi variabel yang diminati
4. Peneliti tidak menggunakan pengacakan dalam prosedur pengambilan sampel karena berurusan dengan kelompok yang sudah ada sebelumnya, dan karena itu generalisasi berkurang.
5. Peneliti tidak dapat menentukan hubungan sebab akibat antara variabel karena kurangnya manipulasi, kontrol dan pengacakan.
6. Tidak etis untuk menggunakan desain korelasional ketika instrumentasi tidak valid dan tidak dapat diandalkan dan

- ketika tidak ada kemungkinan menghasilkan hasil yang dapat digunakan.
7. Tidak mungkin menggunakan desain korelasional bila belum ada penelitian sebelumnya pada variabel; ketika variabel tidak dapat diukur secara numerik dan ketika sampel terlalu kecil.
 8. Studi korelasi rentan terhadap interpretasi yang salah karena peneliti bekerja dengan kelompok yang sudah ada sebelumnya yang tidak ditemukan secara acak melainkan dengan proses pemilihan sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- ADDIS, A., ALEMNEW, W., KASSIE, A. & HANDEBO, S. 2022. Physical exercise and its associated factors among Ethiopian pregnant women: a cross-sectional study based on the theory of planned behavior. *BMC psychology*, 10, 1-9.
- CEVIK, A. B. & OLGUN, N. 2022. The predictors of painful diabetic neuropathy and its effect on quality of life. *Pain Management Nursing*, 23, 345-352.
- DE OLIVEIRA, L. D. S. S. C. B., SOUZA, E. C., RODRIGUES, R. A. S., FETT, C. A. & PIVA, A. B. 2019. The effects of physical activity on anxiety, depression, and quality of life in elderly people living in the community. *Trends in psychiatry and psychotherapy*, 41, 36-42.
- ELEKTRINA, O., BAHRI, S. & DEWI, O. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Pap Smear Di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2018. *Ensiklopedia of Journal*, 2, 33-43.
- GE, J., ZHAO, S., PENG, X., WALKER, A. N., YANG, N., ZHOU, H., WANG, L., ZHANG, C., ZHOU, M. & YOU, H. 2022. Analysis of the Weight Management Behavior of Chinese Pregnant Women: An Integration of the Protection Motivation Theory and the Information-Motivation-Behavioral Skills Model. *Frontiers in Public Health*, 10, 112.
- HANAFI, N. & SARI, D. A. 2019. Hubungan breastfeeding self-efficacy dengan motivasi dalam pemberian ASI eksklusif ibu hamil trimester 3 di Puskesmas Umbulharjo Yogyakarta. *Riset Informasi Kesehatan*, 7, 134-139.
- HERAVAN, M. B. & RASHKI, S. 2022. The relationship between childbirth self-efficacy and coping styles of problem based and emotive based in nulliparous pregnant women. *Journal of Education and Health Promotion*, 11, 213.

- KHAN, R., WAQAS, A., MUSTEHSAN, Z. H., KHAN, A. S., SIKANDER, S., AHMAD, I., JAMIL, A., SHARIF, M., BILAL, S. & ZULFIQAR, S. 2021. Predictors of prenatal depression: a cross-sectional study in rural Pakistan. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 584287.
- KHOIRUNISA, V. A., SETYARINI, A. I. & INDRIANI, R. 2023. Tingkat Pengetahuan Wanita tentang Deteksi Dini Kanker Serviks dan Pemeriksaan Pap Smear. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5, 113-124.
- POSAI, V., SUKSATAN, W., CHOOMPUNUCH, B., KOONTALAY, A., OUNPRASERTSUK, J. & SADANG, J. M. 2021. Assessment of the health-promoting behaviors of hospitalized patients with non-communicable diseases during the second wave of COVID-19. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 2185-2194.
- ROSYIDAH, A. N. 2019. Hubungan perilaku cuci tangan terhadap kejadian diare pada siswa di Sekolah Dasar Negeri Ciputat 02. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 3, 10-15.
- ULUDAĞ, E., TOSUN GÜLEROĞLU, F. & KUL UÇTU, A. 2021. Effects of Sexual Behaviour, Intercourse, Satisfaction-Related Myths and Perceived Spirituality on Sexual Dysfunctions in Muslim Pregnant Women. *Journal of religion and health*, 60, 4249-4263.
- VAN RHOON, L., MCSHARRY, J. & BYRNE, M. 2022. Development and testing of a digital health acceptability model to explain the intention to use a digital diabetes prevention programme. *British Journal of Health Psychology*, 27, 716-740.

BAB 11

META ANALISIS

Oleh Eravianti

11.1 Pendahuluan

Tinjauan sistematis (*systematic review*) dan meta-analisis adalah alat penting untuk menyintesis penelitian yang telah ada sumber informasi dalam pengambilan keputusan dan kebijakan. Tinjauan sistematis meringkas literatur yang tersedia menggunakan parameter pencarian spesifik diikuti dengan penilaian kritis dan sintesis logis dari beberapa studi utama. Meta analisis mengacu pada analisis statistik data dari studi primer *independen* yang berfokus pada pertanyaan yang sama, yang bertujuan untuk menghasilkan perkiraan kuantitatif dari fenomena yang dipelajari, misalnya, efektivitas intervensi (Mikolajewicz and Komarova, 2019).

11.2 Pengertian Meta Analisis

Meta-analisis adalah proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan menyintesis atau menggabungkan temuan studi tunggal dan independen, menggunakan metode statistik untuk menghitung keseluruhan atau nilai *absolute* yang mempengaruhi variabel. Meta analisis tidak sebatas mengumpulkan data dari studi dengan ukuran sampel yang lebih kecil untuk mencapai ukuran sampel yang lebih besar. Analisis menggunakan metode sistematis yang diakui dengan baik untuk memperhitungkan perbedaan dalam ukuran sampel, variabilitas (heterogenitas) dalam pendekatan studi dan temuan (efek pengobatan) dan menguji seberapa sensitif hasil terhadap protokol

tinjauan sistematis sendiri (pemilihan studi dan analisis statistik)(Mikolajewicz and Komarova, 2019).

Meta analisis adalah sebuah metode untuk secara sistematis menggabungkan data studi kualitatif dan kuantitatif terkait dari beberapa studi terpilih untuk mengembangkan satu kesimpulan yang memiliki kekuatan statistik lebih besar. Kesimpulan ini secara statistik lebih kuat daripada analisis studi tunggal mana pun, karena peningkatan jumlah subjek, keragaman yang lebih besar di antara subjek, atau akumulasi efek dan hasil (Himmelfarb Health Sciences Library, 2019).

Meta analisis akan digunakan untuk tujuan berikut:

1. Untuk menetapkan signifikansi statistik dengan studi yang memiliki hasil yang bertentangan
2. Untuk mengembangkan perkiraan besaran efek yang lebih tepat
3. Untuk memberikan analisis bahaya, data keamanan, dan manfaat yang lebih kompleks
4. Untuk memeriksa subkelompok dengan nomor individu yang tidak signifikan secara statistik.

11.3 Langkah-langkah Tinjauan Sistematis

Semua upaya meta analisis menentukan alur kerja yang serupa, diuraikan sebagai berikut (Himmelfarb Health Sciences Library, 2019):

1. Merumuskan pertanyaan penelitian
 - a. Tentukan tujuan primer dan sekunder
 - b. Tentukan luasnya pertanyaan
2. Mengidentifikasi literatur yang relevan
 - a. Membangun strategi pencarian: pencarian cepat atau sistematis
 - b. Menyaring studi dan menentukan kelayakan
3. Ekstrak dan konsolidasi data tingkat studi
 - a. Ekstrak data dari studi yang relevan

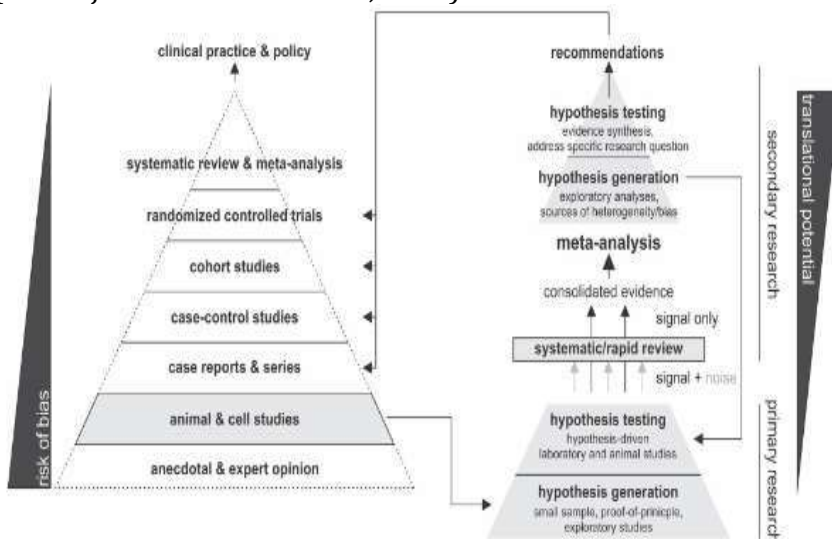
- b. Kumpulkan karakteristik tingkat studi yang relevan dan kovariat eksperimental
 - c. Mengevaluasi kualitas studi
 - d. Perkirakan parameter model untuk hubungan yang kompleks (opsional)
- 4. Penilaian dan persiapan data
 - a. Hitung ukuran hasil yang sesuai
 - b. Evaluasi cakupan dari antar-studi inkonsistensi (heterogenitas)
 - c. Lakukan transformasi data yang relevan
 - d. Pilih model meta analisis
- 5. Sintesis data tingkat studi ke dalam ukuran ringkasan
 - a. Kumpulkan data dan hitung ukuran ringkasan dan interval kepercayaan
- 6. Analisis eksplorasi
 - a. Jelajahi potensi sumber heterogenitas (mis. biologis atau eksperimental)
 - b. Analisis subkelompok dan meta-regresi
- 7. Sintesis pengetahuan
 - a. Menafsirkan temuan
 - b. Memberikan rekomendasi untuk pekerjaan selanjutnya

11.4 Metodologi Meta Analisis

11.4.1 Tinjauan Sistematis dan Meta Analisis

Tinjauan sistematis melibatkan strategi pencarian komprehensif yang memungkinkan peninjau untuk mengidentifikasi semua studi yang relevan pada topik yang ditentukan. Metode meta analisis kemudian mengizinkan peninjau untuk menilai secara kuantitatif dan menyintesis hasil di seluruh studi untuk mendapatkan informasi tentang signifikansi dan relevansi statistik. Tinjauan sistematis dari data penelitian dasar memiliki potensi untuk menghasilkan basis data yang kaya

informasi yang memungkinkan analisis sekunder yang luas. Untuk memeriksa kumpulan informasi yang tersedia secara komprehensif, kriteria pencarian harus cukup sensitif agar tidak melewatkan studi yang relevan. Istilah dan konsep kunci yang dinyatakan sebagai kata kunci sinonim dan istilah indeks, seperti Medical Subject Headings (MeSH), harus digabungkan menggunakan operator Boolean AND, OR dan NOT. Pemotongan, wildcard, dan operator kedekatan juga dapat membantu menyempurnakan strategi pencarian dengan memasukkan variasi ejaan dan susunan kata yang berbeda dari konsep yang sama (Mikolajewicz and Komarova, 2019).



Gambar 11.1. Skema Hierarki Penelitian

Strategi pencarian dapat divalidasi menggunakan pilihan studi relevan yang diharapkan. Jika strategi pencarian gagal untuk mengambil bahkan salah satu studi yang dipilih, strategi pencarian memerlukan pengoptimalan lebih lanjut. Proses ini berulang, memperbaharui strategi pencarian di setiap langkah iteratif sampai

strategi pencarian bekerja pada tingkat yang memuaskan. Pencarian komprehensif diharapkan menghasilkan sejumlah besar studi, banyak di antaranya tidak relevan dengan topik, umumnya menghasilkan kekhususan <10%. Oleh karena itu, tahap awal memilah-milah perpustakaan untuk memilih studi yang relevan memakan waktu (mungkin memakan waktu 6 bulan sampai 2 tahun) dan rentan terhadap kesalahan manusia. Pada tahap ini, disarankan untuk menyertakan setidaknya dua peninjau independen untuk meminimalkan bias seleksi dan kesalahan terkait. Namun demikian, tinjauan sistematis memiliki potensi untuk memberikan sintesis bukti kuantitatif kualitas tertinggi untuk secara langsung menginformasikan penelitian eksperimental dan komputasi dasar, praklinis dan translasi (Mikolajewicz and Komarova, 2019).

11.4.2 Tinjauan Cepat dan Meta Analisis

Tujuan dari kajian cepat adalah untuk mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyintesis informasi. Tinjauan cepat alternatif yang cocok untuk pendekatan sistematis jika peninjau lebih memilih untuk mendapatkan gambaran umum tentang keadaan lapangan tanpa investasi waktu yang ekstensif. Strategi pencarian dibangun dengan meningkatkan kekhususan pencarian, sehingga mengurangi jumlah studi yang tidak relevan yang diidentifikasi oleh pencarian dengan mengorbankan kelengkapan pencarian. Kekuatan kajian cepat terletak pada fleksibilitasnya untuk beradaptasi dengan kebutuhan peninjau, yang mengakibatkan kurangnya metodologi standar. Jalan pintas umum yang dibuat dalam tinjauan cepat adalah: Mempersempit kriteria pencarian,

1. Memberlakukan batasan tanggal,
2. Melakukan tinjauan dengan satu peninjau,
3. Menghilangkan konsultasi ahli (yaitu, pustakawan untuk pengembangan strategi pencarian),

4. Menyempitkan kriteria bahasa (mis. Hanya bahasa Inggris),
5. Melewati proses berulang pencarian dan pemilihan istilah pencarian,
6. Menghilangkan kriteria daftar periksa kualitas dan
7. Membatasi jumlah database yang dicari

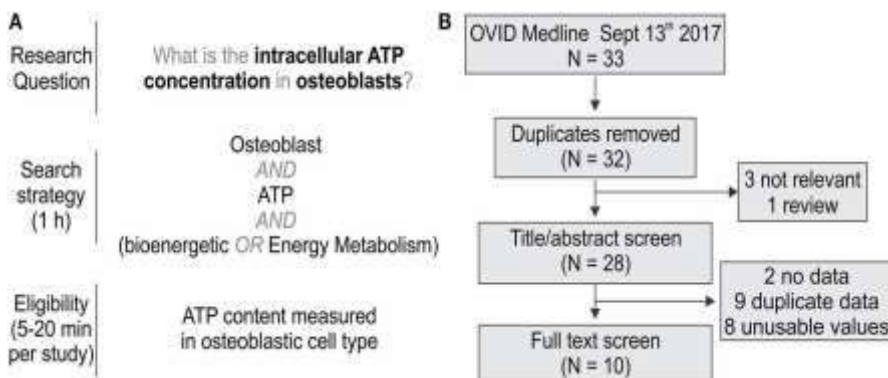
Pintasan ini akan membatasi kumpulan studi awal yang dikembalikan dari pencarian, sehingga mempercepat proses seleksi, tetapi juga berpotensi mengakibatkan pengecualian studi yang relevan dan bias seleksi. Meskipun ada konsensus bahwa tinjauan cepat tidak mengorbankan kualitas, atau menyintesis hasil yang tidak mewakili, disarankan agar hasil diverifikasi oleh tinjauan sistematis. Namun demikian, tinjauan cepat adalah alternatif yang layak ketika parameter untuk pemodelan komputasi perlu diestimasi. Tinjauan sistematis dan cepat memiliki strategi yang berbeda untuk memilih studi yang relevan, namun metode statistik yang digunakan untuk menyintesis data adalah sama (Mikolajewicz and Komarova, 2019).

11.4.3 Penyaringan dan Seleksi

Ketika pencarian literatur selesai (tanggal artikel diambil dari database perlu dicatat), artikel diekstraksi dan disimpan di manajer referensi untuk disaring. Sebelum penyaringan studi, kriteria inklusi dan eksklusi harus ditentukan untuk memastikan konsistensi dalam identifikasi dan pengambilan studi, terutama ketika beberapa peninjau terlibat. Langkah-langkah penting dalam penyaringan dan pemilihan adalah

1. Menghapus duplikat,
2. Menyaring studi yang relevan berdasarkan judul dan abstrak, dan
3. Memeriksa teks lengkap untuk memastikan mereka memenuhi kriteria kelayakan.

Ada beberapa manajer referensi yang tersedia termasuk Mendeley dan Rayyan, yang secara khusus dikembangkan untuk membantu menyaring tinjauan sistematis. Namun, 98% penulis melaporkan menggunakan Catatan Akhir, Manajer Referensi, atau RefWorks untuk menyiapkan ulasan mereka. Manajer referensi seringkali memiliki fungsi deduplikasi; namun, ini bisa membosankan dan rawan kesalahan. Protokol untuk de-duplikasi yang lebih cepat dan lebih andal di Endnote baru-baru ini diusulkan. Pemilihan artikel harus cukup luas agar tidak didominasi oleh satu laboratorium atau penulis. Dalam artikel penelitian dasar, umumnya ditemukan kumpulan data yang digunakan kembali oleh kelompok yang sama dalam beberapa penelitian. Oleh karena itu, tindakan pencegahan tambahan harus diambil saat memutuskan untuk memasukkan beberapa penelitian yang diterbitkan oleh satu kelompok. Di akhir proses pencarian, penyaringan dan seleksi, reviewer mendapatkan daftar lengkap manuskrip teks lengkap yang memenuhi syarat. Seluruh proses penyaringan dan seleksi harus dilaporkan dalam diagram PRISMA, yang memetakan arus informasi selama peninjauan sesuai dengan pedoman yang ditentukan yang dipublikasikan di tempat lain. Gambar 11.2 memberikan ringkasan alur kerja strategi pencarian dan pemilihan menggunakan OB [ATP] sebagai contoh tinjauan cepat dan meta analisis (Mikolajewicz and Komarova, 2019).



Gambar 11.2. Diagram PRISMA Seleksi

Seleksi dilakukan untuk mengidentifikasi semua penelitian yang dianggap relevan dan berkualitas cukup baik sesuai kriteria inklusi. Seringkali, hanya studi yang diterbitkan dalam jurnal mapan yang diidentifikasi, perlu dihindari bias publikasi karena data penting dari penelitian yang tidak diterbitkan atau pengecualian studi dengan temuan negatif.⁴ Beberapa meta analisis hanya mempertimbangkan percobaan kontrol acak (RCT) dalam pencarian bukti kualitas tertinggi. Jenis lain dari 'eksperimental' dan 'kuasi-eksperimental' studi dapat dimasukkan jika memenuhi kriteria inklusi/eksklusi yang ditentukan (Mikolajewicz and Komarova, 2019).

11.4.4 Ekstraksi Data

Setelah studi dipilih untuk dimasukkan dalam meta analisis, ringkasan data atau hasil diekstraksi dari setiap studi. Selain itu, diperlukan ukuran sampel dan ukuran variabilitas data untuk kelompok intervensi dan kontrol. Bergantung pada studi dan pertanyaan penelitian, ukuran hasil dapat mencakup ukuran numerik atau ukuran kategoris. Misalnya, perbedaan skor pada

kuesioner atau perbedaan dalam tingkat pengukuran seperti tekanan darah akan dilaporkan sebagai rata-rata numerik. Namun, perbedaan kemungkinan berada dalam satu kategori dibandingkan yang lain (misalnya, kelahiran pervaginam versus kelahiran sesar) biasanya dilaporkan dalam hal ukuran risiko seperti OR atau risiko relatif (RR) (Shorten and Shorten, 2013).

11.4.5 Studi Standardisasi Dan Pembobotan

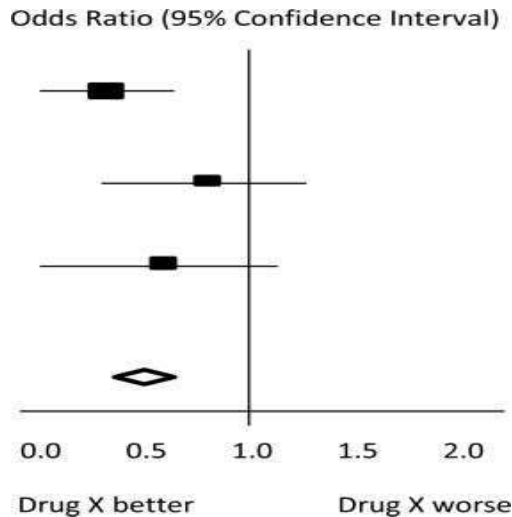
Setelah mengumpulkan semua data yang diperlukan, selanjutnya membuat ringkasan yang sesuai dari setiap studi untuk analisis lebih lanjut. Tahap ini dikenal Effect Size yang mewakili perbedaan skor rata-rata antara kelompok intervensi dan kontrol. Misalnya perbedaan perubahan tekanan darah antara responden penelitian yang menggunakan obat X dibandingkan dengan yang menggunakan plasebo. Karena unit pengukuran biasanya bervariasi di seluruh studi yang disertakan, biasanya perlu 'standarisasi' untuk menghasilkan perkiraan yang sebanding dari efek ini. Ketika ukuran hasil yang berbeda digunakan, seperti ketika peneliti menggunakan tes yang berbeda, standardisasi sangat penting. Standardisasi dicapai dengan mengambil skor rata-rata kelompok intervensi, mengurangi rata-rata kelompok kontrol dan membaginya dengan ukuran variabilitas yang tepat (Shorten and Shorten, 2013).

Hasil dari beberapa penelitian memiliki bobot yang lebih dari pada yang lain. Studi yang lebih besar (yang diukur dengan ukuran sampel) menghasilkan perkiraan *Effect Size* yang lebih tepat daripada studi yang lebih kecil. Penelitian dengan variabilitas data yang kecil, misalnya SD yang lebih kecil atau CI lebih sempit dianggap memiliki kualitas studi yang lebih baik. Pembobotan yang menggabungkan kedua faktor ini bisa digunakan dan dikenal sebagai varians terbalik (Shorten and Shorten, 2013).

11.4.6 Perkiraan Efek Akhir

Tahap terakhir adalah memilih model yang sesuai untuk membandingkan Effect Size berbagai studi. Model yang paling umum digunakan adalah Fixed Effect dan Random Effect. Fixed Effect didasarkan pada asumsi bahwa setiap studi mengevaluasi efek pengobatan umum. Artinya adalah bahwa semua studi akan memperkirakan Effect Size sama jika bukan karena tingkat variabilitas sampel yang berbeda di berbagai studi. Sebaliknya, Random Effect mengasumsikan bahwa efek pengobatan yang sebenarnya dalam studi mungkin berbeda satu sama lain. dan upaya untuk mempelajari variasi Effect Size. Variabilitas dinilai dalam meta analisis dengan menguji 'heterogenitas' (Shorten and Shorten, 2013).

Estimasi akhir dari meta analisis dilaporkan secara grafis dalam bentuk Forest Plot. Dalam Forest Plot pada Gambar 3, garis horizontal menunjukkan Effect Size (kotak persegi panjang di tengah) dan 95% CI untuk rasio risiko yang digunakan di setiap studi. Pada setiap studi, obat X mengurangi risiko kematian (rasio risiko kurang dari 1,0). Namun, studi pertama lebih besar dari dua studi lainnya (ukuran kotak mewakili bobot relatif yang dihitung dengan meta analisis). Mungkin, karena ini, estimasi untuk dua studi yang lebih kecil secara statistik tidak signifikan (garis yang berasal dari kotak melewati nilai 1). Ketika ketiga studi digabungkan dalam meta analisis, seperti yang diwakili oleh gambar diamond, didapatkan perkiraan efek obat yang lebih tepat, di mana diamond mewakili perkiraan rasio risiko gabungan dan 95% CI (Shorten and Shorten, 2013).



Gambar 11.3. Forest Plot

11.4 Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan meta analisis yaitu (Himmelfarb Health Sciences Library, 2019):

1. Kekuatan statistik yang lebih besar
2. Analisis data konfirmasi
3. Kemampuan yang lebih besar untuk mengekstrapolasi ke populasi umum yang terpengaruh
4. Dianggap sebagai sumber daya berbasis bukti

Kekurangan meta analisis yaitu :

1. Sulit dan memakan waktu untuk mengidentifikasi studi yang tepat
2. Tidak semua studi menyediakan data yang memadai untuk inklusi dan analisis
3. Membutuhkan teknik statistik tingkat lanjut
4. Heterogenitas populasi penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Himmelfarb Health Sciences Library. 2019, 'Meta-Analysis - Study Design 101'. Available at: <https://himmelfarb.gwu.edu/tutorials/studydesign101/metaanalyses.cfm>.
- Mikolajewicz, N. and Komarova, S. V. 2019. 'Meta-analytic methodology for basic research: A practical guide', *Frontiers in Physiology*, 10(MAR). doi:10.3389/fphys.2019.00203.
- Shorten, A. and Shorten, B. 2013. 'What is meta-analysis?', 16(1), pp. 2012–2013.

BAB 12

STUDI KASUS

Oleh Natalia Elisa Rakinaung

12.1 Pendahuluan

Studi kasus adalah metode penelitian yang biasanya digunakan dalam ilmu sosial atau ilmu yang penelitiannya dilaksanakan pada manusia atau terkait interaksi manusia. Studi kasus didefinisikan sebagai suatu studi intensif tentang individu, atau sekelompok orang atau suatu unit yang bertujuan untuk menggeneralisasi beberapa unit (Gustafsson, 2017). Studi kasus juga digambarkan sebagai penyelidikan intensif, holistik dan sistematis terhadap suatu individu, kelompok, dan komunitas masyarakat atau beberapa unit lain di mana dalam penelitian ini, peneliti mengkaji data secara mendalam untuk beberapa variable yang berkaitan.

Penelitian studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengeksplorasi secara mendalam suatu sistem terikat yang didasari oleh pengumpulan data yang luas. Penelitian studi kasus melibatkan penelusuran kasus, yang dapat dijadikan objek studi yang dibatasi ataupun terpisah untuk penelitian dalam kaitannya dengan tempat, waktu, ataupun batasan fisik yang ada (Fitrah, 2018). Penelitian studi kasus dalam bidang kesehatan, kasus yang diangkat dapat terkait masalah kesehatan atau program kesehatan yang dialami individu, kelompok, dan masyarakat.

Dalam Penelitian studi kasus, peneliti dapat meningkatkan pemahaman terkait suatu fenomena yang kompleks yang diatur secara natural. Metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengambil suatu topik, atau fenomena yang kompleks dan luas, dan mempersempitnya menjadi suatu pertanyaan penelitian yang

dapat dikelola (Heale & Twycross, 2018). Melalui pengumpulan data kualitatif atau kuantitatif tentang suatu fenomena, peneliti mendapatkan pengertian yang lebih mendalam terkait fenomena tersebut daripada yang dapat diperoleh dengan hanya menggunakan satu jenis data.

Seringkali ada beberapa data kasus yang didapatkan melalui suatu program pendidikan atau program pelayanan masyarakat yang dikirim dari beberapa lokasi, walaupun data tersebut terlihat serupa tapi masing-masing data memiliki bentuk yang unik. Di dalam keadaan seperti ini akan dilakukan pemeriksaan terhadap beberapa kasus tersebut, beberapa kasus yang serupa jika dianalisis akan memberikan jawaban yang lebih baik untuk suatu pertanyaan penelitian dibandingkan dengan hanya meneliti satu kasus saja (Heale & Twycross, 2018). Sehingga penelitian yang menggunakan data kasus yang banyak akan lebih baik dari pada penelitian yang menggunakan satu saja data kasus.

12.2 Manfaat Penelitian Studi Kasus

2Penelitian studi kasus memiliki manfaat yang istimewa dibandingkan dengan penelitian lainnya antara lain :

1. Penelitian studi kasus adalah sarana utama bagi penilitian yang menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Penelitian studi kasus menyajikan uraian yang holistic dan mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian studi kasus adalah sarana efektif dalam menunjukkan hbungan antara peneliti dengan subjek atau informan dalam penelitian.
4. Penelitian studi kasus memungkinkan pembaca dalam menemukan konsistensi internal yang meliputi konsistensi factual, konsistensi gaya, juga keterpercayaan (trustworthiness)

5. Penelitian studi kasus juga memberikan deskripsi yang Panjang dan detail yang dapat digunakan dalam penilaian atas transferabilitas.
6. Penelitian studi kasus juga dapat dilakukan untuk penilaian bagi kasus yang berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam kasus tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan dari penjelasan manfaat-manfaatnya, penelitian studi kasus dapat mampu memberikan kejelasan terhadap suatu kasus penelitian dengan mendalam dan akurat. Penelitian studi kasus juga dapat menafsirkan sebuah kasus atau konteks dari suatu fenomena, dimana dapat dihasilkan hasil penelitian yang lebih komprehensif dan akurat.

12.3 Metode Penelitian

12.3.1 Desain Penelitian

Penelitian studi kasus tidak melibatkan responden atau subjek penelitian dikarenakan penelitian ini menggunakan metode tinjauan sistematis. Penelitian studi kasus termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan penyusunan pertanyaan penelitian yang disusun dengan jelas, menelusuri penelitian-penelitian terdahulu secara intensif dan relevan dengan masalah penelitian yang diangkat, dan membuat ringkasan hasil dengan metodologi yang eksplisit (Khan, 2003 dalam Nurahma, 2021).

12.3.2 Prosedur dan Pengukuran

Penelitian studi kasus tidak melakukan pengukuran atau analisis data terhadap suatu variabel penelitian, dikarenakan data dalam penelitian ini didasarkan pada data teks dari database akademik. Prosedur penelitian dalam penelitian studi kasus terdiri dari lima langkah sebagai berikut ini:

1. Menyusun Pertanyaan yang jelas sebagai bahan tinjauan, yang dimana pertanyaan - pertanyaan tersebut nantinya harus dijawab peneliti dalam penelitian ini.

Peneliti dapat menyusun pertanyaan maupun sub pertanyaan terkait kasus yang diangkat, sub pertanyaan dapat menjadi panduan bagi peneliti dalam melakukan penelitian studi kasus. Contoh Sub Pertanyaan berikut adalah sebagai berikut ;

- a. Apa yang terjadi?
 - b. Siapa yang terlibat dalam suatu peristiwa?
 - c. Konstruksi apa yang unuk dalam kasus ini?
 - d. Apakah yang bsa menjadi penyebab suatu masalah kesehatan?
 - e. Bagaimana suatu kasus dapat digambarkan?
 - f. Bagaimana peneliti menginterpretasikan tema-tema dalam teori kesehatan yang lebih luas? (Referensi yang dipelajari berdasarkan kasus yang diangkat).
2. Menelusuri pencarian literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian yang diangkat. Hal ini dilakukan dengan pencarian data informasi melalui database online, contohnya melalui Sciencedirect, Google Sholar, EBSCOhost, dan ResearchGate dengan menggunakan kata-kata kunci yang relevan dengan penelitian yang diangkat.
 3. Melakukan penilaian terhadap kualitas literatur atau penelitian terdahulu yang ditemukan. Peneliti harus memastikan kembali apakah data informasi yang didapatkan dalam literatur mampu menjawab pertanyaan penelitian yang telah disusun pada langkah pertama dengan jelas dan relevan.
 4. Membuat tabulasi hasil tinjauan agar dapat dibaca dalam format yang ringkas dan sistematis

5. Melakukan interpretasi dan membuat kesimpulan dari penelusuran literatur dan penelitian terdahulu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat pada langkah pertama. (Nurahma, 2021).

12.4 Jenis Penelitian Studi Kasus

Secara general penelitian pada umumnya mengobservasi hal-hal yang bersifat umum, memiliki pola yang hampir sama dan hasilnya pun serupa. Berbeda halnya dengan hasil kesimpulan data yang didapatkan dari studi kasus tidak bisa digeneralisasikan berlalu pada subjek penelitian yang lain kecuali individu ataupun kelompok yang memiliki karakteristik yang serupa. Studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya mungkin tidak jelas.

Terdapat beberapa jenis penelitian studi kasus yang sering digunakan dalam penelitian, antara lain :

1. Penelitian Studi kasus eksplanatori

Studi kasus jenis ini merupakan penelitian studi kasus yang multivarian dan kompleks, dan biasanya digunakan dalam studi kausal dengan menggunakan sistem pencocokan pola.

2. Penelitian Studi kasus eksploratori

Pada jenis penelitian studi kasus ini dapat dilakukan pengumpulan data di lapangan sebelum penyusunan pertanyaan penelitian, dan biasanya dianggap sebagai studi pendahuluan dan penelitian sosial. Akan tetapi, walaupun dalam proses penelitiannya proses pengumpulan data dilakukan sebelum penyusunan pertanyaan penelitian, kerangka kerja sudah disusun terlebih dahulu.

3. Penelitian Studi kasus diskriptif

Pada jenis penelitian studi kasus ini, semua hasil kesimpulan dari hasil penelitian akan dijabarkan dalam

bentuk penjelasan deskripsi yang dikaitkan dengan teori yang relevan dengan temuan penelitian.

12.5 Tahapan Penelitian Studi Kasus

Peneliti dalam melakukan penelitian studi kasus, perlu membuat rancangan studi yang dapat disusun dari rencana-rencana praktis yang akan sangat membantu pelaksanaan penelitian dapat berjalan baik dan lancar. Rencana praktis yang dapat dilakukan antara lain : memilih studi kasus yang dimana subjek penelitiannya harus sesuai dengan kasus yang diangkat, mengkaji apa ciri khas atau fenomena yang dapat dipelajari, dan jika ingin meneliti multikasus, peneliti harus memastikan sumber daya yang dimiliki peneliti.

Selanjutnya peneliti harus mempertahankan akses dan relasi dengan sumber data, kemudian peneliti memilih kerangka teoritis yang dapat mengerangka penelitian yang dilakukan, bisa saja kerangka teoritis yang digunakan di awal penelitian akan berbeda dengan kerangka teoritis yang digunakan pada akhir penelitian.

Selanjutnya dilakukan pengumpulan data yang relevan dengan kasus yang diangkat dalam penelitian, yang kemudian data tersebut akan dianalisis oleh peneliti, dalam proses analisis data diharapkan peneliti dapat melakukan deskripsi data dengan teliti dan tepat dengan cara mengelompokkan data dalam tema tertentu, menentukan tema utama, pertanyaan utama, dan membuat tabel untuk mencari pola data hasil penelitian. Langkah terakhir adalah peneliti membuat pembahasan tentang hasil penelitian dan juga memberikan rekomendasi terkait hasil penelitian. Setelah itu, peneliti dapat menyusun pertanyaan penelitian. (Prihatsanti, dkk. 2018).

Pelaksanaan penelitian studi kasus meliputi suatu proses yang teratur dan berkelanjutan. Adapun terdapat beberapa

langkah yang harus dilakukan peneliti dalam penelitian studi kasus, yaitu sebagai berikut ini :

1. Pemilihan Topik Penelitian

Topik penelitian adalah *body of knowledge* dari suatu penelitian studi kasus. Mengingat begitu pentingnya ini sehingga, topik penelitian yang dipilih haruslah mempunyai kaitan yang erat dengan latar belakang ilmu yang dikuasai oleh peneliti sehingga hasil penelitiannya akan mendalam dan komprehensif karena terkait bidang ilmu yang dikuasai oleh peneliti.

2. Kajian Teoritis Penelitian

Pada tahap ini, peneliti diharapkan harus mampu untuk menelusuri dan menelaah berbagai kajian teori yang terkait dan relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Sumber teoritis dapat ditemukan pada buku referensi, jurnal, artikel ilmiah, media massa, dan termasuk didalamnya laporan-laporan penelitian sebelumnya. Melalui kajian teoritis, peneliti akan mampu untuk memperluas pengetahuannya terkait topik yang diteliti, sehingga dapat mempertajam rumusan masalah yang diangkat.

Dalam penelusuran referensi harus mempertimbangkan dua hal berikut yaitu relevansi dari bahan referensi dengan topik kasus penelitian yang diangkat, dan yang kedua adalah novelty atau kemutakhiran dari kajian teoritis yang ditelaah.

3. Perumusan Masalah

Dalam proses perumusan masalah dari penelitian studi kasus, peneliti dituntut untuk teliti dalam menentukan pokok masalah dalam penelitian agar dapat menghindari kurang tajam dan mendalamnya hasil penelitian nanti.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian studi kasus dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengambil, dan menjaring data penelitian. Terdapat beberapa teknik dalam penelitian studi kasus yaitu antara lain dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses penelitian, karena melalui langkah ini, peneliti dapat mengukur apakah data yang dibutuhkan sudah cukup atau belum dalam penelitian dan menyimpulkan waktu untuk memulai dan mengakhiri suatu penelitian studi kasus.

5. Pengolahan dan Analisis Data

Pada tahapan penelitian ini, peneliti harus melihat kembali setiap data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara. Peneliti dapat mengoreksi jika ada jawaban atas hasil wawancara yang masih kurang jelas, menyusun setiap data informasi, membuat koding pada setiap data, dan mengelompokkan data.

Kemudian setelah pengumpulan data, data akan dianalisis dengan tujuan untuk memaknai data melalui pengaturan, pengurutan, pengelompokkan, pengkodean, dan mengkatagorikan data berdasarkan pengelompokkan data tertentu sehingga dapat dihasilkan suatu temuan untuk rumusan masalah yang diangkat.

6. Kesimpulan dan Laporan Hasil Penelitian

Pada tahapan terakhir ini, diharapkan peneliti dapat mengecek kembali dan membuat ringkasan dan kesimpulan dari hasil temuan penelitian. Kemudian peneliti merampungkan keseluruhan laporan hasil penelitian yang diharapkan laporan tersebut dapat memenuhi 3 aspek yaitu obyektif, sistematis, dan mengikuti kaedah metode ilmiah. Melalui Aspek obyektif, hasil perolehan data diharapkan adalah benar data yang

didapatkan dari subjek peneliti bukan dari sudut pandang peneliti sendiri. Secara sistematis, dimana proses penelitian mengikuti setiap tahapan proses penelitian dengan sistematis. Penelitian harus memenuhi metode ilmiah, dimana dalam proses penelitian, setiap kegiatan yang dilakukan haruslah mengikuti standar dengan langkah/tahapan yang ilmiah (disepakati oleh para ilmuwan). (Hidayat, 2019).

12.6 Tantangan dalam Studi Kasus Kualitatif

Peneliti dalam melakukan studi kasus kualitatif akan menghadapi beberapa tantangan dalam proses penelitiannya yang harus diperhatikan secara seksama, tantangan-tantangan tersebut adalah sebagai berikut ini :

1. Peneliti haruslah mengidentifikasi kasus penelitiannya dengan baik
2. Peneliti harus mempertimbangkan apakah akan melakukan penelitian terkait kasus tunggal atau multikasus
3. Peneliti dalam memilih suatu kasus diperlukan dasar pemikiran untuk melakukan strategi sampling dengan baik sehingga dapat mengumpulkan data informasi kasus dengan komprehensif
4. Peneliti harus memiliki banyak informasi dalam menggambarkan secara mendalam kasus yang diangkat dalam penelitian. Peneliti dalam proses penelitian suatu kasus, harus mengembangkan suatu matriks pengumpulan data yang berisi berbagai informasi terkait kasus yang diteliti.
5. Peneliti harus memutuskan batasan suatu kasus. Batasan-batasan ini dapat ditentukan dari aspek waktu, peristiwa, dan proses. (Kusmarni, 2012).

12.7 Evaluasi Laporan Penelitian Studi Kasus

Suatu laporan penelitian studi kasus memiliki kriteria penilaian yang digunakan untuk menilai apakah laporan penelitiannya baik dan komprehensif. Kriteria penelitian tersebut meliputi:

1. Bahasa laporan yang mudah dibaca
2. Laporan yang tepat secara umum, setiap kalimat memiliki kontribusi pada keseluruhan laporan
3. Laporan memiliki sebuah struktur konseptual
4. Isu penelitian dikembangkan secara serius dan ilmiah
5. Studi kasus yang diangkat, dijabarkan dengan baik
6. Terdapat cerita pada presentasi kasus
7. Pembaca dapat memberikan masukan dari beberapa pengalaman yang mewakilinya
8. Kutipan digunakan secara efektif dalam laporan
9. Heading, angka, instrumen, lampiran digunakan secara efektif
10. Sistematika laporan diatur dengan baik
11. Pembaca disarankan untuk membuat pernyataan dan interpretasi
12. Sumber data dipilih dengan baik dan jumlahnya memadai
13. Data observasi dan interpretasi yang muncul telah ditriangulasi
14. Peranan dan sudut pandang peneliti ditampilkan dengan baik
15. Apakah laporan dapat beresiko pada individu? (Kusmarni, 2012).

DAFTAR PUSTAKA

- Fitrah, M., 2018. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gustafsson J. *Single case studies vs. multiple case studies: a comparative study (Thesis)*. Halmstad, Sweden: Halmstad University, 2017.
- Heale, R. and Twycross, A., 2018. *What is a case study?*. Evidence-based nursing, 21(1), pp.7-8.
- Hentz, P. 2017. Overview of case study research. Dalam Chesnay, M. (Eds). *Qualitative designs and Methods in Nursing* (pp.1-10). New York: www.springerpub.com
- Idowu, O. M. 2016. Criticisms, constraints and constructions of case study research strategy. *Asian Journal of Business and Management*, 4(5), 184-188
- Hidayat, T. and Purwokerto, U.M., 2019. Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 3, pp.1-13.
- Kusmarni, Y., 2012. Studi kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2.
- Nurahma, G.A. and Hendriani, W., 2021. *Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif*. Mediapsi, 7(2), pp.119-129.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. 2015. *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Fourth edition. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S. and Hendriani, W., 2018. Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), pp.126-136.

BAB 13

GROUNDING THEORY

Oleh Cindi T. M. Oroh

Bila ada suatu fenomena yang terjadi, namun didapati hanya sedikit ilmu atau pengetahuan yang ada, maka *Grounded theory* menjadi pilihan untuk digunakan oleh peneliti. *Grounded theory* banyak dipakai dalam penelitian-penelitian sosial, pendidikan, dan kesehatan, bahkan sampai sekarang masih populer untuk penelitian bidang keperawatan. Penelitian dengan pendekatan *grounded theory* juga kini banyak digunakan untuk penelitian dibidang-bidang ilmu lainnya.

Pada bagian ini, akan dijelaskan mulai dari sejarah *grounded theory*, proses hingga hasil akhir dari *grounded theory*.

13.1 Sejarah Grounded Theory

Grounded Theory muncul pada tahun 1960 dan ditulis dalam buku berjudul “The Discovery of Grounded Theory” yang ditulis oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss. Kedua peneliti tersebut pada tahun 1967 melakukan penelitian bersama tentang interaksi profesional kesehatan dengan pasien yang sekarat (Glaser dan Strauss, 1967). Selanjutnya muncul beberapa buku yang mencatat tentang *grounded theory*, termasuk salah satu buku yang ditulis oleh Strauss dan Corbin (1997), yang menunjukkan penerapan *grounded theory* oleh peneliti dalam praktiknya.

Isi buku yang dibuat oleh Strauss dan Corbin, dikritik oleh Glaser (1992) yang menyatakan bahwa penggambaran Strauss dan Corbin bukanlah *grounded theory* yang sesungguhnya, melainkan merupakan deskripsi konseptual. Selanjutnya muncul Kathy Charmaz yang pada tahun 2006, mengembangkan *grounded theory*

berbeda dari karya-karya *grounded theory* sebelumnya (Bryant dan Charmaz, 2007).

Munculnya *grounded theory* berawal dari suatu penelitian dibidang kesehatan. Ruang diskusi terkait penelitian *grounded theory* pada bidang kesehatan juga banyak ditemukan. Tidak sedikit penelitian dalam bidang kesehatan yang menggunakan pendekatan *grounded theory*, bahkan para peneliti bidang kesehatan terlibat dalam penelitian-penelitian mengenai kondisi pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak tahun 2019. Contohnya penelitian tentang *A grounded theory of clinical nurses' process of coping during Covid-19* yang dilakukan oleh Nowell, dkk (2021) menggunakan pendekatan *grounded theory*. Selain itu, tidak sedikit buku-buku yang membahas tentang GT, bahkan ada buku yang khusus membahas *grounded theory* untuk keperawatan atau kesehatan. Contohnya buku yang berjudul "*Nursing Research Using Grounded Theory*" yang ditulis oleh Mary De Chesnay (2015). Dengan demikian, penelitian *grounded theory* bukan hal baru, tetapi banyak ditemukan dalam penelitian-penelitian bidang kesehatan.

13.2 Ciri-Ciri *Grounded Theory*

Symbolic interactionism menjelaskan bahwa setiap orang berupaya untuk menyesuaikan tindakan mereka dengan tindakan orang lain (Blumer, 1971). *Symbolic interactionism* melihat dari sudut pandang sosial. Individu akan menunjukkan perannya kepada orang terdekat, belajar untuk bertindak sesuai harapan orang lain, hingga akhirnya terbentuk suatu perilaku. *Symbolic interactionism* inilah yang menjadi kerangka teoritis dari *grounded theory*, dimana berfokus pada proses interaksi antara perilaku manusia dengan peran sosial (Immy & Kathleen, 2016). Charmaz (2017) memandang *symbolic interactionism* sebagai konsep peka yang dapat membantu peneliti melihat bentuk masalah yang

mereka teliti. *Grounded theory* harus bisa menjawab gagasan tentang perubahan dan adaptasi yang dialami oleh setiap orang. *Grounded theory* mengharuskan peneliti untuk menyelidiki interaksi, pengalaman, persepsi, dan pemikiran individu itu sendiri tentang mereka. Peneliti harus melihat dari sudut pandang individu itu, bukan dari sudut pandang atau asumsi peneliti sendiri (Creswell & Poth, 2018). Peneliti *grounded theory* memungkinkan penggunaan perspektif alternatif, daripada mengambil ide yang telah ada atau telah dikembangkan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki fleksibilitas dan pemikiran yang terbuka. Dengan demikian, teori yang muncul berdasarkan hasil penelitian *grounded theory* harus bisa diaplikasikan pada konteks-konteks yang serupa.

Penelitian *grounded theory* dimulai dari menentukan bidang yang diminati untuk diteliti, selanjutnya mengumpulkan dan menganalisis data, mengembangkan ide atau gagasan yang relevan untuk diuji dan dikonfirmasi. *Grounded theory* bertujuan untuk membuat suatu teori, memodifikasi atau memperluas teori yang ada berdasarkan data-data yang dikumpulkan secara sistematis. Sehingga penelitian *grounded theory* cocok digunakan bila tidak ada teori yang bisa menjelaskan suatu proses fenomena atau bila ada teori namun kurang menjelaskan suatu variabel yang menjadi perhatian atau minat peneliti.

Penelitian *grounded theory* harus bisa membandingkan setiap bagian data selama penelitian, baik itu kesamaan, perbedaan ataupun hubungan untuk bisa menentukan tema. Data-data yang terkumpul diberi kode dan dikategorikan, sehingga akan muncul konsep dan konstruksi utama. Hal penting dari *grounded theory* yaitu proses induksi, deduksi, dan verifikasi. Penelitian *grounded theory* tidak diawali dengan hipotesis, meskipun peneliti mungkin memiliki firasat. Setelah pengumpulan data selesai, maka akan dicari hubungan dan akan mulai menyusun hipotesis sementara,

selanjutnya diverifikasi. Hasil dari penelitian *grounded theory* adalah teori baru yang dihasilkan.

Contoh penelitian *grounded theory* yaitu penelitian tentang adaptasi perawat dalam merawat pasien Covid-19. Topik penelitian ini diambil dengan latar belakang adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019 dan menyebabkan gangguan diberbagai lini kehidupan, termasuk perawat yang dipandang sebagai garis depan dalam perawatan pasien Covid-19. Jenis penelitian *grounded theory* yang dilakukan oleh Jinhee Kim dan Suhyun Kim (2021) ini ingin mengembangkan teori substantif dan menyediakan data dasar untuk bisa mengembangkan program intervensi yang dapat mendukung perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien Covid-19. Penelitian ini dilakukan menggunakan wawancara mendalam pada 23 perawat yang lebih dari enam bulan merawat pasien Covid-19 di rumah sakit. Hasil penelitiannya melibatkan 13 kategori utama yang intinya adalah “bertumbuh sebagai perawat yang cakap bersama rekan-rekan di garis depan COVID-19”.

13.3 Pengumpulan Data

Penelitian *grounded theory* mengumpulkan data melalui observasi, wawancara informan, catatan harian, dan dokumen lain seperti pencarian literatur, juga pengalaman peneliti. Menurut Glaser (1978), sumber data bisa berasal dari mana saja. Dua metode pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian *grounded theory* dibidang kesehatan yaitu dengan wawancara dan observasi, dengan dilengkapi pencarian literatur.

Analisis data dimulai sesaat setelah beberapa data terkumpul, selanjutnya proses pengumpulan data dapat bersamaan dengan proses analisis data karena keduanya harus berinteraksi secara terus menerus. Ide yang muncul dari interaksi awal tersebut dapat dikembangkan dalam pengambilan data selanjutnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengumpulan data

akan menjadi lebih terfokus dan spesifik seiring berkembangnya proses.

Selama proses pengambilan data, peneliti perlu mencatat kejadian atau respon informan yang nampak menarik. Tidak hanya data verbal, tetapi juga data non-verbal yang ditunjukkan informan selama pengambilan data hingga sesaat setelah pengambilan data selesai.

Sensitivitas Teori

Selama pengumpulan data, maka Glaser (1978) mengatakan perlu memperhatikan sensitivitas teoritis. Sensitivitas terhadap teori artinya peneliti harus bisa membedakan data yang penting dan yang kurang penting, serta memiliki pengertian yang luas tentang maknanya. Sensitivitas teoritis ini dapat dimiliki dan ditingkatkan oleh peneliti dengan cara rajin membaca, belajar dari pengalaman baik pengalaman profesional maupun pengalaman pribadi, sehingga dapat dibangun sensitivitas itu sendiri. Contoh pengalaman profesional yaitu perawat onkologi yang memiliki kompetensi merawat orang yang menderita kanker, memiliki pengalaman dan kepekaan terhadap kondisi penderita kanker secara fisik maupun psikis. Pengalaman pribadi, contohnya seorang perawat yang mempunyai riwayat patah tulang, ketika menghadapi pasien patah tulang, dapat memberikan pertanyaan pengkajian berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

Sensitivitas peneliti akan meningkat ketika peneliti berinteraksi dengan data-data, lalu kemudian memikirkan ide, mengajukan pertanyaan lebih lanjut, hingga ide yang muncul tersebut dapat diperiksa dari waktu ke waktu sampai akhirnya terkonfirmasi dengan data (Strauss & Corbin, 1998). Sensitivitas ini akan membantu peneliti dalam memberi makna pada data dari fenomena yang dilihat dan didengar selama pengumpulan data (Oktaria, 2023). Peneliti tidak hanya terpaku pada yang sudah ada,

melainkan dapat melihat dari berbagai sisi, segala kemungkinan yang bisa muncul.

Pengambilan Sampel Teoritis

Pengambilan sampel teoritis dalam penelitian *grounded theory* tidak direncanakan sebelum pengambilan data dimulai, melainkan pengambilan sampel terus berlanjut sepanjang studi. Pengumpulan dan analisis data awal akan mengarahkan pengambilan sampel lebih lanjut.

Pada awal penelitian, peneliti harus menentukan individu atau kelompok yang akan menjadi informan. Saat proses pengumpulan dan analisis data, maka ada konsep baru yang muncul. Selanjutnya peneliti dapat menentukan lagi sampel pada situasi dan individu yang berbeda, dengan berfokus pada ide-ide baru untuk memperluas konsep teori baru yang muncul. Pemilihan partisipan atau informan, pengaturan, peristiwa atau dokumen adalah efek dari perlunya pengembangan teori.

Pengambilan sampel teoritis terus berlanjut hingga muncul titik jenuh. Menurut Glaser dan Strauss (1967), kejenuhan teoritis artinya tidak ada lagi data yang muncul yang dapat digunakan untuk menentukan dimensi dan pengembangan dari kategori yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dengan kata lain, titik jenuh artinya tidak ada data baru yang penting untuk mengembangkan teori dan untuk pencapaian tujuan penelitian.

Analisis Data

Selama penelitian, proses pemberian kode dan pemberian kategori terus berlangsung. Segera setelah mendapat data, maka bisa langsung dibuat kode. Pemberian kode pada penelitian *grounded theory* merupakan proses dimana konsep atau tema yang diidentifikasi, diberi nama selama analisis. Data diubah dan direduksi untuk memunculkan kategori, yang selanjutnya diberi nama dan label. Kode dapat berupa kata atau frasa yang digunakan

oleh informan saat menjelaskan suatu fenomena. Pemberian kode dapat membantu peneliti untuk segera mengenal cerminan realitas dari informan.

Pada penelitian *grounded theory*, semua data harus diberi kode. Kode yang diberikan diawal, bisa saja berubah karena bersifat sementara dan dapat dimodifikasi atau diubah selama periode analisis. Pemberian kode harus didasarkan pada data, bukan pada ide yang terbentuk sebelumnya. Peneliti akan meruncingkan kode yang ada ke dalam kelompok konsep yang memiliki sifat serupa atau disebut pemberian kategori. Contoh pemberian kode dapat dilihat pada tabel 13.1.

Kategori utama dihasilkan atau didasarkan dari data, dan dirumuskan oleh peneliti, serta berakar pada pengetahuan profesional dan akademis. Peneliti perlu menganalisis hubungan dari setiap data. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menghubungkan kategori-kategori yang terbentuk menurut Glaser (1978), yaitu:

1. *Causes* (sebab) yaitu alasan adanya kategori tersebut.
2. *Context* (konteks) yaitu latarbelakang dan faktor yang mencakup fenomena.
3. *Contingencies* (kontigensi) artinya kategori yang diberikan berdampak pada kategori lain.
4. *Covariances* (kovarian) terjadi antara kategori yang diberikan dan kategori yang berubah.
5. *Consequences* (konsekuensi) adalah hasil atau fungsi dari kategori tertentu.
6. *Conditions* (kondisi) yaitu perkembangan suatu kategori yang mempengaruhi kondisi tertentu.

Tabel 13.1. Contoh Pemberian Kode

Pernyataan Informan	Kode
“Saya kecewa pada perawat”.	Kecewa pada perawat
“Perawat tidak segera datang saat saya memanggil”.	Respon perawat lambat
“Saya rasa dokter dan perawat perlu memberikan informasi jelas dan lengkap	Berharap kejelasan dan kelengkapan informasi

Meskipun dalam penelitian *grounded theory* tidak ada hipotesis awal namun, selama penelitian perlu adanya proposisi yang dihasilkan. Jadi, proses pengujian dan verifikasi proposisi yang menghubungkan kategori-kategori tersebut, berlangsung selama penelitian. Selain itu juga, peneliti bisa mencari kasus-kasus yang menyimpang atau tidak mendukung proposisi yang ada. Bila ditemukan maka peneliti bisa memodifikasi proposisi atau menemukan alasan kenapa hal tersebut tidak berlaku (Immy & Kathleen, 2016).

Kategori Utama

Proses pemberian kode dan kategori hanya berhenti ketika tidak ada informasi baru tentang suatu kategori yang ditemukan, meskipun upaya pengumpulan data diperbanyak dari berbagai sumber. Selain itu, proses pemberian kode dan kategori dapat berhenti bila hubungan antar kategori sudah kuat.

Kategori utama dalam penelitian *grounded theory* yang saling berhubungan disebut kategori inti. Kategori inti merupakan proses sosial-psikologis dasar yang terlibat dalam penelitian. Proses tersebut terjadi dari waktu ke waktu dan menjelaskan perubahan perilaku.

Karakteristik kategori inti menurut Strauss (1987), adalah:

1. Harus menjadi elemen sentral dari penelitian.
2. Harus sering muncul dalam data dan menjadi pola.
3. Terhubung dengan kategori lain.
4. Kategori inti berkembang dalam proses mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan membuat konsep.
5. Kategori ini biasanya dikembangkan sepenuhnya menjelang akhir penelitian.

Pembanding

Pemberian kode dan kategori merupakan perbandingan konstan. Wawancara awal dianalisis dan diberi kode, kemudian konsep dikembangkan. Proses ini berlangsung selama pengumpulan data. Saat membuat kode dan kategori, maka peneliti akan membandingkan kategori baru dengan kategori yang sudah ada. Artinya ada pemeriksaan kecocokan, atau membandingkan setiap insiden dari satu kategori dengan insiden pada kategori lainnya, untuk mencari persamaan atau perbedaan. Perbandingan tersebut juga bisa melibatkan penggunaan literatur.

Penggunaan Literatur

Penggunaan literatur dalam penelitian *grounded theory* memiliki dua pandangan yang berbeda. Beberapa peneliti menganggap studi literatur diawal penelitian tidak perlu dilakukan, karena dipandang bahwa hal tersebut dapat membuat peneliti diarahkan ke isu pada bidang tersebut dan tidak fokus pada data yang akan dikumpulkan. Sedangkan dipihak lain menyatakan bahwa studi literatur dipandang perlu dilakukan diawal penelitian untuk membuat peneliti lebih peka pada masalah yang terkait dengan topik yang diteliti. Beberapa ahli penelitian *grounded theory* meyakini bahwa literatur menjadi sumber perbandingan untuk kategori yang muncul. Tanpa menganggap salah satu sudut pandang yang benar, harus diingat bahwa inti penelitian *grounded*

theory yaitu bahwa peneliti harus tetap fokus pada data penelitian sendiri, bukan pada hasil studi sebelumnya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan saat menggunakan literatur, menurut Strauss dan Corbin (1988), yaitu:

- 1) Konsep dari literatur dapat dibandingkan dengan konsep yang berasal dari studi.
- 2) Literatur dapat memunculkan kepekaan teoritis.
- 3) Literatur dapat menghasilkan pertanyaan dan masalah.
- 4) Pengetahuan tentang teori dapat berguna dalam mempengaruhi pendirian penelitian.
- 5) Literatur dapat digunakan sebagai sumber data tambahan meskipun tidak memiliki prioritas atas data peneliti sendiri.
- 6) Peneliti perlu mempertimbangkan mengapa literatur mengonfirmasi atau menolak ide atau data yang ditemukan peneliti.
- 7) Sebelum studi dimulai, pertanyaan awal dapat membantu mengembangkan area konseptual.
- 8) Selama proses analisis, lebih banyak pertanyaan dapat dimunculkan, terutama bila ada ketidaksesuaian antara data peneliti dengan literatur.
- 9) Literatur dapat memandu pengambilan sampel teoritis.
- 10) Literatur dapat digunakan untuk memvalidasi kategori peneliti.

Teori Integrasi

Teori harus memiliki penjelasan yang kuat agar kredibel, yaitu dengan membangun hubungan sebab akibat. Pada penelitian *grounded theory*, kategori harus terhubung satu sama lain dan terikat erat dengan data.

Teori substantif sangat berguna dalam penelitian *grounded theory* dibidang kesehatan, karena teori tersebut muncul dari studi tentang konteks tertentu, misalnya dalam ruang perawatan, atau

misalnya pada pasien dengan gagal ginjal. Dengan kata lain bahwa teori ini memiliki kekhususan.

Catatan

Selama proses penelitian, penting buat peneliti membuat catatan. Catatan ini berupa kejadian atau kalimat, bahkan ekspresi yang didapatkan peneliti selama proses pengumpulan data. contohnya, informan mengatakan “saya tidak pernah membayangkan akan dirawat di RS dengan penyakit ini”. Saat kalimat tersebut diucapkan, nampak ekspresi wajah dari informan terlihat sedih, mata berkaca-kaca, dan sesekali menghela napas dalam-dalam. Bahasa non-verbal tersebut dapat dicatat oleh peneliti untuk bisa digunakan dalam membuat analisis data.

Menurut Strauss dan Corbin (1988), catatan merupakan bentuk analisis, pemikiran, interpretasi, pertanyaan, dan arah untuk pengumpulan data lebih lanjut, yang dilengkapi dengan tanggal dan waktu secara detail. Catatan yang dibuat oleh peneliti selama proses pengambilan data ini, dapat membantu mengingatkan peneliti, untuk selanjutnya bermanfaat dalam pengembangan dan perumusan teori.

13.4 Kesalahan Umum Dalam *Grounded Theory*

Beberapa kesalahan yang ditemukan dalam penelitian *grounded theory* yaitu tidak adanya pengembangan teori atau gagasan teoritis. Seringkali juga peneliti salah dalam pengambilan sampel. Keputusan tentang pengambilan sampel tidak hanya berdasarkan pada kriteria awal semata, melainkan pada konsep yang muncul karena penelitian *grounded theory* adalah penelitian yang bersifat induktif.

Menurut Glaser (1992), peneliti *grounded theory* memulai penelitian bukan dengan pertanyaan penelitian, tetapi dengan minat peneliti. Penelitian *grounded theory* tidak boleh bersifat verifikasi karena bersifat induktif. Pada penelitian *grounded theory*,

tidak cukup hanya dengan observasi tetapi juga harus ada wawancara.

13.5 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal tentang *grounded theory*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penelitian *grounded theory* bertujuan untuk memunculkan atau memodifikasi teori
- 2) Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi informan, bisa juga dengan akses data lainnya.
- 3) Pengumpulan dan analisis data berlangsung bersamaan.
- 4) Peneliti memberi kode dan kategori transkrip dari hasil wawancara atau catatan lain.
- 5) Pengambilan sampel dapat terjadi selama proses analitik.
- 6) Catatan dapat menjadi pemicu dan memberi ide teoritis kepada peneliti untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumer, H. 1971 Sociological Implications of the Thoughts of G.H. Mead. In *School and Society*. Milton Keynes: Open University Press.
- Bryant, A., Charmaz, K. 2007. *The Sage Handbook of Grounded Theory*. London: Sage.
- Charmaz, K. 2017. Kathy Charmaz *Defines Symbolic Interactionism & Grounded Theory*. London: Sage.
- Creswell, J. W., Poth, C. N. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches*. 4th Ed., London: SAGE.
- Glaser, B. G. 1992. *Basics of Grounded Theory Analysis*. Mill Valley, CA, Sociology Press.
- Glaser, B. G. 1978. *Theoretical Sensitivity*. Mill Valley, CA, Sociology Press.
- Glaser, B. G., Strauss, A. L. 1967. *The Discovery of Grounded Theory*. Chicago, IL, Aldine.
- Immy, H., Kathleen, G. 2016. *Qualitative Research in Nursing and Healthcare*. 4th Ed. United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- Jinhee, K., Suhyun, K. 2021. Nurses' Adaptations in Caring for COVID-19 Patients: A Grounded Theory Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19), 1-17. <https://doi.org/10.3390/ijerph181910141>.
- Mary, D. C. 2015. *Nursing Research Using Grounded Theory*. New York: Springer Publishing Company.
- Nowell, L., Dhingra, S., Andrews, K., Jackson, J. 2021. *A Grounded Theory of Clinical Nurses' Process of Coping During Covid-19*. *Journal of Clinical Nursing*, 1-12. <https://doi.org/10.1111/jocn.15809>.
- Oktaria, K., Agustina, R., Aliyah, J., Sirodj, R. A., Afgani, M. W. 2023. Grounded Theory. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 40-49. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1957>.

Strauss, A. L. 1987. *Qualitative Analysis for Social Scientists*. New York: Cambridge University Press.

BIODATA PENULIS



Dr. Ahmad Adil, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Sinjai pada tanggal 03 Desember 1979. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Kepelatihan dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Jasmani dan Olahraga Serta menyelesaikan S3 di Universitas Negeri Jakarta pada Jurusan Pendidikan Olahraga. Penulis menekuni bidang ilmu Pendidikan Olahraga dan Kesehatan.

BIODATA PENULIS



Dr. Suradi Efendi, S.Kep., Ns., M.Kes

Dosen dpk di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

Profil Penulis Dr. Suradi Efendi, S.Kep., Ns., M.Kes. Lulus Pendidikan Sarjana Keperawatan tahun 2003 dan Profesi Ners tahun 2004 di Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar. Menyelesaikan Studi di Magister Ilmu Biomedik (Konsentrasi Farmakologi) Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin tahun 2009. Dan Menyelesaikan Program Doktorat di S3 Ilmu Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2019. Saat ini penulis sebagai Dosen dpk di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar sejak tahun 2011 sampai sekarang, namun sebelumnya penulis bekerja sebagai seorang perawat ASN di Unit Gawat Darurat RS Salewangang Maros sekaligus menjabat sebagai Kepala UGD sejak tahun 1998 sampai tahun 2011. Kontak email penulis [atolnurse@gmail.com/](mailto:atolnurse@gmail.com) suradiefendi@stikmks.ac.id. Pengalaman organisasi menjadi Pengurus PW Himpunan Perawat Gawat Darurat dan Bencana Indonesia (HIPGABI) Sulawesi Selatan (2012-2017, 2018-2022, 2022-2027) Bidang Divisi Diklat dan Divisi Penelitian, Pengurus Badan Penanggulangan Bencana (BAPENA) PPNI Provinsi Sulawesi Selatan (2022-2025) Divisi Tim Reaksi

Cepat, Pengurus DPD PPNI Kota Makassar (2018-2023) Divisi Penelitian-Infokom dan tahun 2023-2028 sebagai Dewan Pertimbangan Daerah DPD PPNI Kota Makassar, Pengurus Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI) Regional XII (2014-2017, 2018-2022), dan Ketua SATGAS COVID-19 DPD PPNI Kota Makassar. Beberapa penelitian dan pengabdian masyarakat telah dipublikasikan baik secara nasional terakreditasi maupun publikasi Internasional Bereputasi.

BIODATA PENULIS



Ns. Sulistiyani, M.Kep

Dosen Program Studi Profesi Ners

Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan KEMENKES Jayapura

Penulis lahir di Jayapura tanggal 13 Oktober 1983. Riwayat Pendidikan diawali dari lulus pendidikan D3 Keperawatan pada Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jayapura pada tahun 2004. Penulis kemudian melanjutkan jenjang Pendidikan SI Keperawatan dan Ners di Universitas Brawijaya tahun lulus 2012. Kemudian pada tahun 2017 penulis melanjutkan Pendidikan jenjang S2 Keperawatan peminatan Keperawatan Komunitas pada Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro dan lulus pada tahun 2019. Mata kuliah yang penulis ampuh meliputi Komunikasi dalam Keperawatan, Falsafah keperawatan, Keperawatan Komunitas, Keperawatan keluarga, dan keperawatan Gerontik. Email: is.listi83@gmail.com

BIODATA PENULIS



Hasniati, S.Kep.,Ns.,M.Kep.

Dosen Program Studi Pendidikan Profesi Ners
STIKES Gema Insan Akademik Makassar

Penulis lahir di Lamiko-Miko tanggal 07 Juni 1987. Penulis Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Keperawatan pada tahun 2008 dan kemudian melanjutkan dan program profesi Ners tahun 2019 dan tamat profesi ners pada tahun 2010 di STIKES Gema Insan Akademik Makassar. Penulis melanjutkan S2 pada Jurusan Keperawatan di Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 2015 dan tamat tahun 2017. Saat ini Penulis sedang menempuh pendidikan doctoral (S3) pada Fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar . Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Profesi Ners , Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Gema Insan Akademik Makassar (2009-sekarang), Ketua Lembaga Penelitian dan pengabdian Masyarakat (LPPM) (2018-sekarang), Wakil Bendaha Himpunan Perawat Medikal Bedah (2017-sekarang), Anggota Dewan Pengurus Wilayah Persaudaraan Dosen Republik Indonesia (PDRI) Povinsi Sulawesi Selatan Periode 2019-2024. Penulis juga aktif sebagai pembicara di Institusi tentang analisis data statistic dan coaching proposal hibah penelitian.

BIODATA PENULIS



Ns. Awatiful Azza, M.Kep., Sp.Kep.Mat

Dosen di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah
Jember

Penulis adalah dosen di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember dengan latar belakang pendidikan spesialis keperawatan maternitas. Riwayat pendidikan penulis diawali dari Diploma III keperawatan di AKPER Roemani Semarang lulus tahun 1993. Selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan kompetensi dibidang keperawatan penulis melanjutkan Pendidikan sarjana dan profesi keperawatan di Universitas Airlangga lulus 2002. Sebagai dosen, penulis mempunyai kewajiban untuk meningkatkan jenjang pendidikannya dan tahun 2010 penulis mampu menyelesaikan pendidikan magister keperawatan maternitas dan spesialis keperawatan maternitas di Universitas Indonesia. Saat ini penulis masih menempuh pendidikan jenjang Doktorat di Fakultas keperawatan Universitas Airlangga.

Jabatan yang saat ini dipegang penulis adalah sebagai ketua Pusat Studi Wanita Universitas Muhammadiyah Jember dan

sekretaris Ikatan perawat Maternitas Jawa Timur (periode 2022-2027).

Bidang kepakaran yang dimiliki penulis adalah keperawatan Dasar, pengembangan *Evidence Based Practice* melalui penelitian. Penulis aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai kepakarannya dengan dana hibah internal maupun eksternal. Hasil penelitian dan pengabdian sudah banyak yang dipublikasikan di jurnal nasional terindex sinta maupun jurnal internasional terindeks scopus. Penulis juga aktif sebagai penulis baik di majalah/koran lepas, koran online dan juga aktif sebagai penulis buku.

Email: awatiful.azza@unmuhjember.ac.id

BIODATA PENULIS



Alwi, S.E., M.Kes.

Dosen Program Studi DIII. Kebidanan
STIKES Tanawali Takalar

Penulis lahir di Baba, Takalar Sulawesi Selatan Tanggal 15 Mei 1974. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi DIII. Kebidanan STIKES Tanawali. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ekonomi Manajemen dan melanjutkan S2 pada Jurusan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan (AKK) STIK Tamalatea Makassar. Penulis sebagai dosen pengajar di STIKES tanawali Takalar sebagai Dosen Pengampuh mata kuliah metodologi penelitian pada program studi DIII Kebidanan, S1.Keperawatan, dan Mata kuliah Biostatistik serta mata kuliah Teknologi informasi.

BIODATA PENULIS



Tubagus Erwin Nurdiansyah, S.Kep., Ns., M.Kep.

Dosen pada program studi profesi ners Universitas Mitra Indonesia

Penulis dilahirkan di sebuah desa kecil Purwodadi pada 21 Desember 1985. Ia merupakan anak keempat dari lima bersaudara, anak dari pasangan Bapak (Alm) H. Mardiyono dan Ibu Hj. Nuryaningsih. Sejak kecil biasa dipanggil Erwin. Merupakan lulusan dari Program Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta pada tahun 2014. Sejak tahun 2010 telah menjadi seorang dosen. Selain kegiatan mengajar di kampus, Erwin juga aktif melakukan penelitian dan menulis buku serta aktif dalam kegiatan organisasi profesi dosen dan perawat. Saat ini menjadi dosen pada program studi profesi ners Universitas Mitra Indonesia.

BIODATA PENULIS



Ns. Annastasia Sintia Lamonge, MAN., PhD

Dosen Program Studi Profesi Ners Fakultas Keperawatan
Universitas Katolik De La Salle Manado

Penulis lahir di Manado tanggal 23 September 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan Universitas Katolik De La Salle Manado Bahasa Inggris Fakultas Bahasa Inggris, Universitas Press. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ilmu keperawatan dan Ners di Universitas Katolik De La Salle Manado, melanjutkan S2 keperawatan pada program *Master of Art in Nursing* peminatan keperawatan orang dewasa di *University of the Philippines* di Manila- Filipina jurusan *Adult Health Nursing*, dan kemudian mengambil program S3 *Philosophical Doctor in Nursing Science* (PhD.NS) di *St. Paul University Philippines*.

Penulis, dalam melaksanakan tugas utama dosennya terkait tri-dharma (pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat), menfokuskan area peminatan pada keperawatan orang dewasa khususnya pada penyakit-penyakit tidak menular seperti diabetes, kanker dan hipertensi, serta upaya-upaya preventifnya lewat pengembangan model-model program edukasi yang inovatif dan lewat pemanfaatan teknologi informasi terkini

BIODATA PENULIS



Henny Syapitri, S.Kep., Ns., M.Kep., Ph.D

Dosen Program Studi Ners Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan
Universitas Sari Mutiara Indonesia

Penulis lahir di Sumberjo tanggal 01 Mei 1986. Penulis adalah dosen tetap di Program Studi Ners Universitas Sari Mutiara Indonesia. Menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan Keperawatan pada tahun 2009, menyelesaikan Pendidikan Profesi Ners pada tahun 2010, dan menyelesaikan S2 Keperawatan Medikal Bedah pada tahun 2014, serta menyelesaikan S3 Ilmu Kesehatan pada tahun 2023. Penulis aktif menulis di beberapa judul buku dan aktif menulis artikel di jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan jurnal internasional terindeks scopus. Pernah tampil sebagai narasumber di tingkat nasional, dan oral presenter di tingkat internasional. Beberapa kali memenangkan hibah penelitian dari KEMENRISTEKDIKTI dan AINEC Research Award.

BIODATA PENULIS



Sumarmi, S.Kep, Ns, M.Sc, PhD.
Dosen Program Studi Keperawatan
STIKES Tanawali Takalar

Penulis lahir di Sompu Raya tanggal 14 Maret 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Keperawatan, STIKES Tanawali Takalar. Menyelesaikan pendidikan DIII pada Jurusan Keperawatan di Politeknik Kesehatan KEMENKES Makassar, SI dan Profesi Ners di STIKES Tanawali Persada Takalar, dan melanjutkan S2 dan S3 Keperawatan di National Cheng Kung University, Taiwan.

Disamping sebagai pengajar, penulis juga aktif di berbagai seminar tentang keperawatan baik didalam maupun diluar negeri. Penulis juga aktif dalam beberapa organisasi keperawatan maupun masyarakat. Buku-buku yang ditulis diantaranya: Realitas Sosial Interaksi Sosial Perawat-Klien: Pola Komunikasi Terapeutik di Rumah Sakit (2015) dan Dasar-dasar Penerapan Antropologi Kesehatan (2018). Publikasi di Jurnal Internasional diantaranya: Anxiety and Depression among Pregnant Women during the Covid-19 Pandemic: A Web-Based Cross-Sectional Survey (2023), Factors Related to Anxiety in Pregnant Mothers During the Covid-19

Pandemic in Puskesmas Purwokerto Timur 1 (2022), Factors associated with the intention to undergo Pap smear testing in the rural areas of Indonesia: a health belief model (2019).

BIODATA PENULIS



Dr. Eraviant, S.SiT, M.KM

Dosen Poltekkes Kemenkes Padang

Penulis lahir di Padang tanggal 16 Oktober 1967. Penulis adalah dosen pada Program Studi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Padang. Menyelesaikan pendidikan DIII pada Jurusan Kebidanan, melanjutkan DIV pada Jurusan Bidan Pendidik, meneruskan S2 pada bidang Kesehatan Masyarakat dan menyelesaikan S3 juga di bidang Kesehatan Masyarakat. Penulis memiliki pengalaman menyusun dua buah buku yaitu berjudul “Komunikasi Kebidanan” dan “Metodologi Penelitian Kesehatan”.

BIODATA PENULIS



Natalia Elisa Rakinaung, S.Kep.,Ns.,MNS

Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners
Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik De La Salle Manado

Penulis lahir di Tahuna, 10 Maret 1987. Penulis adalah dosen tetap di Program Studi Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik De La Salle Manado. Menyelesaikan S1 pada Program Studi Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners dan melanjutkan S2 pada *major Community dan Family Health Nursing*. Penulis menekuni bidang menulis dan penelitian.

BIODATA PENULIS



Cindi T. M. Oroh, S.Kep., Ns., M.Kep.

Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Unika De La Salle Manado

Penulis lahir di Ponompiaan, 13 September 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Unika De La Salle Manado. Menyelesaikan pendidikan S1 dan Ners pada Fakultas Keperawatan dan melanjutkan S2 pada Jurusan Keperawatan. Penulis aktif dalam bidang menulis buku juga menulis karya-karya ilmiah hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.